

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN
(Studi Multikasus di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN 1
Sukun Kota Malang)

TESIS

OLEH

SUKARTO
14761017



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2017

PENDIDIKAN KARAKTER PEDULILINGKUNGAN
(Studi Multikasus di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN 1
Sukun Kota Malang)

TESIS

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Megister dalam Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim
Malang

Pembimbing

Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
Dr. H. Eko Budi Minarno, M. Pd

Oleh:

SUKARTO
14761017

PROGRAM MAGISTERPENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH PASCA SARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULAN AMALIK IBRAHIM

MALANG

2017



LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Multikasus di MIN Tegalsari Wlingi Blitar dan SDN Sukun I Kota Malang), ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, Desember 2016

Pembimbing I

Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP: 196903032000031002

Pembimbing II

Dr. H. Eko Budi Minarno, M. Pd
NIP: 196301141999031001

Mengetahui
Ketua Program Magister PGMI

Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028



LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan Judul Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Multikasus di MIN Tegalaru Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang), ini telah Diuji dan Dipertahankan di depan Sidang Dewan Penguji pada Tanggal 8 Februari 2017.

Dewan Penguji,



Dr. H. Suaib H. Muhammad, M. Ag
NIP. 195712311986031028

Penguji Utama



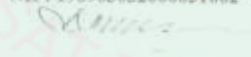
Dr. Ahmad Barizi, MA.
NIP. 197312121998031001

Ketua



Dr. Wahid Murni, M.Pd, Ak
NIP: 196903032000031002

Anggota



Dr. Eko Budi Minarno, M. Pd
NIP: 196301141999031001

Anggota



Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Malik Malang,

Prof. Dr. H. Bahrudin, M.Pd.I
NIP: 195612311983031032

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : SUKARTO
NIM : 14761017
Program studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Alamat : Batu Lilir Desa Teniga, Kec. Tanjung, Kab. Lombok Utara.
Judul Penulisan : Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Multikasus di MIN Tegalarri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penulisan Saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penulisan atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau di buat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penulisan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, Desember 2016

Hormat saya,




SUKARTO
NIM: 14761017

KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Allhamdulillah* penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala karuniaNya sehingga Penulisan ini dengan judul “*Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan*” (Studi Multikasus di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang),” ini dapat diselesaikan.

Penulisan sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penyelesaian teses ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maliki Malang, Prof. Dr. H. MudjiaRaharjo, M.Si.
2. Prof. Dr. H. Baharudin, M.Pd.I selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag dan Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S2 PGMI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulisdapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Dr. H. Wahid Murni, M.Pd, Ak dan Dr. H. Eko Budi Minarno, M. Pd.Selakudosen pembimbing 1 dan 2 yang telah meluangkan sebagian waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepala kepala MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang yang telah banyak memberikan bantuan kepada Penulis.
6. Seluruh tenaga kependidikan MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang Tengah yang sangat membantu penulis dalam pengumpulan data dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh dosen di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini yang tidak dapat kami sebut satu persatu.
8. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Suparto (Alam) dan Ibu Sabayah dan kedua mertua saya Moh Ardani dan ibu Nanik dewi yani yang selalu

memotivasi, berdo'a dan berusaha demi kesuksesan putranya.
Jazaahumallaahu al-khaira.

9. Kepada istri penulis Maulida Arum Fitriana yang senantiasa menemani dan telah ikut membantu dalam penulisan tesis ini.
10. Kepada sahabat-sahabat mahasiswa PGMI yang telah berjuang secara bersama-sama selama dua tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi, dan pelajaran dari kalian tak akan pernah Penulis lupakan.

Penulissendiri menyadari kekurang sempurnaan penulisan tesis ini. Oleh karena itu, Penulis masih mengharapkan kritik dan saran yang yang membangun, untuk dijadikan sebagai bahan perbaikan di masa yang akan datang. Akhirkata, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi Penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Batu, Desember, 2016

Penulis.

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul.....	ii
Lembar Persetujuan.....	iii
Lembar Pengesahan	iv
Lembar PernyataanKeaslian.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xii
Motto.....	xiii
Abstrak	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orginalitas Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Peduli Lingkungan Dalam prespektif Islam	16
1. Lingkungan.....	16
2. Kerusakan Lingkungan	17

3. Sikap Ramah Lingkungan	20
B. Pendidikan Lingkungan Hidup	22
1. Pendidikan Lingkungan Hidup	22
2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup	23
3. Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup	24
4. Strategi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup	26
C. Karakter Peduli Lingkungan	27
1. Karakter Peduli Lingkungan	27
2. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan	28
3. Indikator Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar	28
4. Peta Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Mata Pelajaran	31
D. Landasan-Landasan Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup	34
1. Landasan Kebijakan	34
2. Kebijakan Umum	35
E. Tuntutan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup	38
1. Kurikulum tingkat satuan pendidikan	38
2. Pengembangan kurikulum sekolah dan pengembangan kesehatan lingkungan sekolah	40
a. Program pengembangan diri	41
b. Pengembangan proses pembelajaran	42
c. Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah	43
d. Pengintegrasian dalam mata pelajaran	44
e. Budaya sekolah	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan Dan jenis Penelitian	46
B. Lokasi Penelitian	47
C. Kehadiran Peneliti	47
D. Data Dan Sumber Data Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data Instrumen Penelitian	49
F. Teknik Analisis Data	53
G. Pengecekan Keabsahan Data	58

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	60
A. Paparan Data Kasus 1	60
1. Profil Sekolah.....	60
2. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar	67
3. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan beserta bentuk solusi yang ditempuh di MIN Tegalasri Wlingi Blitar	118
4. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.....	128
B. Paparan Data Kasus 2	139
1. Profil Sekolah.....	139
2. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.....	147
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh di SDN Sukun 1 Kota Malang.....	198
4. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang	212
C. Temuan Hasil Penelitian	222
1. Temuan Kasus 1.....	222
2. Temuan Kasus 2.....	242
D. Analisis Data Lintas Kasus	263
BAB V PEMBAHASAN	269
A. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan	269
B. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh	280
C. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan	282
BAB VI PENUTUP	283
A. Kesimpulan	283
B. Saran	284
DAFTAR PUSTAKA	285

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Orisinalitas Penelitian	13
2.1 Indikator Sekolah Dan Indikator Kelas	29
2.2 Keterkaitan Nilai Jenjang Kelas Dan Indikator Untuk SD/MI	30
2.3 Peta Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Mata Pelajaran	32
3.1 Lembar Observasi Sekolah	50
3.2 Informen dan Tema Wawancara	52
4.1 Tenaga Pengajar MIN Tegalasri	63
4.2 Data Jumlah Sarana Prasarana	65
4.3 Tenaga Pengajar SDN 1 Sukun Kota Malang	141
4.4 Data Jumlah Siswa SDN Sukun 1 Kota Malang	142
4.5 Dat Jumlah Sarana Prasarana	144
4.6 Temuan Hasil Penelitian Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar	227
4.7 Faktor Pendukung Dan Penghambat Serta Solusi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan MIN Tegalasi	232
4.8 Indikator jenjang kelas	236
4.9 Indikator jenjang kelas	240
4.10 Temuan Hasil Penelitian Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang	246
4.11 Faktor Pendukung Dan Penghambat beserta Solusi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang	252
4.12 Indikator jenjang kelas bawah	256
4.13 Indikator jenjang kelas atas	261
4.14 Paparan Data Temuan pada dua kelas	266

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3. 1 Komponen-komponen analisis data: Model Air	54
3. 2 Analisis data lintas kasus	57
4. 1 Struktur organisasi MIN Tegalasri.....	66
4. 2 Kegiatan piket harian siswa	68
4. 3Kegiatan pemeliharaan dan perawatan lingkungan sekolah	69
4. 4 Keteladanan Guru Menjadi Petugas Upacara Dengan Berpakaian Rapi	75
4. 5 Penkondisian Bak Sampah Di depan Kelas	78
4. 6 Pengkondisian Kamar Mandi Dalam Keadaan Bersih.....	80
4. 7 Papan Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah	85
4. 8 Guru mengajak siswa keluar kelas dalam proses belajar	87
4. 9 Penyuluhan tentang kebersihan dan perawatan lingkungan sekolah	89
4. 10 Kegiatan Pramuka Membersihkan Sekolah secara bersama-sama	91
4. 11 Pembelajaran yang aktif.....	95
4. 12 Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran	97
4. 13 Kondisi Ruang Kelas.....	108
4. 14 Tempat Penampungan Akhir Sampah Sekolah.....	110
4. 15 Tempat Cuci Tangan	110
4. 16 Kantin Sekolah	112
4. 17 Bak Mandi Dalam Kondisi Bersih	114
4. 18 Tata Tertib Sekolah Yang Dipajang.....	116
4. 19 Motivasi guru kepada siswa	120
4. 20 Struktur Organisasi SDN Sukun 1 Kota Malang	146
4. 21 Kegiatan pemeliharaan dan perawatan lingkungan sekolah	149
4. 22 Siswa Terlihat Dalam Penataan	161
4. 23 Visi, Misi Dan Tujuan Sekolah.....	163
4. 24 Guru mengajak siswa keluar kelas dalam proses pembelajaran	166
4. 25 Pembelajaran yang aktif.....	173
4. 26 Guru memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran	174
4. 27 Tempat cuci tangan	181
4. 28 Kantin sekolah	183
4. 29 Pembelajaran Terintegrasi DiSekolah Mencerminkan Budaya Sekolah	190
4. 30 Fasilitas Sekolah	193
4. 31 Rung Taman Di Depan Setiap Kelas	193
4. 32 Memberikan Motivasi Kepada siswa Ketika Menata Dan Mengatur Taman Kelas.....	195
4. 33 Peserta Didik Melaksanakan Salah Satu Program Sekolah	202
4. 34 Kegiatan Membersihkan Lingkungan Sekolah Dengan Wali Murid.....	206

MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (QS. Al-A’raaf: 56)¹

¹Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka AL-fadilah)

ABSTRAK

Sukarto. 2016. *Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan (Studi Multikasus di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang)*. Thesis, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, 1) Dr. H. wahidmurni, M. Pd. Ak. 2) Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter dan Peduli Lingkungan.

Pendidikan karakter peduli lingkungan merupakan sebuah usaha untuk menanamkan rasa peduli pada lingkungan. Karakter peduli lingkungan sangat dibutuhkan oleh setiap orang karena kerusakan lingkungan sudah terjadi dimana-mana sehingga menimbulkan krisis lingkungan. Melihat pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan untuk masa depan generasi kita, maka pendidikan karakter peduli lingkungan ini sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada siswa dimulai dari siswa sekolah dasar.

Adapun tujuan penelitian ini *pertama*, mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang. *Kedua*, mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang. *Ketiga*, mendeskripsikan respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa. Adapun objek dari penelitian ini adalah situasi pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dengan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang, dilaksanakan dengan cara (1) Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pengembangan kurikulum sekolah meliputi: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dalam semua mata pelajaran, pengembangan kesehatan sekolah, budaya sekolah. (2) Faktor pendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu: pendidik, peserta didik, materi pendidikan, sarana prasarana, peran serta orang tua dan kerjasama dengan lembaga pemerintah. Penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu sarana prasarana yang sering rusak, dan keuangan. Solusi yang ditempuh sekolah selama ini dengan memusyawarahkan dengan orang tua siswa. (3) Respon siswa terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan sangat bagus dilihat dari ketercapaian indikator-indikator nilai peduli lingkungan pada jenjang kelas bawah dan kelas atas.

ABSTRACT

Sukarto, 2016. *Character Education of Environmental Care* (Multicase study at MIN Tegalasri Wlingi Blitar and SDN Sukun 1 Malang). Thesis, Magister of Islamic Elementary School Teaching Education. Postgraduate Program of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor, 1) Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak. 2) Dr. H. Eko Budi Minarno, M.Pd.

Keywords: Character Education and Environmental Care.

Character education of environmental care is an attempt to build the environment awareness. It is urgently needed due to the massive environmental destruction which leads to an environmental crisis. Therefore, it is necessary to build the awareness to the students since their elementary school stage.

The purposes of this study are to describe the implementation of character education of environmental care at MIN Tegalasri Wlingi Blitar and SDN Sukun 1 Malang, to describe the supporting and inhibiting factors for the implementation, to describe the students' response to the implementation.

In this study, the researcher employs a descriptive qualitative approach. The subject of the study consists of the principal, teachers, and students. The object of this research is the situation of the environmental care character education. This study uses data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The data are analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The researcher ensures the validity of the data by using triangulation techniques and data sources.

The results of the research show that (1) MIN Tegalasri Wlingi Blitar and SDN Sukun 1 Malang implement the character education of environmental care by the development of school curriculum which includes: self-development program, learning process, the integration in all subjects, the development of school health and school culture. (2) The supporting factors consist of educators, learners, educational materials, facilities and infrastructure, as well as the role of parents and cooperation with the Government of the institution. Meanwhile, the inhibiting factors consist of damaged infrastructures and the finance. The schools solve the problems by cooperating with the parents. (3) The students show good responses to the educational character of environmental care. It can be seen from the achievement indicators of the environmental care at the level of the lower and upper class.

مستخلص البحث

سوكارطو، 2016. التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" (دراسة الحالات المتعددة في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية تاغال أسري ولينجي في باليتار والمدرسة الابتدائية العامة الحكومية سوكون 1 مدينة مالانق). رسالة الماجستير. قسم تربية معلمي المدرسة الابتدائية، كلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. المشرف الأول: د. الحاج واحد مورني الماجستير. المشرف الثاني: د. الحاج إيكو بودي مينارنو الماجستير.

الكلمات الأساسية: التربية الشخصية، الاهتمام بالبيئة.

التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" هي محاولة غرس روح الاهتمام بالبيئة. يحتاج أي إنسان إلى شخصية الاهتمام بالبيئة بسبب حدوث الضرر البيئي في أي مكان حيث تؤدي إلى أزمة بيئية. فنظرا إلى أهمية التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" لمستقبل أجيالنا فهي أمر ضروري لغرسها في وقت مبكر لدي الطلبة؛ بدءا من طلبة المدرسة الابتدائية.

وأما الهدف من هذا البحث فهو: أولا، وصف تنفيذ التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية تاغال أسري ولينجي في باليتار والمدرسة الابتدائية العامة الحكومية سوكون 1 مدينة مالانق. ثانيا، وصف عوامل مدعمة وعوامل معوقة في تنفيذ التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية تاغال أسري ولينجي في باليتار والمدرسة الابتدائية العامة الحكومية سوكون 1 مدينة مالانق. ثالثا، وصف استجابة الطلبة على تنفيذ التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية تاغال أسري ولينجي في باليتار والمدرسة الابتدائية العامة الحكومية سوكون 1 مدينة مالانق.

هذا البحث هو بحث وصفي نوعي بمجتمع البحث هو رئيس المدرسة، المعلمون، والطلبة. وأما موضوع البحث فهو حالة التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة". ويستخدم طريقة جمع البيانات مثل الملاحظة، المقابلة والوثائق. وقد تم تحليل بياناته من خلال تحديد البيانات، عرض البيانات والاستنتاج. فيستخدم أسلوب التثليث ومصادر البيانات في تحليل صحتها.

تدل نتائج هذا البحث إلى أن (1) التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" في المدرسة الابتدائية الدينية الحكومية تاغال أسري ولينجي في باليتار والمدرسة الابتدائية العامة الحكومية سوكون 1 مدينة مالانق تم تنفيذها من خلال تطوير المناهج الدراسية؛ يشمل برنامج التطوير الذاتي، العملية الدراسية، والارتباط بين المواد الدراسية، تطوير صحة المدرسة وثقافة المدرسة. (2) العوامل المدعمة في التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" هي المعلمون، الطلبة، المواد الدراسية، المرافق البنائية، أولياء الأمور والتعاون مع المؤسسات الحكومية. وأما العوامل المعوقة في التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" غالبا هي المرافق البنائية المتلفة والميزانية. فالحل المعتمد في المدرسة هو المشاورة مع أولياء الأمور. (3) استجابة الطلبة على التربية الشخصية "الاهتمام بالبيئة" جيدة، بناء على إنجاز مؤشرات القيم في الاهتمام بالبيئة للدرجة السفلى والعليا

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita, setiap makhluk hidup akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya.² Sebaliknya makhluk hidup itu sendiri juga dapat mempengaruhi lingkungannya karena dalam setiap lingkungan hidup antara komponen yang satu dengan lainnya terikat oleh adanya saling ketergantungan.³

Pada kenyataannya telah banyak lingkungan di sekitar kita yang mengalami kerusakan dan bencana yang ditimbulkan oleh perilaku manusia karena tidak memperhatikan hubungan dirinya dengan alam lingkungannya, kerusakan ekosistem lautan maupun daratan disebabkan karena manusia tidak menyadari keharusan hubungan yang mestinya terjalin dengan seimbang antara dirinya dengan alam lingkungannya.⁴ Sebagaimana yang terdapat dalam Surat Ar- Rum ayat: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Q. S. Ar-Rum: 41)⁵

²Sudjoko, dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Universitas Terbuka. 2008) hlm, 15

³A. Trisna Sastrawijaya. *Pencemaran Lingkungan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 7

⁴ Ali Yafie, *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Ufuk Press, 2006), hlm. 35

⁵Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t,t)

Dari firman Allah pada surat Ar-Rum diatas, Allah menegaskan bahwa telah tampak kerusakan baik di daratan maupun lautan yang telah disebabkan oleh manusia. Dengan kerusakan yang sudah tampak nyata tersebut Allah memberi peringatan kepada manusia supaya manusia sadar akan akibat dari perbuatan tersebut. Namun pada kenyataannya meski kerusakan yang diakibatkan oleh tangan-tangan manusia tersebut tidak juga membuat manusia sadar akan kesalahan yang telah mereka buat. Harusnya hal ini disadari oleh manusia, sehingga tidak lagi membuat kerusakan di muka bumi. Seharusnya manusia segera sadar akan merubah sikap mereka untuk melestarikan alam yang telah Allah seidakan untuk kepentingan manusia.

Selain itu terdapat di dalam Firman Allah SWT yang lain, yakni dalam Al-Quran Surat Al – A`raaf ayat: 85

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ
مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik, itulah yang lebih baik bagimu jika kamu orang yang beriman”. (Q. S. Al-A`raf: 85).⁶

Ayat diatas juga menegaskan untuk tidak merusak alam yang ada, karena hakikatnya alam ini memang diciptakan untuk kelangsungan hidup manusia. Sebagai sarana untuk kelangsungan hidup harusnya alam ini dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dan terus dijaga, bukan hanya dimanfaatkan tanpa memikirkan kelestariannya. Karena selain punya hak manusia juga punya kewajiban, hak manusia adalah mendapat manfaat dari alam dan kewajibannya adalah menjaga kelastarian alam tersebut.

Manusia sebagai khalifah yang mengemban amanah untuk melakukan usaha-usaha agar alam semesta dan segala isinya tetap lestari, sehingga umat manusia dapat mengambil manfaat, menggali dan mengelolanya untuk kesejahteraan umat manusia dan sekaligus sebagai bekal dalam beribadah dan

⁶Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t,t)

beramal shaleh.⁷ Dalam hal ini dijelaskan bahwa manusia sebagai khalifah, karena manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dari makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Kelebihan manusia adalah sempurna fisik dan diberi akal, dengan kesempurnaan akal tersebut manusia mempunyai tugas yang sangat mulia pula untuk menjadi pemimpin dan yang bisa menjaga alam yang diciptakan oleh Allah.

Di dalam era modern sejalan dengan perkembangan kebutuhan manusia, pengetahuan juga berkembang semakin kritis dalam melihat dan mengkaji hubungan manusia dengan alam di dalamnya terdapat perubahan dalam melihat hubungan manusia dengan alam, adapun perubahan hubungan manusia dengan alam ekosentrisme. Pada ekosentrisme justru memusatkan etika pada seluruh komunitas ekologis baik yang hidup maupun yang tidak hidup yang saling terkait satu sama lain.⁸ Oleh karena itu, sebagai bagian dari makhluk hidup yang tinggal di alam, kita semua mempunyai kewajiban untuk menjaga sesama makhluk baik yang biatik maupun yang abiotik.

Sebenarnya perubahan pandangan tersebut sudah ada dengan istilah *Deep Ecology* yaitu menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat hanya pada manusia tetapi berpusat pada makhluk hidup secara keseluruhan dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup. Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia tetapi manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral tetapi lebih menyangkut gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu yang instrumental dan ekspansionis. Pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan.⁹ Pandangan tersebut merupakan sebuah terobosan baru bahwa

⁷Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), hlm. 25

⁸Asi Fahmi, *Pengertian Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme*. (Online). <http://html.blogspot.co.id>. Diakses Jum'at 3 Agustus 2016 jam 06:15 WIB.

⁹A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, hlm.34

tanggung jawab dalam menjaga lingkungan secara menyeluruh menjadi sebuah terobosan baru yang akan diwujudkan dalam aksi nyata. Hal ini tidak hanya berhenti pada sebuah terori-teori tanpa aksi, namun sebuah gerakan-gerakan yang akan melahirkan sebuah tindakan.

Krisis lingkungan yang terjadi saat ini merupakan problem yang kompleks menyangkut segenap aspek kehidupan yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan menggunakan satu pendekatan saja sehingga manusia mempunyai andil besar dalam masalah ini. Manusia dalam rangka ini merupakan subjek penentu terhadap lingkungannya karena pada dasarnya penciptaan alam yang telah berlangsung sejak lama sebelum manusia ada tidak lain kecuali untuk bekal manusia agar tercapailah tujuan hidupnya. Maka manusia perlu memperhatikan: *Pertama*: keseimbangan ekologi dan sumber alam. *Kedua*: kelangsungan dan kelestarian hidup manusia. *Ketiga*: estetika, kenikmatan dan efisiensi kehidupan manusia. *Keempat*: memanfaatkan sebesar-besarnya kekayaan alam lingkungan untuk kesejahteraan hidup manusia dan *Kelima*: melestarikan lingkungan sehingga kemanfaatannya dapat dinikmati oleh manusia dari generasi ke generasi sepanjang masa.¹⁰ Masalah terbesar manusia memang pada ke tidak sadarannya terhadap pemanfaatan alam. Manusia harus disadarkan bahwa alam ini tidak hanya bisa diambil manfaat nya, namun juga harus dijaga kelestariaannya, kelastarian tersebut juga untuk kelangsungan manusia sendiri.

Berkenaan dengan hal tersebut pasal 9 Undang-undang No.4 Tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengolahan lingkungan, menegaskan bahwa pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui pengolahan, bimbingan, dan penelitian lingkungan hidup.¹¹ Bahkan Undang-undang pun sudah menegaskan akan ketentuan-ketentuan dalam

¹⁰Khaelany, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidupi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h.87

¹¹Lihat Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 Pasal 9 tentang KetentuanKetentuan Pokok Pengolahan Lingkungan

pemanfaatan lingkungan. Bahkan sudah menjadi kewajiban pemerintah untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan.

Hamzah mengatakan bahwa kepedulian lingkungan hidup merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya.¹² Menurut Tadkiroatun Musfiroh dalam Sulistyowati sikap mental dan perilaku dapat disebut dengan karakter.¹³ Karakter dapat diartikan sebagai watak, tabiat akhlak dan keperibadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang digunakan sebagai landasan cara pandang berfikir dan bersikap, dan bertindak.¹⁴ Hal senada juga dikemukakan oleh Samani dan Harianto dalam memaknai pengertian karakter, karakter diartikan sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, tertentu karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakan dengan seseorang, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.¹⁵ Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa sikap dan perilaku seseorang adalah interpretasi karakter disetiap individu tersebut serta keturunan dan lingkungan menjadi dua hal yang sangat mempengaruhi karakter. Maka pada penulisan ini sikap dan perilaku diartikan sebagai karakter.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan sebuah terobosan baru untuk mengubah pandangan dan perilaku seseorang dari yang tidak peduli tentang lingkungan menjadi peduli terhadap lingkungan. Mengubah orang-orang yang hanya diam ketika melihat alamnya dirusak menjadi aktif dalam upaya pelestarian alam, bahkan harapannya menyadarkan orang-orang yang menjadi perusak alam menjadi sadar dan tidak akan melakukan kesalahan yang sama.

Mengetahui betapa pentingnya pendidikan karakter peduli lingkungan, maka dirasa sangat penting memasukkan pendidikan lingkungan ini pada jenjang pendidikan formal yang bersinambungan di Indonesia. Jenjang

¹²Syukri Hamzah. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Menuju Kemajuan Yang Berkelanjutan*. (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 43

¹³Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012) hlm. 20

¹⁴Endah Sulistyowati, *Implementasi*, hlm. 21

¹⁵Muchlas Samani Dan Harianto, *Konsep Dan Model Pendekatan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 43

pendidikan formal itu merupakan pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah tingkat atas. Proses pendidikan cinta lingkungan tidak bisa diajarkan secara spontan kepada seseorang, namun membutuhkan jangka waktu yang panjang yaitu proses pembiasaan yang berkelanjutan.

Ngainun Naim menjelaskan, pendidikan karakter sebagai proses yang tiada henti, pembentukan karakter dibagi menjadi empat tahap. *Pertama:* pada usia dini disebut tahap pembentukan karakter. *Kedua* pada usia remaja disebut tahap pengembangan. *Ketiga:* pada usia dewasa disebut tahap pematapan. *Keempat:* pada usia tua disebut tahap pembijaksanaan.¹⁶ Dari penjelasan tahapan pembentukan karakter tersebut bisa diartikan juga bahwa penanaman etika lingkungan sejak dini sangat penting, karena pada usia itu anak dalam masa pembentukan. Jika dalam masa pembentukan anak sudah dibekali dengan pondasi peduli lingkungan dengan kuat, maka itu akan sangat melekat dan membantu pada tahap-tahap selanjutnya.

Sekolah Dasar Negeri 1 Sukun beralamatkan di Jalan. S. Supriadi No. 16 Sukun Kota Malang. Sekolah dasar ini berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang terakreditasi A. SDN 1 Sukun merupakan sekolah dasar yang menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan dan telah menunjukkan beberapa prestasi yang diraih dalam program adiwiyata. Program adiwiyata diterapkan di Sekolah Dasar ini dari tahun 2011 sampai sekarang, dari 5 tahun ini sekolah bisa memperoleh penghargaan adiwiyata tingkat kota hingga tingkat nasional pada tahun 2013 lalu. Bahkan pada tahun 2016 ini SDN Negri 1 Sukun dikandidatkan untuk menjadi sekolah adiwiyata mandiri.¹⁷

MIN Tegalasri yang beralamatkan di Jl. Mastrib No. 39 Tegalasri Wlingi Kab. Blitar ini berada di bawah naungan Kementerian Agama (Kemenag). Madrasah Ibtidaiyah merupakan madrasah yang terakreditasi A dan terletak di dekat pemukiman penduduk, sehingga madrasah ini memang menjadi salah satu madrasah yang diminati. MIN Tegalasri merupakan salah satu

¹⁶ Ngainun Naim, *Characte Bulding*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm . 57.

¹⁷ Observasi awal di SDN Sukun 1 Kota Malang, pada hari sabtu tgl 3 September 2016

madrasah yang menanamkan cinta lingkungan, hal ini tercermin pada suasana sekolah yang sangat sejuk, rimbun, dan bersih. Hal ini memang sebuah kesengajaan untuk mengajarkan siswa untuk peduli pada lingkungan.¹⁸

Madrasah ini memiliki banyak sekali prestasi baik dari segi akademik maupun nonakademik. Terkait dengan penanaman karakter peduli lingkungan, sudah lama diterapkan di sekolah ini, bahkan tak jarang sekolah memperoleh beberapa penghargaan terkait lingkungan. Prestasi terkait lingkungan sudah lama diraih dari tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional dan sudah mendapat penghargaan sebagai Adiwiyata mandiri. MIN Tegalasri selain mendapatkan adiwiyata mandiri juga akan berencana melangkah ke tingkat ASEAN pada tahun 2017.¹⁹

MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDNegeri Sukun 1 Kota Malang merupakan dua sekolah yang menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolahnya. Untuk membuat siswa memiliki karakter peduli lingkungan membutuhkan pembiasaan dan waktu yang panjang. Karena harapannya karakter peduli lingkungan ini tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan atau wacana bagi siswa, namun benar-benar mengakar pada diri siswa sampai kapanpun dan dimanapun siswa berada. Sehingga dari kedua sekolah ini memiliki perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini terlihat pada pengembangan kurikulum sekolah, pengembangan proses pembelajaran, pengintegrasian dalam proses pembelajaran, pengembangan kesehatan lingkungan sekolah, dan budaya sekolah.

MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang memiliki proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dua sekolah ini juga memiliki faktor pendukung dan penghambat beserta solusi yang ditempuh untuk mencari solusi dari masalah yang ada MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang memiliki peserta didik yang menunjang proses pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, dari itu terlihat respon

¹⁸Observasi Awal di MIN Tegalasri , Pada Hari Sabtu , tanggal, 29 Oktober 2016

¹⁹Observasi Awal di MIN Tegalasri , Pada Hari Sabtu , tanggal, 29 Oktober 2016

siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki hambatan. Begitu pula dengan kedua sekolah yang peneliti teliti ini memiliki hambatan terkait pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan akan tetapi kedua sekolah ini memiliki solusi dalam melaksanakan pendidikan karakter pedulilingkungan. Hal ini terlihat dari prestasi-prestagi yang bagus dari kedua sekolah tersebut.

Bertolak dari permasalahan dan keunikan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mendalam serta mengkaji secara seksama guna menentukan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang digunakan oleh MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang dalam membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa.

B. Fokus Penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter peduli lingkungan yang digunakan di MIN Tegalasri dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang. Fokus penelitian tersebut dijabarkan melalui fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang?.
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan serta solusi yang dilakukan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang?.
3. Bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang?.

C. Tujuan Penelitian.

Dari fokus masalah yang tertera di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan serta solusi yang dilakukan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.

3. Mendeskripsikan respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian.

1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana perumusan pendidikan karakter peduli lingkungan di tingkat Sekolah Dasar maupun Madrasah Ibtidaiyah, dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti yang ingin mengadakan penelitian dengan tema yang sama dimasa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis.

Dengan ditemukannya pendidikan karakter peduli lingkungan bisa menjadi sebuah percontohan bagi sekolah-sekolah lain yang mempunyai visi dan misi yang sama dengan sekolah yang diteliti.

E. Originalitas Penelitian.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti memaparkan beberapa penelitian terdahulu, antara lain: *Pertama*, Amrul Mukminin Al-anwari. (Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang), tesis berjudul “*Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*”. Studi kasus SDN Tanjung Skar 1 Malang dan SDN 4 Batu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif hasil penelitian ini adalah: *Pertama*: strategi membangun peduli tentang karakter lingkungan diklasifikasikan menjadi empat yang melalui proses belajar mengajar, budaya sekolah, ekstrakurikuler kegiatan, dan penguatan dari orang tua. *Kedua*: perilaku perawatan tentang lingkungan di kedua sekolah seperti melemparkan sampah pada sampah, mengambil seperti dan mengambil bodoh di toilet, Program pergeseran harian, perawatan sikap dengan semua tanaman di sekitar sekolah dengan mengurus semuanya dan terputus itu semua, dan ada upaya untuk mengingatkan orang di sekitar mereka untuk menjaga lingkungan yang bersih.

Juga menggunakan air secukupnya dengan mematikan air keran setelah menggunakannya adalah jenis menyimpan sikap air.²⁰

Kedua, Andra Abdi Saragih didalam tesisnya yang berjudul: *Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Lingkungan Hidup Siswa Sekolah Dasar Di Kota Medan* (Studi Kasus Di SD Swasta Pertiwi dan SDN 06 Kecamatan Medan Barat). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Tesis SPs Universitas Sumatera Utara Medan Tahun 2012. Mengemukakan bahwa ada pengaruh yang positif dari program adiwiyata terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik lingkungan siswa, hal ini diketahui dari perbandingan antara sekolah adiwiyata dan sekolah yang belum berpredikat adiwiyata dan didapatkan hasil bahwa kognitif, afektif, dan psikomotorik, lingkungan hidup siswa disekolah adiwiyata lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah yang belum adiwiyata.²¹

Ketiga, Yupiter L. Manurung, didalam tesisnya yang berjudul, *Program Adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan sekolah* (studi kasus SDN Panggang 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Barat), Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program adiwiyata yang diimplikasikan di SDN panggang 04 Jepara melalui pengembangan kebijakan sekolah, pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, pengembangan kegiatan berbasis partisipatif, dan pengelolaan dan atau pengembangan sarana pendukung sekolah dengan kerjasama antara guru, siswa, orang tua, komite sekolah, dines/instansi terkait lingkungan hidup yang ada dipemerintah Kabupaten Jepata telah menumbuh kembangkan perilaku peduli lingkungan dari warga sekolah SDN Panggang 04 Jepara hal ini dapat dilihat melalui kegiatan seperti menanam dan merawat

²⁰Amrul Mukminin Al-anwari “*Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*”. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2014.

²¹Andra Abdi Saragih, *pengaruh program adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup siswa sekolah dasar dikota medan* (studi kasus di SD swasta Pertiwi dan SDN 06 Kecamatan Medan Barat). Tesis ini diterbitkan . medan: sekolah pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan, 2012.

tanaman, memilih dan membuang sampah: menghemat pemakaian air, listrik dan kertas. Kemudian penulis juga merekomendasikan program adiwiyata untuk diterapkan disekolah-sekolah dalam rangka membentuk perilaku peduli terhadap lingkungan bagai warga sekolah.²²

Keempat, hasil penelitian tesis Urani Titin Hiswari dengan judul “*korelasi anatara pendidikan lingkungan dengan sikap siswa terhadap lingkungan hidup (studi kasus SMU Negeri di Kota Madya Pontianak)*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: *pertama*, ada hubungan antara pemahaman pengetahuan materi lingkungan hidup terhadap sikap siswa dibuktikan dengan membandingkan f dihitung dengan f tabel. Hasil yang diperoleh f hitung lebih besar dari ada f tabel ($77,327 > 6,76$). *Kedua*, besarnya hubungan antara pemahaman dan pengetahuan materi lingkungan hidup dengan sikap siswa diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,5285, hubungan yang cukup berarti. Dalam artian sikap siswa terhadap lingkungan dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pengetahuan materi lingkungan. *ketiga*, terdapat perbedaan jenis kelamin terhadap sikap siswa terhadap lingkungan. Sikap siswa wanita lebih positif dari sikap siswa pria dari hasil pengukuran dengan skala sikap. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan materi lingkungan siswa disekolah menengah umum negeri di kota madya Pontianak baik, begitu juga sikap siswa terhadap lingkungan. Sikap siswa terhadap lingkungan hidup dalam penelitian ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman pengetahuan materi lingkungan hidup.²³

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Mulyana dengan judul “*Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*”, yang diterbitkan melalui jurnal tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No.

²²Yupiter L . Manurung, Program adiwiyata dalam pengelolaan lingkungan sekolah (studi kasus SDN Panggung 04 Kec. Jepara Kab. Jepara Propinsi Jawa Tengah). Tesis tidak diterbitkan. Semarang: PPS Universitas Diponegoro, 2011

²³Urani Titin Hiswari dengan judul “*kerelasi anatara pendidikan lingkungan dengan sikap siswa terhadap lingkungan hidup (studi kasus SMU Negri di Kota Madya Pontianak)*” tesis tidak diterbitkan jakarta: PPS Program Studi Ilmu Lingkungan t.t.

2 Desember 2009. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan budaya lingkungan dinilai efektif menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan. Penanaman nilai-nilai peduli lingkungan tersebut dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar formal, penyediaan lingkungan sekolah yang asri dan ditunjang oleh fasilitas sekolah yang mendukung.²⁴

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Yeni Isnaini dengan judul, “Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik, di dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan Vol. 1, No.2, Juli 2013: 166-172. ”. Penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa *pertama*, implementasi sekolah peduli dan berbudaya lingkungan sudah menunjukkan kebijakan sekolah yang tertuang dalam bentuk sk kepala sekolah tentang mata pelajaran dan pengembangan diri yang terintegrasi dengan PLH dan PBk. *Kedua*, faktor pendukung implementasi kebijakan adalah seluruh komponen warga mendukung. *Ketiga*, SMP Negeri 3 sebagai juara sekolah Adiwiyata tingkat nasional di tahun 2011, merupakan dampak yang sangat positif, dampak langsung adalah adanya kesadaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan hidup dan merawatnya dengan kesadaran yang baik.²⁵

Secara rinci, letak persamaan, perbedaan dan originalitas penelitian ini dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

²⁴Rahmat Mulyana “Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan”, yang diterbitkan melalui jurnal tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009.

²⁵Yeni Isnaini dengan judul, “Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negeri 3 Gresik”, di dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan Vol. 1, No.2, Juli 2013, hal. 166-172

Tabel: 1.1
Originalitas Penelitian
Dengan Penelitian Sebelumnya

No	Nama peneliti, Judul dan Tahun peneliti	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Amrul Mukminin Al-anwari: strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. Studi kasus SDN Tanjung Skar 1 Malang dan SDN 4 Batu.	Pada sub kajian yakni program adiwiyata dan sikap lingkungan hidup siswa.	Pada obyek penelitian dan subtensi kajian yaitu dengan strategi pembentukan karakter.	Obyek penelitian di SD Negeri Sukun 1 Kota Malang dan MIN Tegalasri, yang sama-sama telah mendapatkan predikat adiwiyata.
2	Andra Abdi Saragi, <i>pengaruh program adiwiyata terhadap kognitif, afektif, dan psikomotorik lingkungan hidup siswa sekolah dasar dikota medan</i> (Studi kasus di SD Swasta pertiwi dan SDN 06 kecamatan Medan Barat). 2012	Pada sub kajian yakni program adiwiyata dan sikap lingkungan hidup siswa.	Pada obyek penelitian dan subtensi kajian yaitu dengan mengaitkannya kepada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.	Subtansi kajian yang mendeskripsikan
3	Yupiter L. Manurung, <i>Program Adiwiyata Dalam Pengelolaan Lingkungan Sekolah</i> (studi kasus SDN Panggung 04 Kecamatan jepara kabupaten jepara provinsi jawa Tengah)	Pada sub kajian yakni program adiwiyata	Pada obyek penelitiannya konten atau isi kajian, dan program adiwiyata yang diteliti (sebatas pengelolaan lingkungan sekolah tidak sampai pada	pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang di dua sekolah. Kajian yang diangkat terfokus pada

			hasil).	pendidikan karakter peduli lingkungan.
4	Urani Titin Hiswari dengan judul “ <i>kerelasi anatara pendidikan lingkungan dengan sikap siswa terhadap lingkungan hidup (studi kasus SMU Negri di Kota Madya Pontianak)</i> ” tesis tidak diterbitkan jakarta: PPS Program Studi Ilmu Lingkungan t.t.	Pada sub kajian yakni pendidikan lingkungan.	Pada obyek penelitiannya substansi kajian (belum meneliti pada perencanaan pendidikan lingkungan) dan substansi kajian dan riset (penerapan bukan studi kasus).	Dengan kajian studi multikasus ini diharapkan dapat menggambarkan pendidikan karakter peduli lingkungan siswa di MIN
5	Rahmat Mulyana “ <i>Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekoah Peduli dan Berbudaya Lingkungan</i> ”, yang diterbitkan melalui jurnal tabularasa PPs Unimed Vol. 6 No. 2 Desember 2009.	Pada sub kajian sekolah peduli dan berbudaya lingkungan atau sekolah adiwiyata	Pada obyek penelitiannya dan konten/ isi (etika lingkungan)	Tegalasri dan SDN suku 1 Kota Malang.
6	Yeni Isnaini dengan judul, “ <i>Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negri 3 Gresik</i> ”, di dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pedidikan Vol. 1, No.2, Juli 2013	Pada sub kajian sekolah peduli dan berbudaya lingkungan atau sekolah adiwiyata	Pada obyek penelitiannya , substansi kajian (meneliti implementasi kebijakan).	

Dari keenam hasil penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian ini, yakni:

1. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.
2. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang dilakukan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.
3. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.

F. Definisi Istilah.

Untuk mempermudah memahami serta menghindari makna ganda dari beberapa istilah dalam penelitian ini, berikut paparan definisi istilah yang menjadi kata kunci dalam penelitian ini.

1. Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah usaha sadar dan terencana dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik khususnya siswa MIN Tegalasri dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang, sehingga mereka memiliki nilai karakter dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

2. Karakter peduli lingkungan.

Karakter peduli lingkungan dalam penelitian ini adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi pada lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang dimaksudkan oleh peneliti adalah lingkungan sekolah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peduli Lingkungan dalam Persepektif Islam.

1. Lingkungan.

Pendidikan lingkungan yang diajarkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu, sehingga banyak kita jumpai ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang membahas tentang lingkungan, pesan Al-Qur'an mengenai Al-Qur'an sangat jelas dan prospektif, ada beberapa tentang lingkungan dalam Al-Qur'an, antara lain: lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan.²⁶

Lingkungan alamiah (*natural environment*) yang sering dipendekkan menjadi "lingkungan" dan yang dalam istilah bahasa kita sering disebut "lingkungan hidup", diberi *ta'rif* (pengertian) sebagai suatu keadaan atau kondisi alam yang terdiri atas benda-benda (makhluk) hidup dan benda-benda tak hidup yang berada di bumi atau bagian dari bumi secara alami dan saling berhubungan antara satu dengan lainnya.²⁷ Lingkungan Hidup adalah semua benda dan kondisi, termasuk manusia dan tingkah lakunya yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan serta mensejahterakan manusia dan jasad-jasad hidup lainnya.²⁸ Lingkungan (alam) ini terdiri atas beberapa komponen kunci yakni:

- a. Satuan *landscape* lengkap yang berfungsi sebagai sistem alami yang belum mengalami intervensi manusia, termasuk didalamnya terdapat tanah, air,

²⁶Abdul Majid bin Aziz, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As- Sunnah Tentang IPTEK*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 194

²⁷Ilyas Asaad, *Teologi Lingkungan*, (Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2011), hal. 12

²⁸Nani Soewondo, *Hukum dan Kependudukan di Indonesia*,(Bandung, Binacipta,1982), hal.187-188

bebatuan, hewan dan tumbuhan, serta segala fenomena alam yang terjadi dalam batas alami tersebut.

- b. Sumber daya alam umum dan fenomena yang tidak selalu berada di dalam batas-batas alami tersebut seperti udara, iklim dan atmosfer, akan tetapi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh *landscape* yang bersangkutan.
- c. Tampilan atau keadaan alam yang terjadi di dalam batas-batas alami, akan tetapi keberadaannya dan kondisinya sangat dipengaruhi oleh atau direkayasa oleh manusia, seperti misalnya hewan liar di sebuah taman margasatwa atau kebun binatang.²⁹

Dengan demikian terdapat dua macam lingkungan yakni lingkungan alamiah (*natural environment*) dan lingkungan buatan (*built environment*), yang antara keduanya berbeda sifat dan kondisinya. Lingkungan buatan merupakan areal atau komponen alam yang telah dipengaruhi atau direkayasa oleh manusia. Suatu wilayah geografis tertentu misalnya hutan konservasi, pada umumnya masih dipandang sebagai lingkungan alamiah, walaupun campur tangan manusia telah ada dalam wilayah tersebut, akan tetapi masih sangat terbatas. Sedangkan areal cagar alam misalnya, merupakan areal yang sama sekali belum ada campur tangan manusia didalamnya.

2. Kerusakan Lingkungan.

Allah SWT telah menyempurnakan seluruh ciptaan-Nya untuk kepentingan umat manusia demi berlangsung hidupnya. Dia telah menghamparkan bumi untuk memudahkan kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada di bumi ditumbuhkan dan diciptakan menurut ukuran yang tepat sesuai dengan kebutuhan, kebermanfaatan dan kemaslahatan. Bumi diciptakan senyaman mungkin. Allah SWT memberikan langit untuk melindungi bumi dari sengatan cahaya matahari dan suhu dingin yang mampu membunuh segala kehidupan di bumi, serta benda langit yang mencelakakan penghuninya.³⁰ Allah SWT pula menganugrahi simpanan energi yang diletakkan didalam perut bumi

²⁹Ilyas Asaad, *Teologi Lingkungan*, hlm. 12

³⁰Amrul Mukminin Al-anwari “*Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*”. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2014.

(barang tambang dan sejenisnya). Baik dilangit, dihamparan bumi dan perutnya semuanya disediakan dandiciptakan hanya untuk penghunian yang Allah SWT amanatkan sebagai khalifah dimuka bumi yakni mahluk yang bernama manusi. Atas semua itulah kita mensyukuri segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada kita.

Dengan ilmu pengetahuan yang kita miliki cukup sedikit sehingga kita tidak bersahabat dan ramah dengan lingkungan hidup yang ada disekitar

kita. Kita malah menggali alam secara berlebihan dan tanpa batas aturan yang pas, sehingga kerusakan terjadi dimana-mana. Padahal kita telah diberi amanah untuk menjaga lingkungan tersebut, akan tetapi sebahagian kita justru melalaikan dan mengabaikan tugas itu. Berkali-kali Allah SWT memberi peringatan kepada kita melalui firmanNya agar kita tidak boleh berbuat kerusakan lingkungan hidup di bumi. Dikarenakan kita sendirilah yang akan merasakan akibatnya. Firman Allah didalam surat Ar-Ruum.41, surat Al-Anfaal ayat 73, dan surat Al- Baqarah ayat 6-7.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦١﴾ خَتَمَ
 اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧٣﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (Q.S Ar-Ruum: 30).³¹

Serta surat Al-Anfaal ayat 73 menjelaskan sebagai berikut:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۖ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

³¹Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

Artinya: “Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakn apa yang telah diperintahkan Allah itu , niscaya akan terjadi ke kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar”, (Q. S Al-Anfal: 73).³²

Serta surat Al- Baqarah ayat 6-7 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ خَتَمَ
 اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan mereka tidak akan beriman”. (Ayat 6) “Allah telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi merka siksa yang amat berat”. (Ayat 7) (S.Q. Al-Baqarah ayat 6-7)³³

Allah SWT telah menciptakan alam semesta dengan ketentuan-ketentuan-Nya, menurut perhitungan yang sempurna. Allah tidak menciptakan dengan bermain-maen atau dengan tujuan bathil, yakni sia-sia, tanpa arah dan tujuan yang benar. Alam adalah bagian dari kehidupan, dan alam itu sendiri hidup. Alam bersama isinya (udara, air, tanah, tumbuhan, dan lain-lain) senantiasa mengingatkan kepada kita agar tidak melanggar aturan-aturan itu, dan menyuruhkan kita agar menjaga dan menegakkan timbangan itu demi keseimbangan ekosistem dunia. Manusia dilarang merusak dan mengganggu keseimbangan ekosistem lingkungan hidup.³⁴ Ada sepotong ayat yang diulang-ulang dibanyak tempat didalam Al-Qur’an, yakni “*la tufsidu fil ardhi ba’da ishlahiha*”. Janganlah membuat kerusakan dimuka bumi setelah ditata (perbaiki

³²Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

³³Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t.t)

³⁴Amrul Mukminin Al-anwari “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri”. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2014.

dengan segala ukuran tertentu untuk menjaga keseimbangan tersebut). Hal diatas konsep lingkungan dalam Islam.

3. Sikap Ramah Lingkungan.

Allah SWT telah memberikan informasi melalui kitab suci Al-Qur'an, spiritual kepada manusia untuk bersikap ramah terhadap lingkungan. Informasi ini memberikan motivasi bahwa manusia harus dan harus menjaga lingkungan dan melestarikan lingkungan agar tidak menjadi rusak, tercemar dan menjadi punah, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah.³⁵ Sikap ramah lingkungan yang diajarkan oleh Agama Islam kepada manusia dapat diperinci sebagai berikut.

- a. Pelaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya.

Perhatian surat Ar- Ruum ayat 9 di bawah ini:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ كَانُوا أَشَدَّ
 مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ
 فَمَا كَانُوا لِيُظَلَّمَهُم وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan dimuka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diberikan) oleh orang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan telah mengelola bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawabukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak berlaku zalim sendiri.” (Q.S. Ar-Ruum: 9).³⁶

³⁵Amrul Mukminin Al-anwari “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri”. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2014.

³⁶Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t,t)

Pesan yang terkandung dalam ayat diatas menggambarkan bahwa agar manusia tidak mengeksplorasi sumber daya alam secara berlebihan yang dikhawatirkan terjadinya kerusakan serta kepunahan sumber data alam, sehingga tidak memberikan sisa sedikpun untuk generasi yang akan datang.³⁷ Untuk itu Islam mewajibkan agar manusia menjadi pelaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya.

b. Tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan.

Dalam surat Ar-Ruum ayat 41 dan surta Al-Qashash ayat 77 menjelaskan sebagai berikut: Allah SWT memperingati bahwa terjadinya kerusakan di darat dan laut akibat ulah manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebgainya dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (kejalan yang benar)”. (Q. S Ar-Ruum: 41).³⁸

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آءَاتَنَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

³⁷Amrul Mukminin Al-anwari “Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri”. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang. 2014.

³⁸Al-Qur’an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t,t)

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan jangan kamu berbuat kerusakan dimuka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”. (Q. S Al- Qashash: 77).³⁹

Firman Allah SWT dalam surat Ar-Ruum ayat 41 dan surat Qashash ayat 77 menjelaskan agar manusia berlaku ramah terhadap lingkungan dan tidak berbuat kerusakan dimuka bumi ini.

- c. Agar manusia selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan.

Dalam surat Huud ayat 117, Allah SWT berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ أَتُؤْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصْهُ لِنَفْسِي ۖ فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ ﴿١١٧﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan”

Fakta membuktikan bahwa surat huud ayat 117 benar-benar terbukti perhatikan banjir di jakarta, tanah longsor di daerah pegunungan di indonesia, insrusi air laut, tumpukan sampah dimana-mana, polusi udara yang tidak terkendali, serta bencana alam di beberapa daerah di negara ini membuktikan bahwa Allah tidak akan membinasakan negri-negri secara dholim, melainkan penduduk sendiri yang mendholimi dirinya sendiri dengan merusak sumber daya yang ia punya dan tidak merawat lingkungan yang mereka miliki sendiri.

B. Pendidikan Lingkungan Hidup.

1. Pendidikan Lingkungan Hidup.

Pendidikan lingkungan hidup adalah upaya mengubah perilaku dan sikap yang dilakukan oleh beberapa pihak atau elemen masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kesadaran

³⁹Al-Qur'an Terjemah, (Jakarta Selatan: Pustaka Al-fadhilah, t,t)

masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu permasalahan lingkungan yang pada akhirnya dapat menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian dan keselamatan lingkungan untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.⁴⁰

Pendidikan lingkungan hidup adalah mengubah pandangan dan perilaku seseorang terhadap lingkungan. Orang yang tadinya bodoh dengan lingkungan diharapkan berubah menjadi peduli dengan lingkungannya. Orang tadinya hanya menjadi pemerhati pasif berubah menjadi pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, bahkan diharapkan juga orang yang tadinya berperan dalam perusakan dapat berubah menjadi pelaku aktif upaya pelestarian lingkungan.⁴¹

Pendidikan lingkungan hidup di sekolah merupakan salah satu dari penerapan pendidikan karakter. Dengan adanya pendidikan lingkungan hidup diharapkan masyarakat dapat turut serta dalam penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dengan mengembangkan sikap, perilaku, kemampuan sosial dan kemampuan individu yang mencintai lingkungan.⁴² Pendidikan lingkungan hidup salah satu cara untuk melestarikan lingkungan sekitar supaya kelestarian lingkungan selalu bersih, sehat dan yang paling penting lingkungan sekitar bisa membentuk karakter peserta didik dikalangan Sekolah Dasar sampai dengan sekolah menengah atas.

2. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Ada 5 tujuan pendidikan lingkungan yang disepakati usai pertemuan di Tbilisi 1977 oleh dunia internasional. Fien dalam Miyake, dkk. Tahun 2003 mengemukakan kelima tujuan yaitu sebagai berikut:

- a. Bidang pengetahuan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan berbagai pengalaman dan mendapat pengetahuan tentang apa

⁴⁰Daryanto dan Suprihatin, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. (cet, I : Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 20

⁴¹Sudjoko, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2012), hlm. 1

⁴²Dosen FITK. Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional Pendidikan Islam. *Menanamkan Nilai Karakter Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Lingkungan Hidup Tantangan Bagi Fitk*. (UIN Sunan Ampel Surabaya), hlm. 83

yang diperlukan untuk menciptakan dan menjaga lingkungan yang berkelanjutan.

- b. Bidang kesadaran: membantu kelompok sosial dan individu untuk mendapatkan kesadaran dan kepekaan terhadap lingkungan secara keseluruhan beserta isu-isu yang menyertainya, pertanyaan, dan permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan dan pembangunan.
- c. Bidang perilaku: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk memperoleh serangkaian nilai perasaan peduli terhadap lingkungan dan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam perbaikan dan perlindungan lingkungan.
- d. Bidang ketrampilan: membantu individu, kelompok dan masyarakat untuk mendapatkan ketrampilan untuk mengidentifikasi, mengantisipasi, mencegah, dan memecahkan permasalahan lingkungan.
- e. Bidang partisipasi: memberikan kesempatan dan motivasi terhadap individu, kelompok dan masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam menciptakan lingkungan yang berkelanjutan.⁴³

Jadi pendidikan lingkungan hidup diperlukan untuk dapat mengelola secara bijaksana sumber daya kita dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi yang akan datang diperlukan pengetahuan, sikap dan ketrampilan atau perilaku yang membuat sumber daya kita tetap dapat dimanfaatkan secara lestari atau dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan.

3. Kendala Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

- a. Rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pendidikan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
- b. Pemahaman para pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku pendidikan lingkungan hidup yang sangat bervariasi.

⁴³Dewi Liesnoor Setyowati, dkk. *Pendidikan*, hlm. 3

- c. Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan pendidikan peduli lingkungan. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreatifitas pendidik untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup secara komprehensif.
- d. Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang selama ini digunakan dirasa belum memadai sehingga pemahaman kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Disamping itu, materi dan metode pendidikan lingkungan hidup yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing.
- e. Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup juga memegang peranan penting. Namun demikian hal ini belum mendapatkan perhatian penting yang cukup dari para pelaksana pendidikan lingkungan hidup.
- f. Kurangnya ketersediaan anggaran, perhatian pemerintah yang belum mampu untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan itu semua mempengaruhi perkembangan pendidikan lingkungan hidup tersebut.
- g. Lemahnya koordinasi antara instansi terkait dengan pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup dan.
- h. Belum adanya kebijakan pemerintah yang secara terintegrasi mendukung perkembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, seperti, misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerjasama dengan instansi.⁴⁴

Dari gambaran situasi permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup selama ini disebabkan oleh:⁴⁵

- a. Lemahnya kebijakan pendidikan nasional.

⁴⁴Sudjoko, dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2008) hlm, 14

⁴⁵Sudjoko, dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*, hlm. 14-15

- b. Lemahnya kebijakan pendidikan daerah.
- c. Lemahnya unit pendidikan (sekolah-sekolah) untuk mengadopsi dan menjalankan perubahan sistem pendidikan yang dijalankan menuju pendidikan lingkungan hidup.
- d. Lemahnya masyarakat sipil, lembaga swadaya masyarakat dan dewan DPR untuk mengerti dan ikut mendorong terwujudnya pendidikan lingkungan hidup.
- e. Lemahnya proses komunikasi dan diskusi intensif yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan pengetahuan guna pembaharuan kebijakan pendidikan yang ada.

Untuk kepentingan perkembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia pada masa yang akan datang perlu disusun suatu kebijakan nasional tentang pendidikan lingkungan hidup di Indonesia untuk dijadikan acuan bagi semua pihak terkait bagi pelaksanaan pengembangan pendidikan lingkungan hidup.

4. Strategi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.

Strategi pelaksanaan kebijakan pendidikan lingkungan hidup merupakan penjabaran kebijakan umum dari sumber daya manusia kebijakan pendidikan lingkungan hidup yang berkualitas dan kebudayaan lingkungan. Strategi ini memberikan kerangka umum untuk mewujudkan cita-cita pengembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, sehingga dapat diciptakan manusia Indonesia yang berpengetahuan, berketerampilan, bersikap dan mempunyai komitmen yang tinggi terhadap nasib lingkungan hidup kita serta dapat turut bertanggung jawab aktif dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di sekitar kita. Strategi Pelaksanaan ini meliputi:

- a. Meningkatkan kapasitas kelembagaan pendidikan lingkungan hidup sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup.
- b. Meningkatkan kualitas dan kemampuan (kompetensi) SDM pendidikan lingkungan hidup, baik pelaku maupun kelompok sasaran pendidikan

lingkungan hidup sedini mungkin melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif.

- c. Mengoptimalkan sarana dan prasarana pendidikan lingkungan hidup yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efisien dan efektif.
- d. Meningkatkan dan memanfaatkan anggaran pendidikan lingkungan hidup dan mendorong partisipasi publik serta meningkatkan kerjasama regional, internasional untuk penggalangan pendanaan pendidikan lingkungan hidup .
- e. Menyiapkan dan menyediakan materi pendidikan lingkungan hidup yang berbasis kearifan tradisional dan isu lokal, modern serta global sesuai dengan sasaran kelompok pendidikan lingkungan hidup serta mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam kurikulum lembaga pendidikan formal.
- f. Meningkatkan informasi yang berkualitas dan mudah diakses dengan mendorong dengan pemanfaatan teknologi.
- g. Mendorong ketersediaan ruang oartisipasi bagi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan lingkungan hidup.
- h. Mengembangkan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang berbasis kompetensi dan partisipatif.⁴⁶

C. Karakter Peduli Lingkungan.

1. Karakter Peduli Lingkungan.

Karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁴⁷

Selain itu karakter peduli lingkungan juga diartikan sebagai suatu sikap yang dimiliki seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan secara benar dan bermanfaat sehingga dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadannya koma, turut menjaga dan melestarikan sehingga ada

⁴⁶Sudjoko, dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*.(Jakarta : Universitas Terbuka. 2008), hlm. 20-23

⁴⁷Aqib, *Pendidikan Karakter*, hlm. 101

manfaat yang berkesinambungan. Warga sekolah peduli lingkungan adalah masyarakat sekolah yang berusaha meningkatkan kualitas lingkungan hidup, meningkatkan kesadaran dan inisiatif untuk memerangi kerusakan lingkungan.⁴⁸

Terkait dengan karakter peduli lingkungan proses pendidikan dalam makna luas diharapkan dapat membudayakan sikap ramah lingkungan pada masyarakat. berkaitan dengan lingkungan yang dibutuhkan adalah pendidikan lingkungan yang mampu membekali individu sehingga padanya dapat terbentuk perilaku yang seharusnya diperbuat dengan lingkungan.⁴⁹

Penanaman karakter peduli lingkungan kepada peserta didik diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah lingkungan yang saat ini semakin memprihatinkan. Untuk itu lembaga pendidikan yang paling utama mengupayakan pembentukan karakter peduli lingkungan dengan maksimal.

2. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang besar.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat yang merusak lingkungan.
- c. Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan sehingga dapat menghindari sifat-sifat yang dapat merusak lingkungan.
- d. Menanam jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.⁵⁰

3. Indikator Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar.

Pendidikan peduli lingkungan di sekolah dasar secara umum mempunyai beberapa indikator antaralain: ⁵¹

- a. Indikator Sekolah dan Indikator Kelas.

⁴⁸M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, (Cet. I: Jakarta: Badouse Media, 2011), hlm. 42

⁴⁹Sukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan: Sekelimit Wawasan Pengantar*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 44

⁵⁰M. Maswardi Amin, *Pendidikan Karakter*, hlm. 45

⁵¹Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum, Badan Pelatihan: *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa* .(Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum, 2010), hlm. 24

Tabel: 2.1
Indikator Sekolah Dan Indikator Kelas
Karakter Peduli Lingkungan

No	Indikator Sekolah	Indikator Kelas
1	Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.	Memelihara lingkungan kelas.
2	Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.	Tersedia tempat pembuangan sampah didalam kelas.
3	Menyediakan kamar mandi dan air bersih.	Pembiasaan hemat energi.
4	Pembiasaan hemat energi.	Memasang stiker pemerintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.
5	Membuat bioporsi di area sekolah.	
6	Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.	
7	Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan non organik.	
8	Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.	
9	Penanganan limbah hasil praktek.	
10	Menyediakan peralatan kebersihan.	
11	Membuat tandon penyimpanan air.	
12	Memrogramkan cinta bersih lingkungan.	

Tabel diatas menjelaskan bahwa membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa, hususnya pada siswa MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang, harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan siswa. Sekolah dan kelas harus mencerminkan nilai-nilai budaya dan karakter peduli lingkungan.

b. Indikator Nilai Jenjang Kelas.

Adapun indikator peduli lingkungan untuk siswa kelas 1-3 buang air besar dan kecil di WC. Membuang sampah ditempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga ditaman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas 4-6, membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah.⁵²

Tabel: 2.2
Keterkaitan Nilai, Jenjang Kelas Dan Indikator Untuk SD/MI
(Sumber: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum)

NILAI	INDIKATOR	
	1-3	4-6
Peduli lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi	Buang air besar dan kecil di WC	Membersihkan WC
	Membuang sampah pada tempatnya	Membersihkan tempat sampah
	Membersihkan halaman sekolah	Membersihkan lingkungan sekolah
	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
	Tidak menginjak rumput di taman sekolah	Ikut memelihara taman di halaman sekolah

⁵²Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Bahan Pelatihan: *Penguatan Metodologi*, hlm. 37

	Menjaga kebersihan rumah	Ikut dalam kegiatan menjaga menjaga kebersihan lingkungan
--	--------------------------	---

Tabel diatas menggambarkan keterkaitan antara nilai, jenjang kelas, dan indikator untuk nilai itu. Indikator itu bersifat berkembang secara progresif. Artinya, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk jenjang kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan perilaku untuk jenjang kelas 4-6. Bagi nilai yang sama, perilaku yang dirumuskan dalam indikator untuk kelas 7-9 lebih kompleks dibandingkan dengan 4-6, tapi lebih sederhana dibandingkan dengan kelas 10-12. Misalnya, bagi nilai religius, indikatornya *“mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagiannya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik”*, untuk kelas 1-3 lebih sederhana dibandingkan dengan indikator *“mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ”* untuk kelas 4-6 karena mengagumi sistem dan cara kerja organ lebih tinggi dibandingkan mengenal dan mensyukuri tubuh dan bagian tubuh.⁵³

4. Peta Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Mata Pelajaran.

Berikut adalah gambaran keterkaitan antara mata pelajaran dengan nilai yang dapatdikembangkan untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa.

⁵³Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Badan Pelatihan: *Penguatan Metodologi*, hlm. 31

Tabel: 2.3
Peta Nilai Pendidikan Karakter Berdasarkan Mata Pelajaran⁵⁴

Mata Pelajaran	Jenjang Kelas	
	1 – 3	4 – 6
PPKN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cinta tanah air. 2. Bersahabat. 3. Komunikatif. 4. Senang membaca. 5. Peduli sosial. 6. Peduli Lingkungan. 7. Jujur. 8. Toleran. 9. Disiplin. 10. Kreatif. 11. Rasa ingin tahu. 12. Percaya. 13. Respek. 14. Bertanggung Jawab. 15. Saling berbagi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat kebangsaan. 2. Cinta tanah air. 3. Menghargai Prestasi. 4. Bersahabat 5. Komunikatif 6. Cinta Damai. 7. Senang membaca 8. Peduli sosial. 9. Peduli lingkungan. 10. Religius 11. Jujur. 12. Toleran. 13. Disiplin. 14. Kerja keras. 15. Kreatif. 16. Mandiri. 17. Demokratis. 18. Rasa ingin tahu 19. Percaya 20. Respek. 21. Bertanggung jawab. 22. Saling berbagi.
BIN	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius. 2. Jujur. 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja Keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa Ingin Tahu 10. Semangat Kebangsaan. 11. Cinta Tanah Air. 12. Menghargai Prestasi. 13. Bersahabat/Komunikatif 14. Cinta Damai 15. Peduli Sosial 16. Peduli Lingkunga. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi 4. Disiplin 5. Kerja Keras 6. Kreatif 7. Mandiri 8. Demokratis 9. Rasa Ingin Tahu 10. Semangat Kebangsaan. 11. Cinta Tanah Air. 12. Menghargai Prestasi 13. Bersahabat/Komunikatif. 14. Terbuka

⁵⁴Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan*, hlm. 45-47

	<ul style="list-style-type: none"> 17. Berani. 18. Kritis. 19. Terbuka . 20. Humor Kemanusiaan 	
MTK	<ul style="list-style-type: none"> 1. Teliti. 2. Tekun. 3. Kerja keras. 4. Rasa ingin tahu. 5. Pantang. 6. Menyerah 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Teliti 2. Tekun 3. Kerja keras 4. Rasa ingin tahu. 5. Pantang Menyerah
IPS	<ul style="list-style-type: none"> 1. Religius. 2. Toleransi 3. Kerja keras 4. Kreatif 5. Bersahabat/kom Unikatif 6. Kasih sayang. 7. Rukun (persatuan) 8. Tahu diri. 9. Penghargaan. 10. Kebahagiaan Kerendahan hati 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Toleransi 3. Disiplin 4. Kreatif 5. Demokratis 6. Rasa ingin tahu 7. Semangat Kebangsaa. 8. MenghargaiPrestasi 9. Bersahaba. 10. Senang membaca. 11. Peduli Lingkungan
IPA	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peduli kesehatan. 2. Nilai intelektual. 3. Religius. 4. Empati. 5. Mandiri. 6. Disiplin. 7. Toleransi. 8. Hati-hati. 9. Bersahabat/komUnikasi. 10. Peduli sosial. 11. Tanggung Jawab. 12. Peduli lingkungan. 13. Nilai susila. 14. Rasa ingin tahu. 15. Senangmembaca. 16. Estetika. 17. Teliti. 18. Menghargaiprestasi 19. Pantangmenyerah Terbuka 20. Jujur. 21. Cinta damai. 22. Objektif 23. Hemat. 	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peduli kesehatan. 2. Nilai intelektual 3. Religius. 4. Empati. 5. Mandiri. 6. Disiplin. 7. Toleransi. 8. Hati-hati 9. Bersahabat/ komunikasi 10. Peduli sosial. 11. Tanggungjawab. 12. Pedulilingkungan. 13. Nilai susila. 14. Kerja keras. 15. Rasa ingin tahu. 16. Senangmembaca. 17. Estetika Kreatif. 18. Teliti. 19. Septis. 20. Mnghargaiprestasi. 21. Pantangmenyerah. 22. Terbuk. 23. Jujur. 24. Cinta damai.

D. Landasan-landasanKebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup.

1. Landasan Kebijakan.

Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup disusun berdasarkan:

- a) UU No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- b) UU No.22Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.
- c) UU No. 25 Tahun 1999 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusatdan Daerah.
- d) UU No.25Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional.
- e) UU No. 20Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- f) Keputusan Bersama Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 15Tahun 1991 dan Nomor 38 Tahun 1991 tentang Peningkatan Pemasarakatan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Melalui Jalur Agama.
- g) Memorandum bersama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 0142/U/1996 dan Nomor KEP:89/MENLH/5/1996 tentang Pemb'maan dan Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup.
- h) Naskah Kerjasama antara Pusat Pengembangan Penataran GuruTeknologi Malang sebagai Pusat Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup Nasional untuk Sekolah Menengah Kejuruan dan Direktorat Pengembangan Kelembagaan/Pengembangan Sumber Daya Manusia, Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Nomor 218/C19ATT/1996 dan Nomor B-1648/I/06/96 tentang Pengembangan Pendidikan Lingkungan Hidup pada Sekolah Menengah Kejuruan.
- i) Piagam Kerjasama Menteri Negara Lingkungan Hidup/Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan dengan Menteri Dalam Negeri Nomor 05/MENLH/8/1998 dan*Nomor 119/1922/SJ tentang Kegiatan Akademik dan Non Akademik di Bidang Lingkungan Hidup

- j) Komitmen-komitmen Internasional yang berkaitan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup.⁵⁵

2. Kebijakan Umum.

Kebijakan umum Pendidikan Lingkungan Hidup terdiri dari:

- a) Meningkatkan kapasitas kelembagaan Pendidikan Lingkungan Hidup sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap dan kemampuan dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang bertujuan:
- 1) Mendorong pembentukan, penguatan dan pengembangan (revitalisasi) kapasitas kelembagaan PLH.
 - 2) Mendorong tersusunnya kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup di tingkat Pusat dan Daerah.
 - 3) Memperkuat koordinasi dan jaringan kerja sama pelaku Pendidikan Lingkungan Hidup.
 - 4) Membangun komitmen bersama untuk PLH (termasuk komitmen pendanaan).
 - 5) Mendorong terbentuknya sistem monitoring dan evaluasi pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup
- b) Meningkatkan kualitas dan kemampuan (kompetensi) SDM PLH, baik pelaku maupun kelompok sasaran Pendidikan Lingkungan Hidup sedini mungkin melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif.
- c) Mengembangkan kualitas SDM Masyarakat, yang meliputi guru, murid sekolah, aparatur pemerintah, para ulama serta seluruh lapisan masyarakat sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh harus dilakukan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif. Upaya ini harus dilakukan oleh seluruh komponen bangsa sehingga generasi muda, subjek dan objek pendidikan lingkungan dapat berkembang secara optimal. Selain itu, peningkatan kemampuan SDM di bidang lingkungan hidup dalam profesionalitas (kompetensi) tenaga pendidik, dan peningkatan kualitas masyarakat dan peningkatan kualitas SDM pada tingkat pengambil

⁵⁵Sujoko, dkk, Pendidikan Lingkungan Hidup (Cet 9: Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Kemendiknas Pendidikan dan Kebudayaan: 2010), hlm. 17-18

keputusan (birokrat) menjadi hal yang penting dilakukan juga dalam rangka pengembangan kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup.

- d) Mengoptimalkan sarana dan prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup yang dapat mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efisien dan efektif.
- e) Dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana Pendidikan Lingkungan Hidup dapat mendukung terciptanya tempat yang menyenangkan untuk belajar, berprestasi, berkreasi dan berkomunikasi. Optimalisasi sarana dan prasarana ini dapat dilakukan dengan menggunakan perpustakaan, laboratorium, alat peraga, alam sekitaran sarana lainnya sebagai sumber pengetahuan.
- f) Meningkatkan dan memanfaatkan anggaran Pendidikan Lingkungan Hidup dan mendorong partisipasi publik serta meningkatkan kerja sama regional, internasional untuk penggalangan pendanaan PLH.
- g) Meningkatkan pendanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang memadai khususnya pada instansi yang melaksanakan Pendidikan Lingkungan Hidup diharapkan dapat memacu perluasan dan pemerataan kesempatan pendidikan khususnya Pendidikan Lingkungan Hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dalam menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas. Saat ini anggaran pendidikan khususnya pendidikan lingkungan masih sangat minim, walaupun di dalam Amendemen DUD 1945, pagu anggaran pendidikan telah ditetapkan minimum sebesar 20% dari seluruh APBN. Di samping itu, sumber pendanaan Pendidikan Lingkungan Hidup dapat digalang dari masyarakat, baik lokal, regional maupun internasional.
- h) Menyiapkan dan menyediakan materi Pendidikan Lingkungan Hidup yang berbasis kearifan tradisional dan isu lokal, modern serta global sesuai dengan kelompok sasaran PLH serta mengintegrasikan materi Pendidikan Lingkungan Hidup ke dalam kurikulum lembaga pendidikan formal.
- i) Penyusunan materi PLH harus mengacu pada tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan memperhatikan tahap perkembangan dan kebutuhan yang ada saat ini. Untuk itu materi Pendidikan Lingkungan

Hidup yang berbasis kearifan tradisional dan isu lokal, modern serta global harus disesuaikan dengan kelompok sasaran PLH.

- j) Meningkatkan informasi yang berkualitas dan mudah diakses dengan mendorong pemanfaatan teknologi Dalam meningkatkan informasi yang berkualitas, pemanfaatan teknologi perlu terus diupayakan sehingga pengembangan pendidikan lingkungan dapat berhasil guna dan berdaya guna serta sekaligus dapat memberikan akses kepada masyarakat terhadap informasi tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.
- k) Mendorong ketersediaan ruang partisipasi bagi masyarakat dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan Pendidikan Lingkungan Hidup Peningkatan peran serta masyarakat dibidang Pendidikan Lingkungan Hidup meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan (Pasal 54, UU No. 20 Tahun 2003) perlu terus digalakkan. Selain itu, penyediaan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi akan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup.
- l) Mengembangkan metode pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup yang berbasis kompetensi dan partisipatif. Metode pelaksanaan pendidikan lingkungan adalah hal yang sangat penting dan sangat berperan dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Pengembangan metode pelaksanaan dalam Pendidikan Lingkungan Hidup ditujukan pada pengembangan berbagai metode penyampaian Pendidikan Lingkungan Hidup (antara lain melalui *Joyful Learning Process*) pada setiap jenjang pendidikan dan pengembangan berbagai metode partisipatif tentang Pendidikan Lingkungan Hidup.⁵⁶

⁵⁶Sujoko, dkk, Pendidikan Lingkungan Hidup (Cet 9: Tangerang Selatan: Universitas Terbuka Kemendiknas dan Kebudayaan: 2010), hlm. 18-20

E. Tinjauan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁷ Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk menyesuaikan program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan kurikulum meliputi:

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian pendidikan nasional juga mengembangkan pendidikan yang berbasis pada budaya lingkungan bersih dan sehat (ramah lingkungan).

Pengembangan kurikulum yang di dalamnya memuat pengembangan Pemberantasan Sarang Nyamuk (Pemberantasan Jentik Nyamuk, terutama yang menyebabkan sakit Demam Berdarah Dengue (DBD), karena Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang dapat menimbulkan dampak sosial dan ekonomi serta berkaitan dengan perilaku manusia. Penyakit Demam Berdarah Dengue ditularkan oleh nyamuk *Aedes Aegypti* dan hal ini dapat dibasmi dengan cara pemberantasan sarang peridukan nyamuk tersebut, baik di Madrasah ataupun di Lingkungan Madrasah Radius 100 M.⁵⁸

Kewenangan pihak pendidikan untuk menyusun kurikulum memungkinkan Madrasah untuk menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan Madrasah, dan kondisi daerah. Dengan demikian Madrasah memiliki kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar dan nilai keberhasilan PBM.⁵⁹

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian pendidikan nasional juga

⁵⁷Surat Keputusan Nomor : MI.15.31.07/ PP.00. / / 2013 . Tentang: *Pengangkatan Tim Penyusun Kurikulum*. Tahun 2014.

⁵⁸Surat Keputusan Nomor : MI.15.31.07/ PP.00. / / 2013 . Tentang: *Pengangkatan Tim Penyusun Kurikulum*. Tahun 2014.

⁵⁹Surat Keputusan Nomor : MI.15.31.07/ PP.00. / / 2013 . Tentang: *Pengangkatan Tim Penyusun Kurikulum*. Tahun 2014.

mengembangkan pendidikan yang berbasis pada budaya lingkungan bersih dan sehat memiliki tujuan pengembangan dan prinsip pengembangan kurikulum, antarlain sebagai berikut:

a. Tujuan Pengembangan Kurikulum.

- 1) Membentuk peserta didik menjadi manusia yang berimtaq serta berakhlak mulia.
- 2) Meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajiban dalam kehidupan berbangsa, bernegara, serta bernasyarakat untuk meningkatkan kualitas dirinya sebagai manusia.
- 3) Mengenal dan mengapresiasi iptek serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah, kritis, kreatif, dan mandiri.
- 4) Meningkatkan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.
- 5) Meningkatkan potensi fisik dan sportifitas dan kesadaran hidup sehat.
- 6) Terbebasnya lingkungan sekolah dari jentik nyamuk terutama *Aedes aegypti*.
- 7) Terwujudnya perilaku siswa dan wargahidup bersih dan menciptakan lingkungan Madrasah sehat (budaya lingkungan).⁶⁰

b. Prinsip pengembangan kurikulum.

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik danpeduli lingkungannya.
- 2) Beragam dan terpadu.
- 3) Tanggap terhadap pengembangan iptek dan seni.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan.
- 5) Menyeluruh dan berkesinambungan.
- 6) Belajar sepanjang hayat(long Education).
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

⁶⁰Surat Keputusan Nomor : MI.15.31.07/ PP.00. / / 2013 . Tentang: *Pengangkatan Tim Penyusun Kurikulum*. Tahun 2014.

2. Pengembangan Kurikulum Sekolah dan pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.

Kurikulum sekolah berbasis lingkungan. Dalam proses belajar mengajar telah tertuang pada SK Kepala Sekolah Nomor 420/261.4/VII/2012. Kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara memberikan pengetahuan tentang lingkungan ke siswa. Hal ini penting untuk membentuk karakter siswa. Melalui kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dapat memberikan informasi dan motivasi mengenai lingkungan. Kegiatan belajar mengajar mempunyai peran strategis untuk memberikan input pengetahuan mengenai lingkungan kepada siswa. Guru merupakan tokoh utama dalam pengembangan karakter peduli lingkungan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.⁶¹

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum sekolah.⁶² Pendapat serupa dikemukakan oleh Buchory M. Sukemi, yang menegaskan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter dalam setting sekolah merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap sekolah.⁶³ Penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan pada peserta didik dapat dilaksanakan melalui pengembangan sikap yang diintegrasikan dalam kurikulum pembelajaran.

Kementerian Pendidikan Nasional mengemukakan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilaksanakan melalui:

⁶¹Darning Rahmawati, Dkk. "Peran Program Adiwiyata Dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan: *Journal* , Vol. 5 (1) (2016). ISSN 2252-6689,

⁶²Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 24

⁶³Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 14

a. Program Pengembangan Diri.

Di dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari disekolah melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁶⁴ Kegiatan rutin sekolah merupakan bagian dari pendidikan karakter peduli lingkungan. Kegiatan rutin sekolah bisa berupa kegiatan kebersihan diri sendiri seperti cuci tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah buang air, menggosok gigi, memotong rambut, dan kuku secara berkala dan mencuci rambut dengan shampo.

2) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya. Kegiatan spontan berlaku untuk perilaku dan sikap peserta didik yang tidak baik dan yang baik sehingga perlu dipuji.⁶⁵

3) Keteladanaan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa maka guru dan tenaga kependidikan yang lain adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku mencerminkan pada peduli lingkungan

⁶⁴Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 15

⁶⁵Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 16

dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan.⁶⁶

4) Pengkondisian.

Pengkondisian merupakan usaha sekolah untuk mendukung penanaman dan pelaksanaan karakter peduli lingkungan. Pengkondisian yang dilakukan oleh sekolah untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya: Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.⁶⁷

b. Pengembangan Proses Pembelajaran.

Pembelajaran pendidikan budaya dan karakter bangsa menggunakan pendekatan proses belajar peserta didik secara aktif dan berpusat pada anak; dilakukan melalui berbagai kegiatan di kelas, sekolah, dan masyarakat.

a) Kelas.

Melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, tidak selalu diperlukan kegiatan belajar khusus untuk mengembangkan nilai-nilai pada pendidikan budaya dan karakter bangsa. Meskipun demikian, untuk pengembangan nilai-nilai tertentu seperti kerja keras, jujur, toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan gemar membaca dapat melalui kegiatan belajar yang biasa dilakukan guru. Untuk pengembangan beberapa nilai lain seperti peduli sosial, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, dan kreatif memerlukan upaya pengkondisian sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk memunculkan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai itu.⁶⁸

b) Sekolah.

⁶⁶Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 17

⁶⁷Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 17-18

⁶⁸Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm.. 20- 21

Melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

c) Luar sekolah.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

c. Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006, tata laksana kesehatan lingkungan sekolah meliputi:⁶⁹

- 1) Pemeliharaan Ruang dan Bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan disinfektan dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah usam.
- 2) Pencahayaan, pencahayaan cukup dan merata, serta adanya pencahayaan tambahan jika ruangan dalam keadaan gelap.
- 3) Ventilasi, ventilasi ruang untuk mendapatkan udara yang segar dan bersih.
- 4) Fasilitas Sanitasi, sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, pengelolaan sarana pembuangan sampah.
- 5) Kantin/warung sekolah, kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa.
- 6) Bebas dari Jentik Nyamuk, lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah mengupayakan program untuk membasmi dan mencegah tumbuhnya jentik nyamuk.

⁶⁹Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 17-18

- 7) Bebas Asap Rokok, terdapat larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.
- 8) Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

d. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) pada Standar Isi (SI) untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup di dalamnya.
- 2) Menggunakan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan.
- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa ke- dalam silabus.
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke dalam RPP.
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran peserta didik secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai; dan
- 6) memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku.⁷⁰

e. Budaya Sekolah.

Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antarkomponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan

⁷⁰Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 19

sesamanya, pegawai administrasi dengan sesama, dan antaranggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antarkelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah⁷¹



⁷¹Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 19-20

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berusaha untuk menggambarkan keadaan yang sebenarnya dilapangan. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa dan aktifitas sosial, sikap kepercayaan, prestasi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok.⁷² Adapun deskripsi-deskripsi berguna untuk memperoleh penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Berdasarkan uraian tentang pendekatan kualitatif deskriptif diatas, maka dalam melakukan penelitiannya, peneliti masuk MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang keduanya sebagai lokasi penelitian. Pengamatan penelitian terfokus pada pola perilaku guru dan siswa yang menjadi subyek penelitian, sebagai dampak dari pendidikan karakter peduli lingkungan yang diterapkan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang. Pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang akan ditelusuri melalui aktivitas, kondisi dan situasi yang berlangsung baik dilingkungan kelas maupun lingkungan sekolah. sebagai langkah akhir, peneliti mendeskripsikan pendidikan karakter pedulilingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Bliat dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang yang tercermin melalui bagaimana bentuk kegiatan sehari-hari disekolah dan ekstra sekolah.

Penelitian ini menggunakan desain multikasus, dikarenakan penelitian ini meneliti dua subjek atau lebih, latar, atau tempat penyimpanan data. Dikarenakan subyek penelitian ini terdiri dari dua lokasi, maka Bogdan menyarankan peneliti untuk menggunakan desain studi multikasus.⁷³ Studi

⁷²Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 60

⁷³Robert C. Bogdan. *Qualitative Reseach For Education: an Introduction to Theory and Methods* (London: Allyn Bacon inc, 1998), hlm. 62

multikasus berupaya mengkaji subyek tertentu dan membandingkan atau mempertentangkan beberapa subyek tertentu. Perbandingan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan. Aturan umumnya, subyek yang dibandingkan haruslah sejenis dan sebanding.⁷⁴ Untuk itu peneliti mengambil subjek sekolah yang sama-sama sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan yang telah mendapatkan predikat yang sama yaitu terakreditasi A. Kasus yang diteliti adalah pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalsari Walingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.

B. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan didua lokasi yang berbeda. Lokasi penelitian yang pertama adalah MIN Tegalsari, Jalan Mastrip No. 39 Tegalsari Wlingi Blitar. MIN Tegalsari Wlingi Blitar Secara geografis berada didaerah yang kondisi alamnya subur dan didekat pemukiman masyarakat dan berdekatan dengan jalan raya sehingga madrasah ini dikenan oleh masyarakat secara luas.

Adapun penelitian yang kedua dilaksanakan di SD Negeri Sukun 1 yang beralamat Jl. S. Supriadi No. 16, Sukun, Kota Malang. SD Negeri 1 Sukun merupakan sekolah unggulan untuk tingkat pendidikan dasar diwilayah Kota Malang saat ini. Secara geografis SD Negeri sukun 1 berada dibagian barat kota Malang di kompleks perumahan masyarakat, yang berdekatan dengan Rumah Sakit, dan berdekatan dengan SPBU Sukun Kota Malang.

C. Kehadiran Peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti sebagai instrumen utama, selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara dan dokumentasi.

Peneliti akan terjun secara langsung kelapangan agar dapat berhubungan langsung dengan informan, serta dapat memahami secara alami kenyataan objek penelitian dan menanyakan secara langsung kepada informen

⁷⁴Abdul Wahab, *Menulis Karya Ilmiah*, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm. 92

yang ada disekolah informen dalam penelitian ini antarlain: Kepala sekolah, waka kurikulum, penanggung jawab pendidikan lingkungan (Adiwiyata), guru kelas rendah dan guru kelas tinggi dan siswa kelas rendah dan tinggi tentang focus penelitian yang harus digali oleh peneliti.

Peneliti berusaha melakukan interaksi secara wajar dengan informan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lokasi penelitian. Hubungan baik yang tercipta antara peneliti dan informan penelitian akan sangat mendukung proses penelitian dan menjadi kunci utama berhasilnya penelitian. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses penelitian, sehingga data dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Sehubungan dengan itu, peneliti akan menempuh langkah-langkah sebagai berikut sebagai rencana awal:

1. Sebelum memasuki lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitardan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.
2. Setelah mendapatkan izin penelitian, peneliti akan membuat jadwal penelitian yang akan diajukan kepada pihak sekolah untuk minta persetujuan lebih lanjut.
3. Mengadakan observasi lapangan untuk memahami latar penelitian yang sebenarnya, meliputi keseluruhan lingkungan sekolah.
4. Melakukan wawancara dengan sejumlah narasumber yang menjadi informan penelitian, yaitu: kepala sekolah, waka kurikulum, penanggung jawab lingkungan (Adiwiyata) guru, dan siswa.
5. Menggumpulkan berbagai dokumentasi yang menunjang keabsahan data peneliti.

D. Data dan Sumber Data Penelitian.

Data yang diperlukan pada penelitian ini adalah data primer dalam buku karangan Wahidmurni dijelaskan bahwa data primer merupakan data yang

diperoleh langsung dari sumbernya misalnya:⁷⁵ informasi hasil wawancara langsung dengan kepala sekolah, waka kurikulum, penanggung jawab lingkungan (Adiwiyata), guru MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang dan siswa.

Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui kata dan tindakan yang dikumpulkan peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah sumber data yang berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data tambahan dalam penelitian ini berupa dokumentasi program sekolah dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang.

E. Teknik Pengumpulan Data Instrument Penelitian.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara (*interview*), kuisioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi.

Teknik observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung. Observasi dilaksanakan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang. Kegiatan observasi dengan pengamatan ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki di lapangan. Peneliti melakukan observasi dengan mengamati secara langsung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SD Negeri Sukun 1 Kota Malang. Pengamatan dilakukan selama 2 bulan penuh

⁷⁵WahidMurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM Press, 2008) hlm. 41

dengan mengamati kesehatan lingkungan sekolah, proses pembelajaran yang terjadi, dan pengembangan kurikulum yang dapat diamati.

Instrumen observasi digunakan untuk mendapatkan data secara langsung. Data yang diperoleh melalui observasi akan dideskripsikan. Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 mengemukakan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dapat dilaksanakan melalui pelaksanaan kurikulum meliputi: program pengembangan diri, proses pembelajaran, terintegrasi dengan mata pelajaran dan kesehatan lingkungan sekolah. Pendidikan karakter peduli lingkungan dikembangkan dari budaya dan karakter bangsa, maka dari itu peneliti membuat lembar observasi pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui pendekatan dan pelaksanaan kurikulum dan pengembangan proses pembelajaran, kesehatan lingkungan sekolah dan budaya sekolah. Peneliti juga membuat lembar observasi terkait dengan faktor pendukung, penghambat dan solusi yang ditempuh, yang dikemukakan oleh Sujoko Dkk. Beserta lembar observasi terkait respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang dikemukakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Tahun 2010. Instrumen observasi yang disusun berdasarkan teori dan dikembangkan. Hal yang diobservasi sebagai berikut:

Tabel: 3.1
Lembar Observasi Sekolah

No	Fokus Penelitian	Observasi
1	Proses Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang.	Kurikulum sekolah
		Program pengembangan diri.
		1) Kegiatan rutin sekolah.
		2) Kegiatan seponan.
		3) Keteladanan
4) Pengkondisian.		
		Pengembangan proses pembelajaran.
		Pengintegrasian dalam mata pelajaran
		Budaya sekolah
2	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan	Pendidik
		Peserta didik

	pendidikan karakter beserta solusi yang ditempuh.	Materi dan metode
		Sarana dan prasarana
		Peran serta orang tua siswa.
		Lembaga pemerintah
3	Respon siswa terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan.	Indikator kelas bawah.
		Buang air besar dan kecil di WC
		Membuang sampah pada tempatnya
		Membersihkan halaman sekolah
		Tidak memetik bunga ditaman sekolah
		Tidak menginjak rumput
		Menjaga kebersihan rumah
		Indikator kelas atas
		Membersihkan WC
		Membersihkan Tempat sampah
		Membersihkan lingkungan sekolah
		Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
		Ikut memelihara taman di halaman sekolah
		Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan

2. Wawancara.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah selaku informan dalam penelitian ini. Wawancara kemudian dilakukan kepada beberapa guru yang sudah direkomendasikan oleh kepala sekolah. Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang direkomendasikan oleh guru-guru tersebut. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

Tabel: 3. 2
Informen dan Tema Wawancara

No	Informen	Tema Wawancara
1	Kepala sekolah	Pengambilan kebijakan pendidikan karakter peduli lingkungan.
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Meliputi: kurikulum sekolah: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dengan mata pelajaran, lingkungan, kesehatan lingkungan sekolah dan budaya sekolah.
		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh.
2	Wakakurikulum	Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.
3	Guru pengampu kegiatan peduli lingkungan (ADIWIYATA).	Melaksanakan dan mengarahkan kurikulum berbasis lingkungan
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Meliputi: kurikulum sekolah: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dengan mata pelajaran, lingkungan, kesehatan lingkungan sekolah dan budaya sekolah.
		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh.
4	Guru kelas rendah dan guru kelas tinggi (kelas 3 dan kelas IV).	Proses pembelajaran
		Pengintegrasian
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan
		Faktor pendukung dan penghambat beserta solusi.
5	Siswa kelas rendah dan tinggi (Pemberian kuesioner)	Indikator kelas dan indikator sekolah.

	untuk kelas rendah III dan tinggi VI). Wawancara untuk kelas rendah dan tinggi. (kelas rendah 10 orang dan tinggi 10 orang).	Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
		Faktor pendukung dan penghambat beserta solusi yang ditempuh.

3. Dokumentasi.

Data dokumentasi yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini berupa dokumen-dokumen rencana kerja sekolah, program sekolah, perangkat pembelajaran Kurikulum Silabus, RPP, dan papan slogan yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Data dokumentasi yang dikumpulkan peneliti merupakan data tambahan untuk mendukung terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan.

F. Teknik Analisis Data.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data penelitian kualitatif yang telah terkumpul seperti data observasi, dokumentasi dan wawancara dianalisis dengan analisa deskriptif kualitatif.

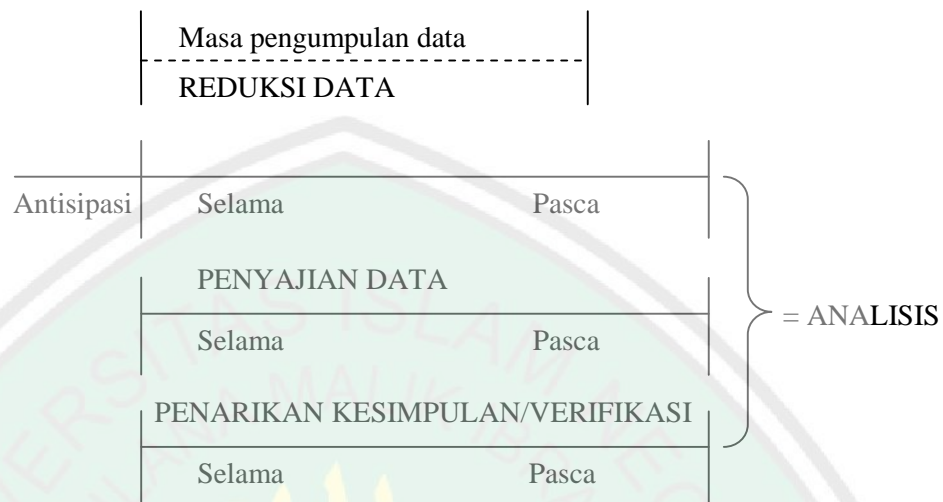
Mengingat penelitian ini menggunakan desain multi situs, maka dalam menganalisis data tidak cukup berhenti sampai analisis data individu (individual case) akan tetapi harus pula dilanjutkan dengan analisis data lintas kasus (cross case analysis), sebagaimana yang diungkapkan bahwa jika penelitian menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap analisis, yaitu.⁷⁶

1. Analisis data kasus individu.

Menurut Miles dan Huberman menyatakan bahwa analisis data kualitatif Ada tiga tahap dalam menganalisa data pada penelitian ini yaitu

⁷⁶Robert K. Yin, Studi Kasus Ilmiah, (Surabaya: Airlangga University Press, 1999), hlm. 61

reduksi data, penyajian data/display dan menarik kesimpulan.⁷⁷ Secara skematis dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1
Komponen-komponen Analisis Data: Model Air⁷⁸

a. Reduksi data.

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan. Peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi data selama penelitian berlangsung, pada saat di lapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis, maka peneliti melakukan analisis sekaligus memilih mana data yang dikode, mana yang diperlukan dan mana data yang dibuang. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan fokus. Itulah sebabnya reduksi merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa hingga dapat mengambil kesimpulan.

⁷⁷M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Al Manshur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012) hlm. 306.

⁷⁸M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Method* (Beverly Hill: Sage Publication, 1984), hlm. 18.

Tahap akhir dari reduksi data, yaitu di mana peneliti membuat pengkodean terhadap catatan-catatan lapangan yang didasarkan pada fokus penelitian. Suatu bentuk ringkasan amat diperlukan bagi peneliti untuk menggambarkan temuan awal, yang ditandai dengan kode-kode tertentu sesuai dengan kategori dari liputan peneliti.

b. Penyajian data.

Merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan. Di sini peneliti berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk (gestalt) yang kuat. Penyajian data masing-masing kasus didasarkan pada fokus penelitian yang mengarah pada pengambilan kesimpulan sementara, yang kemudian menjadi temuan penelitian. Di samping penyajian data melalui teks naratif, juga akan digunakan matrik atau bagan yang akan mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan menggunakan hal ini, peneliti akan dimudahkan dalam merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan.

c. Penarikan kesimpulan/verifikasi.

Data yang telah dilakukan dalam penyajian data kemudian ditarik kesimpulan atau intisari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang masalah yang sedang diteliti.

2. Analisis data lintas kasus.

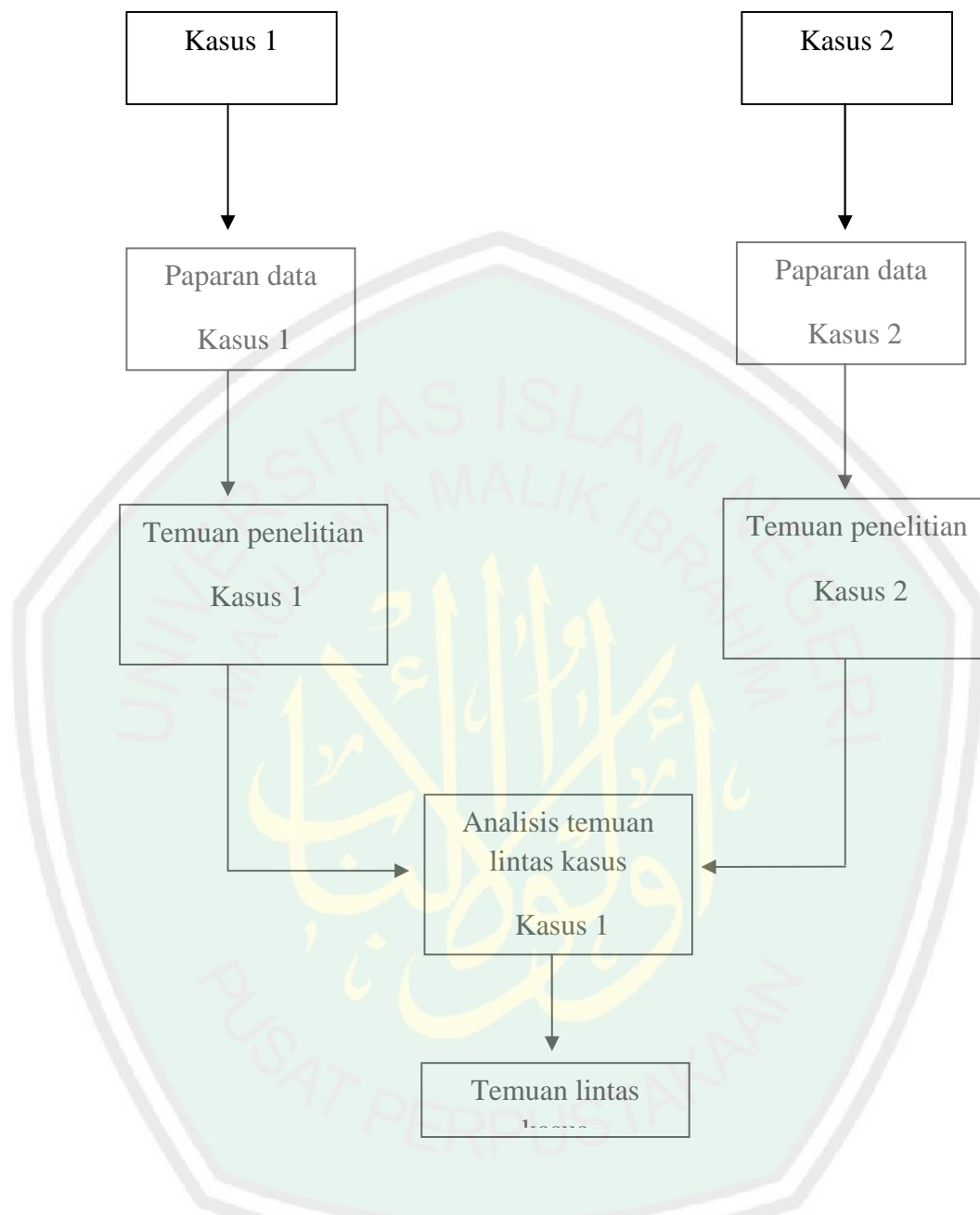
Analisis lintas kasus dimaksud sebagai proses pembandingan temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antara kasus. Louis dan Heriot di dalam Miles dan Humberman sasaran studi multikasus adalah meningkatkan rampatan, pemberian kepastian bahwa

peristiwa dan proses dalam latar yang di deskripsikan dengan baik tidak seluruhnya mempunyai karakteristik yang khusus dengan kata lain masalahnya adalah melihat proses dan keluaran yang menjadi antara banyak kasus dan situs, memahami bagaimana proses tersebut disimpangkan oleh variasi kontekstual lokal tertentu dengan membandingkan situs atau kasus, orang dapat menetapkan rentang rapatan dari temuan atau penjelasan dan dapat pada itu menemukan kondisi di tempat temuan itu berada.⁷⁹

Proposisi-proposisi dan teori substantif I (temuan dari MIN Tegalasri) kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan proposisi-proposisi teori substantif II (temuan dari SD Negeri Sukun 1 Kota Malang) untuk menemukan perbedaan karakteristik masing-masing kasus sebagai konsepsi teoritik berdasarkan perbedaan. Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkontruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis. Analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi lintas kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan teori substantif.⁸⁰ Untuk memperjelas analisis lintas kasus dijelaskan melalui bagan oleh Prof. Dr. Robert K. Yin, sebagai berikut:

⁷⁹M.B. Miles dan A.M. Huberman, *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Method* (Beverly Hill: Sage Publication, 1984), hlm. 279.

⁸⁰Di adaptasi dari Amirul Mukminin Al-Anwari, *Strategi pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah Adiwiyata Mandiri* (Studi multi kasus di sekolah dasar negeri Tunjungsekar I Malang dan Sekolah Dasar Negeri Tulungrejo 4 Batu), Tesis tidak diterbitkan, 2014, Malang: Program Pascasarjana UIN Malang. Hlm. 28



Gambar: 3. 2
Analisis Data Lintas Kasus⁸¹

⁸¹Prof. Dr. Robert K. Yin, *Study Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) . hal. 183

G. Pengecekan Keabsahan Data.

Pengecekan Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negative, dan *member check*. Dalam pengujian kredibilitas penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Sugiyono mengartikan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁸² Dalam menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi, bahan referensi, serta *member check*. Triangulasi yang digunakan peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

1. Triangulasi Sumber.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan beberapa sumber. Sumber yang digunakan yaitu kepala sekolah, guru kelas, dan beberapa siswa. Informasi digali dari kepala sekolah kemudian guru kelas dan didukung oleh siswa. Maka dari itu penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸³ Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan secara lebih rinci.

2. Triangulasi Teknik.

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkapkan data tentang pendidikan karakter peduli

⁸²Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 368

⁸³Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif,,* 2010), hlm. 368

lingkungan dengan teknik wawancara, kemudiandicek dengan observasi, kemudian dicek dengan dokumentasi.⁸⁴ Penggunaanteknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik diharapkan mampumendapatkan data yang valid dan kredible agar dapat dibuktikan kebenarannya.



⁸⁴Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif*,, 2010), hlm. 373

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Kasus 1.

1. Profil Sekolah.

a. Sejarah Berdirinya MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Pendidikan merupakan wahana penting dalam pembentukan generasi penerus yang handal, diharapkan mampu memerangi kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan sebagai penyakit kronis pada sebagian besar umat manusia. Pendidikan menjadi sangat penting untuk penyiapan sumber daya yang berkualitas di masa datang. Pendidikan harus mampu melahirkan manusia-manusia yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan pola pendidikan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW yang telah terbukti mampu melahirkan sosok-sosok individu yang berkualitas dalam segi ilmu, iman, dan amal, sehingga mereka dapat tampil sebagai *khoiru ummah* (umat terbaik) pada pentas peradaban dunia.

Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk dapat mewujudkan suatu sistem pengajaran yang dapat menghasilkan anak didik yang cerdas dan berkualitas. Namun, realita menunjukkan kepada kita bahwa dunia pendidikan Islam diselimuti mendung, baik dari segi kurikulum, fasilitas, SDM, maupun dari sisi kronologi pendidikan.

Maka menjadi kewajiban semua pihak untuk menyingsingkan lengan baju dan berjuang sekuat tenaga mewujudkan sekolah-sekolah yang mencetak putra-putri Islam yang handal dan berkualitas. Sebagai salah satu wujud tanggung jawab terhadap peningkatan kualitas pendidikan Islam, Madrasah Ibtidakiyah Negeri Tegalasri Wlingi Blitar berusaha merintis terselenggaranya pendidikan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini telah direalisasikan dengan terselenggaranya, Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TK). Dengan demikian diharapkan anak didik akan selalu berada dalam pola pendidikan yang

mengarahkan mereka menjadi putra-putri berwawasan lingkungan dan berwawasan Islam dengan kepribadian yang lurus.⁸⁵

b. Identitas MIN Tegalasri.

Nama Madrasah	: MI Negeri Tegalasri
NSM	: 11113505000
Status	: Negeri
NPSN	: 20514831
Tahun didirikan	: 1997
Masa Kerja Kepala Madrasah	: 4 TAHUN
Alamat Madrasah	: Jl. Mastrip 39 Tegalasri
Nomor Telepon/hp	: (0342)7709071
Nomor Faks	: -
Email	: mintegalasri@yahoo.com
Desa/Kelurahan	: Tegalasri
Kecamatan	: Wlingi
Kabupaten/Kota	: Blitar
Provinsi	: Jawa Timur. ⁸⁶

c. Visi, Misi dan Tujuan

1) Visi

Terwujudnya Alumni MIN Tegalasri yang Berakhlakul Karimah, Cerdas, Terampil, Berbudaya Lingkungan, Berdasarkan As-Sunnah”.

⁸⁵Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

⁸⁶Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

- 2) Misi
 - a) Mewujudkan kurikulum madrasah yang berwawasan lokal, nasional dan global.
 - b) Mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
 - c) Mewujudkan lulusan yang cerdas, terampil, dan berakhlakul karimah.
 - d) Mewujudkan SDM yang profesional dan amanah.
 - e) Menyediakan sarana dan prasarana yang berkualitas.
- 3) Tujuan.
 - a) Mewujudkan manajemen yang berbasis madrasah yang terbuka dan akuntabel.
 - b) Mewujudkan pembiayaan operasional madrasah yang efisien.
 - c) Memberikan penilaian yang adil dan bermakna.⁸⁷

d. Letak Geografis.

MIN Tegalasri merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar. MIN Tegalasri berada dengan posisi geografis yang terletak didepan jalan raya yang dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Timur : Rumah Penduduk
- 2) Sebelah Barat : Jalan Raya.
- 3) Sebelah Selatan : Sawah
- 4) Sebelah Utara : Sawah.⁸⁸

Melihat letak geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sebuah lembaga pendidikan karna tempatnya yang sangat memungkinkan siswa dengan cepat menempuh jarak dari sekolah, tempatnya di depan jalan raya, membuat siswa termotivasi guna mendapatkan prestasi yang baik.

⁸⁷Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

⁸⁸Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

e. Data Guru.

Guru merupakan pendidik atau pengajar bagi siswa-siswinya disekolah, yang membimbing, mengarahkan dan mengawasi siswa-siswinya dan penentu dalam keberhasilan belajar siswa di sekolah. Adapun tenaga pendidik atau guru di MIN Tegalasri adalah sebagai berikut:

Tabel: 4.1
Tenaga Pengajar di MIN Tegalasri⁸⁹

No	Nama	Jenis kelamin	Keterangan
1	DAMANURI, S.Pd NIP. 196208151993031002	P	Kepala Madrasah
2	RUSMIATI, S.Pd NIP. 197202041998032001	P	Guru
3	ISTIQOMAH, S.Ag NIP. 196501202007012010	P	Guru
4	SITI INGANAH, S.Pd.I NIP. 197205062007012026	P	Guru
5	MARIA ULFA, S.Pd.I NIP. 197302102007102002	P	Guru
6	MUH. SYAMSUL RIJAL, S.Ag NIP. 197504152007011039	P	Guru
7	DWI ERNAWATI, S.Pd NIP. 197908012007102003	L	Guru
8	MUDRIKUN NI'MAH, S.Pd.I NIP. 198003102006042022	L	Guru
9	UMI ANISAH, S.Ag NIP. 197302102007102001	L	Guru
10	RINA HIDAYATI, S.Pd NIP. 198101042007102004	L	Guru
11	NURUL HIDAYATI, S.Pd.I NIP. 197904162005012005	P	Guru
12	IBNU GUNTORO, S.Pd.I NIP. 198304052007101001	P	Bendahara
13	MUZAYIN ROFIQ, S.Pd	P	

⁸⁹Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

	NIGNP. 111135050007330001		- Guru - Operator
14	HARMADI NIGNP. 111135050007330002	P	Guru
15	JONI LISWIDODO NIGNP. 111135050007270003	L	- Guru - Tenaga Keamanan
16	KHOIRUL FATHAN, S.Pd NIGNP. 111135050007330004	P	- Guru - Operator
17	RIZA ANSORI NIGNP. 111135050007330007	L	- Guru - Pustakawan
18	YENI FATHURROHMAH NIGNP. 101235050044320002	L	Pustakawan
19	MARDA'I NIGNP. 111135050007330005	L	- Tenaga Kebersihan - Tukang Kebun
20	NANIK SRIATIN NIGNP. 111135050007330006	L	Tenaga Kebersihan

f. Sarana dan Prasarana.

Setiap lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya didukung oleh berbagai komponen yang terkait dengan pendidikan seperti sarana dan prasarana yang merupakan salah satu komponen dari beberapa komponen dalam pendidikan dan pengajaran yang membentuk suatu sistem yaitu satu kesatuan yang utuh.

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang dan mendukung proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya profesional (seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih

efektif dan efisien. Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di MIN Tegalasri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel: 4. 2
Data Jumlah Sarana Prasarana MIN Tegalasri.⁹⁰

No.	Nama Ruang/Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar	27	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	2	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	WC siswa	4	Baik
6	WC guru	4	Baik
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Aula/Mushalla	1	Baik
9	Ruang Laboratorim	1	Baik
10	Ruangan UKS	1	Baik
11	Meja dan bangku siswa	100set	Baik
12	Meja dan kursi guru	5 set	Baik
13	Papan struktur organisasi	3	Baik
14	Papan visi & misi sekolah	10	Baik
15	Papan profil sekolah	1	Baik
16	Almari kelas	5	Baik
17	Piala penghargaan	30	Baik
18	Papan tulis	8	Baik
19	Lapangan Basket		Baik
21	Kantin	1	Baik
22	Kolam	1	Baik
23	Komputer/Laptop	18	Baik
24	Printer	4	Baik
26	Peta	6	Baik

Dilihat dari jumlah keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MIN Tegalasri di atas, maka dapat di simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang di miliki dalam mendukung proses belajar mengajar sudah memadai.⁹¹

⁹⁰Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

⁹¹Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

g. Struktur Organisasi.

Sebagai suatu lembaga atau organisasi, maka struktur lembaga atau organisasi tersebut harus ada sebagai pedoman atau gambaran dari koordinasi dan terorganisasikannya pembagian tugas dan wewenang dalam lembaga tersebut. Begitu juga halnya dengan lembaga pendidikan di MIN Tegalasri dimana struktur lembaga pendidikan mutlak dibutuhkan guna untuk mengaktifkan dan mengefisienkan kinerja serta pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi MIN Tegalasri dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



STRUKTUR MONEGERITEGALASRI	
KEPALA MADRASAH <i>DAMANURI, S.Pd</i>	
KOMITE	: Marhaban
BENDAHARA	: Muhammad Ihsan, Guntoyo, S.Pd
KESISWAAN	: Maria Ulfa, S.Pd
KURIKULUM	: Kusniati, S.Pd
IAKPRAS	: Muk Samzul Rual, S.Ae
TATA USAHA	: Mulyana Refia, S.Pd
SATPAK	: Janti Luvudede
KEDIRIHAN	: Naida

Gambar: 4.1
Struktur Organisasi MIN Tegalasri⁹²

⁹²Dokumen MIN Tegalasri 5 November 2016.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

a. Program Pengembangan Diri.

1) Kegiatan Rutin Madrasah.

Bentuk kegiatan rutin sekolah dalam pendidikan karakter peduli lingkungan disampaikan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Berburu sampah setiap pagi dan pulang sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain)”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam pendidikan karakter peduli lingkungan adalah piket kelas setiap pagi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

“Berburu sampah, itu Piket kelas setiap pagi dan setiap pulang sekolah, petugas piket menyapu kelas, menyiram tanaman.”⁹⁴ “Ada jadwal piket rutin setiap pagi.”

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan rutin di sekolah berupa berburu sampah (piket kelas setiap pagi dan pulang sekolah). Hasil wawancara yang disampaikan kepala sekolah dan guru juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Piket bagi, biasanya menyapu, merapikan kelas meja dan bangku, dan menyiram tanaman.”⁹⁵ “Piket kelas, menyapu halaman, menyirami bunga, membuang sampah.”⁹⁶

⁹³Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

⁹⁴Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas V1 Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

⁹⁵Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 Novemver 2016

⁹⁶Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 Novemver 2016

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa sekolah melaksanakan kegiatan piket kelas yang sudah sesuai jadwal mulai dari kelas I sampai Kelas VI. Siswa yang bertugas piket datangnya lebih awal. Pada saat piket pagi, siswa yang bertugas piket membersihkan dan merapikan ruang kelas. Siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas dengan cara menyapu, mengepel, menata meja dan kursi, serta menata buku pelajaran yang ada di kelas masing-masing. Siswa yang bertugas piket juga membersihkan lingkungan sekitar kelas. Setiap pulang sekolah petugas piket merapikan dan membersihkan ruang kelas. Kegiatan meliputi menutup jendela, merapikan kursi, menyapu ruang kelas, mematikan lampu dan kipas angin, menata buku dan mengunci pintu kelas.⁹⁷

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi pelaksanaan kegiatan piket rutin sekolah. Setiap kelas menyusun petugas piket harian kelas. Jadwal piket harian kelas di setiap kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI di tempel di dinding depan ruang kelas. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan piket harian siswa yang dilaksanakan setiap hari oleh siswa.



Gambar: 4.2
Kegiatan Piket Harian Siswa

⁹⁷Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan kebersihan pagi diperoleh hasil sebagai berikut: siswa yang mendapat giliran piket pagi dia lebih awal datang kesekolah,. Siswa datang sekolah pukul 06.30 kemudian membersihkan dan menata kelas dengan rapi. Mereka berbagi tugas. Lima orang siswa menyapu dan menata kelas. Kegiatan mereka berupa menata kursi siswa, memberihkan kursi dan meja guru, Sedangkan kebersihan halaman sekolah menjadi tanggung jawab penjaga sekolah. Disamping ada piket siswa ada juga piket penjaga sekolah.⁹⁸

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Kegiatan pembiasaan peduli lingkungan dari kelas I-IV.
2. Siswa melakukan kebersihan kelas dan luar kelas secara kompak.⁹⁹

Kegiatan pembiasaan ada dalam kurikulum. Kurikulum sekolah adalah kebersihan lingkungan dan perawatan lingkungan sekolah yang melibatkan warga sekolah. Berikut ini merupakan salah satu dokumentasi kegiatan rutin kebersihan dilingkungan sekolah.



Gambar. 4.3
Kegiatan Pemeliharaan Dan Perawatan
Lingkungan Sekolah.

⁹⁸Hasil observasi di MIN Tegalsari Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

⁹⁹Hasil Dokumentasi, di MIN Tegalsari Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk kegiatan rutin sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan melakukan berburu sampah (Piket kebersihan pagi dan pulang sekolah) dan kegiatan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari. Kegiatan berburu sampah yang dilaksanakan baik guru dan siswa. Kegiatan kerja bakti membersihkan kelas dan lingkungan dalam sekolah. Kerja bakti dilaksanakan oleh seluruh siswa, guru, dan kepala sekolah. Kegiatan rutin sekolah dilaksanakan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara umum.

a) Kegiatan Spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi dan dibenarkan pada saat itu juga. Guru yang mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi serta mengingatkan peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan spontan yang dilakukan siswa yang dinyatakan kurang baik: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, berlaku tidak sopan, berpakaian tidak senonoh.

Memberikan reward kepada siswa yang berperilaku baik, dengan diberikan pujian, misalnya: membuang sampah pada tempatnya, memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain. Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas maupun lingkungan sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Bisa juga dengan mengajak anak untuk lebih menjaga lingkungan”¹⁰⁰

¹⁰⁰Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalsari: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa hal spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah adalah dengan melakukan koreksi serta mengingatkan peserta didik agar tidak melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Guru mendisiplinkan siswa untuk menjaga lingkungan dan fasilitas sekolah. Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagaiberikut:

“Ketika ada yang melakukan kesalahan, kami beri peringatan. Biasanya kita beri penjelasan juga”¹⁰¹ “Saya ingatkan biasanya siswa yang melakukan kesalahan, yang penting anak jera dan lebih peduli lingkungan”¹⁰²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan bagaimana tanggapan atau sikap yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan sekolah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dinasehati terus dicontohkan cara buang sampah”¹⁰³ “kalo buang sampah ketahuan pak guru disuruh ambil dan dicontohkan cara membuang yang baik ”¹⁰⁴ “Dibilangi, disuruh mengembalikan ke tempatnya.”¹⁰⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan spontan selama peneliti melakukan pengamatan. Ketika bapak kepala sekolah melihat salah satu siswa membuang sampah sembarangan. Bapak kepala sekolah langsung mengingatkan salah satu siswa kelas III untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai tempat sampah yang

¹⁰¹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁰²Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁰³Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 Novemver 2016.

¹⁰⁴Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa MIN Tegalasri kelas VI, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016.

¹⁰⁵Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016.

sudah di sediakan di sekolah. Siswa kelas VI mengingatkan temannya untuk melaksanakan piket. Siswa kelas III mengingatkan temannya yang bermain air dikeran depan sekolah. Ibu Guru mengingatkan siswa untuk membersihkan halaman yang belum bersih. Ibu Guru dan bapak mengatakan “*Disapu yang bersih ya kaya gini....*”. Bapak kepala sekolah memberi apresiasi kepada siswa yang mengepel teras dan memberikan ucapan terimakasih. Bapak kepala sekolah mengingatkan siswa agar menghargai siswa yang sedang mengepel teras sekolah. Bapak kepala sekolah mengatakan “*Jangan lewat situ dulu, itusedang dipel terasnya, hargailah temanmu yang sedang ngepel*”. Ibu Guru mengingatkan siswa yang membuang sampah sembarangan. Ibu Guru mengatakan “*Jangan dibuang sembarangan, buang ditempat sampah ya*”.¹⁰⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru adalah dengan memberi peringatan dan pengertian kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Kegiatan spontan dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sebagai pendidik, didukung dengan sarana dan prasarana agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

b) Keteladanan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Untuk itu guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan pendidikan karakter, peduli lingkungan dan nilai-nilai Islam . Maka guru dan tenaga kependidikan wajib: Berpakaian rapi, kasih sayang, perhatian terhadap, datang tepat waktu, peserta didik, bekerja keras, jujur dan menjaga kebersihan, bertutur kata sopan, berperilaku ramah lingkungan.

¹⁰⁶Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai

Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Memberi contoh dengan berperilaku baik setiap hari, berpakaian rapi, Datang tepat waktu, bekerja keras dan melakukan kegiatan kerjabakti di lingkungan sekolah”¹⁰⁷

Bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru yang dikemukakan kepala sekolah juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Berikut hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa:

“Kami ikut melaksanakan kegiatan rutin sekolah yaitu kerjabakti di lingkungan sekolah, guru juga ikut menyapu, mencontohkan membuang sampah di tempatnya, dan cuci tangan.”¹⁰⁸“Ya dari hal sepele menjaga kebersihan di dalam kelas, mencontohkan dan mengajak anak untuk meletakkan alat tulis dan kebersihan sesuai tempatnya, ikut menyapu, membuang sampah, menyiram tanaman, terus kami juga mencontohkan untuk rajin mencuci tangan.”¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa guru senantiasa memberikan teladan kepada siswa. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana kepala sekolah dan guru memberikan teladan kepada siswa untuk peduli lingkungan. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

¹⁰⁷Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁰⁸Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁰⁹Wawancara Dengan Pak. Imam Mas'ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

“Bu guru ikut menyapu saat kerja bakti.”¹¹⁰ “Ikut bersih-bersih di kelas, bajunya bu guru selalu bersih dan rapi.” mencuci tangan, bajunyarapi.”¹¹¹

Hasil wawancara berkaitan keteladanan kepala sekolah dan gurudiperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa sebagai berikut: Bapak, ibu guru dan seluruh siswa ikut membersihkan halaman dan lingkungan sekolah pada kegiatan. Kepala sekolah dan guru memakai seragam yang rapi. Guru cuci tangan setelah kegiatan pembelajaran. seluruh siswa membersihkan halaman sekolah dengan menyapu. membersihkan ruang dan teras kantor guru dan kepala sekolah. Secara umum keteladanan kepala sekolah dan guru kepada peserta didik sebagai berikut: Kepala sekolah dan guru selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan seragam yang ditentukan. Pada hari sabtu kepala sekolah dan guru mengenakan seragam pramuka dan hari senin- selasa kepala sekolah dan guru mengenakan seragam dinas PNS.¹¹²

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi tentang keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi, keteladanan kepala sekolah dan guru termuat di dalam kurikulum sekolah. Sekolah menyusun kurikulum sekolah dengan memasukkan keteladanan dalam kurikulum sekolah. Keteladanan di dalam kurikulum sekolah di tujukan untuk keteladanan pendidik kepada peserta didik. Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meneladankan peduli lingkungan diantaranya: penanaman budaya keteladanan hidup bersih dan sehat, penanaman budaya keteladanan bersih lingkungan dan kelas, penanaman budaya keteladanan

¹¹⁰Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas III, pada hari Sabtu, 19 November 2016

¹¹¹Wawancara dengan Lulut Dewi Yoko, Siswa kelas III, pada hari Sabtu, 19 November 2016

¹¹²Hasil observasi di MIN Tegalasri: hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai

lingkungan hijau. Dokumentasi keteladanan kepala sekolah dengan berpakaian rapi.



Gambar : 4:4
Keteladanan Guru Menjadi Petugas Upacara
Dengan Berpakaian Rapi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, meneladankan sikap peduli terhadap lingkungan, senantiasa menjaga kebersihan, menempatkan alat belajar sesuai dengan tempatnya, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah.

c) Pengkondisian.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka Madrasah mengkondisikan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan misalnya: Toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, Membuang sampah secara terpilah dengan benar, Madrasah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur. Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Ya” dengan adanya mata pelajaran mulok dan pembelajaran yang terintegrasi untuk kelas III –VI yang berorientasi pada lingkungan, kemudian menyediakan fasilitas kebersihan yang menunjang untuk sekolah.”¹¹³

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan guru:

“Pengkondisian sekolah itu dengan menyediakan fasilitas-fasilitas kebersihan, mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, terutama kelas tinggi ada pelajaran mulok sekolah dengan menanam tanaman yang bermanfaat.”¹¹⁴ “Kalau untuk kelas rendah, sekolah menyediakan program kegiatan sikat gigi bersama yang difasilitasi oleh sekolah, ada berbagai macam poster ajakan untuk menjaga kebersihan, ada fasilitas yang menunjang juga untuk menjaga kebersihan lingkungan.”¹¹⁵ “Sekolah menempatkan tempat sampah di setiap kelas, ada kegiatan piket kelas setiap pagi dan setelah pelajaran selesai, mengadakan kerja bakti setiap Sabtu, dan sekolah juga mengadakan lomba taman kelas dan kebersihan kelas.”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam mendapatkan data lebih lengkap berkaitan pengkondisian fasilitas sekolah, peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

¹¹³Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹¹⁴Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹¹⁵Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹¹⁶Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

“Kalau alat kebersihan sudah strategis sesuai tempatnya, kalau tempat sampah di dalam kelas saya rasa sudah strategis.”¹¹⁷

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru dengan pernyataan yang sama terkait pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Alat kebersihan dan tempat sampah ada di belakang kelas, cukup strategis. Di luar kelas juga ada tempat sampahnya untuk masing-masing kelas.”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa peralatan kebersihan dan bak sampah sudah diletakkan ditempat strategis dan terkondisikan sesuai tempatnya yang strategis. Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa. Menurut siswa pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah sebagai berikut:

“Strategis tempat sampahnya.”¹¹⁹ “Ya udah strategis, sapunya dibelakang kelas biar rapi.”¹²⁰ “Iya pak, udah strategis.”¹²¹

Hasil wawancara tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah menyediakan bak sampah sebagai tempat pembuangan sampah. Setiap ruangan disediakan bak sampah, termasuk di dalam ruang kelas. Bak sampah yang berada di dalam ruang atau kelas untuk pembuangan sampah kering, sementara sampah yang berada di luar kelas untuk sampah basah. Ada tempat sampah yang terletak di teras depan

¹¹⁷Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹¹⁸Wawancara Dengan Pak. Imam Mas'ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹¹⁹Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 November 2016

¹²⁰Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 November 2016

¹²¹Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, Sabtu, 19 November 2016.

ruang kelas III dan VI yang meliputi: Sampah organik, sampah an organik. Di setiap kamar mandi terdapat tempat sampah, sikat kamar mandi dan cairan pembersih lantai. Di setiap ruang terdapat alat kebersihan, mulai dari ruang kelas I-VI. Di dalam masing-masing ruang kelas, alat kebersihan di letakkan di bagian belakang kelas dengan di tata rapi. Alat kebersihan juga terdapat di dalam ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), perpustakaan, dan mushola. Alat-alat kebersihan yang ada di ruang-ruang tersebut antara lain, sapu lidi, sapulantai, kain pel, kemoceng/sulak, pembersih jendela, sekop sampah. Di dalam ruang guru terdapat alat kebersihan cadangan yang dapat digunakan dibutuhkan yang meliputi sapu lantai, kemoceng, pel, dan cairan pembersih lantai. Sekolah mengkondisikan bak pembuangan akhir sampah di belakang sekolah dengan kondisi tertutup pagar yang tinggi.¹²²

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah di sekolah. Berikut ini merupakan pengkondisian tempat sampah atau bak sampah yang disediakan sekolah.



Gambar: 4.5
Pengkondisian Bak Sampah Di Depan Kelas

Pengkondisian yang dilakukan sekolah selanjutnya adalah berkaitan dengan pengkondisian kebersihan kamar mandi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi adalah sebagai berikut:

¹²² Hasil observasi di MIN Tegalsari Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30- Selesai.

“Iya, kalau toilet selalu dalam keadaan bersih, karena selalu dicek oleh penjaga sekolah, dan siswa dibiasakan harus membersihkan toilet setelah menggunakannya.”¹²³

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi sekolah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Iya toilet sekolah sudah dalam keadaan bersih, selalu dijaga kebersihannya.”¹²⁴ “Selalu dalam keadaan bersih, pokoknya selesai menggunakan ya harus disiram sampai bersih.”¹²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengkondisian kamar mandi dalam keadaan bersih, penggunaan kamar mandi setelah digunakan dibersihkan. Usaha dalam mengkondisikan kamar mandi atau toilet tidak terlepas dari perilaku siswa dalam menggunakannya. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan perilaku setelah menggunakan toilet sebagai berikut:

“Disiram kamar mandinya.”¹²⁶ “Disiram, dibersihkan, ditutup pintunya.” “Disiram, dibersihkan sampai bersih.”¹²⁷

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pengkondisian kamar mandi diperkuat dengan hasil observasi selama melakukan pengamatan. Berdasarkan observasi tentang pengkondisian kamar mandi diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi kamar mandi dalam kondisi bersih selama peneliti melakukan pengamatan. Terdapat sebelas kamar mandi masing-masing 2 kamar mandi /WC untuk guru, 5 kamar mandi untuk siswa putri, dan 4 kamar mandi / WC untuk siswa putra. Kamar mandi tersebut juga digunakan

¹²³Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹²⁴Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹²⁵Wawancara Dengan Pak. Imam Mas'ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹²⁶Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 November 2016

¹²⁷Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 November 2016.

untuk ruang ganti pakaian ketika siswa berolah raga. Kamar mandi tersebut letaknya terpisah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kamar mandi putra terletak di belakang, kamar mandi putri terletak di belakang mushala, dan kamar mandi guru terletak di sebelah dapur. Dalam setiap kamar mandi terdapat ember penampung air, gayung, alat pembersih kamar mandi dan tempat gantungan baju. Keadaan kamar mandi dalam kondisi baik, bersih, berventilasi dan penerangan cukup.¹²⁸



Gambar:4. 6
Pengkondisian Kamar Mandi
Dalam Keadaan Bersih

Alat belajar merupakan salah satu fasilitas dan kebutuhan siswa yang senantiasa dipergunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data selanjutnya adalah tentang pengkondisian alat belajar. Pengkondisian alat belajar menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Sudah sesuai di beberapa kelas, karena di beberapa kelas sudah ada tempat khusus untuk menyiapkan alat belajar karena memang kondisi kelas yang nyaman.”¹²⁹

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian alat belajar. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

¹²⁸Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

¹²⁹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

“Ya sudah sesuai dengan tempatnya, di bagian belakang kelas maupun di lemari di pojokkan kelas.”¹³⁰ “Sudah sesuai dengan tempatnya, tapi ada beberapa kels yang tempatnya masih kurang misalnya buat buku , jadi di lemari saja tidak cukup.”¹³¹

Usaha sekolah dalam mengkondisikan alat-alat belajar juga didukung dengan perilaku dan tindakan siswa yang senantiasa menempatkan atau mengembalikan alat-alat belajar pada tempatnya setelah selesai digunakan. Hal ini diungkapkan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa, tentang apa yang dilakukan setelah menggunakan alat belajar. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya, dikembalikan.”¹³² “Dikembalikan ke tempatnya.”¹³³ “Ya dikembalikan Mas.”¹³⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang tentang pengkondisian alat belajar diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian alat belajar selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: penempatan alat belajar disesuaikan dengan fungsinya. Penempatan alat belajar di dalam kelas, mulai dari kelas I sampai VI sudah di tata dengan rapi. Papan tulis ditempel di dinding kelas masing-masing. Penggaris, kapur, dan spidol untuk menulis di letakkan di meja guru dan di samping papan tulis. Buku pelajaran siswa di letakkan di dalam almari dan di tata di atas meja di dalam kelas masing-masing. Penempatan alat belajar yang digunakan bersama di letakkan di ruang kepala sekolah dan ruang guru. Layar Laptop di letakkan di almari di ruang TU (Tata Usaha).

Buku dan alat belajar guru di letakkan di laci guru masing-masing di ruang guru. Peralatan Drumband, peralatan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di

¹³⁰Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00.

¹³¹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00.

¹³²Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas IV, Sabtu, 19 Novemver 2016.

¹³³Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 Novemver 2016.

¹³⁴Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, Sabtu, 19 Novemver 2016.

letakkan di ruang perpustakaan jadi satu dengan ruang komputer yang berada satu gedung dengan perpustakaan. Buku dan alat belajar diperpustakaan tertata rapi di dalam almari.

Masing-masing buku di perpustakaan sudah Peralatan olahraga di almari di dalam gudang. Peralatan ibadah di letakkan di dalam mushola sekolah. Pengkondisian selanjutnya adalah pengkondisian yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman.¹³⁵

Keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman merupakan kebutuhan siswa untuk dapat mempraktikkan langsung karakter peduli lingkungan. Pernyataan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian sekolah dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan tanaman sebagai berikut:

“Iya , ada taman untuk masing-masing kelas yang menjadi tanggung jawab kelas masing-masing.”¹³⁶

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru sebagai berikut:

“Tanaman yang ada di taman itu dibawa oleh anak-anak jadi anak-anak juga yang mengaturnya.”¹³⁷ Iya melibatkan anak-anak, tanaman juga dibawa oleh anak-anak, ditanam anak-anak dengan bantuan guru kelasnya.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa penataan tanaman dan taman sekolah melibatkan peserta didik. Perntanyaan kepala sekolah dan guru ini diperkuat dengan pernyataan siswa tentang keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah. Menurut siswa, keterlibatan dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah sebagai berikut:

¹³⁵Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

¹³⁶Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹³⁷Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

“Iya pernah ikut, setiap kerja bakti.”¹³⁸ “Iya selalu ikut waktu kerja bakti.”¹³⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: di depan kelas IV terdapat pot bunga yang diberi nama masing-masing siswa. Siswa menanam dan merawat sendiri tanaman bunga di pot bunga masing-masing. Di samping kelas VI, terdapat tanaman sayur dan apotek hidup di dalam *polybag* yang di tanam oleh siswa kelas VI dengan bimbingan guru. Setiap pagi siswa menyiram dan merawat tanaman. Siswa membawa pupuk kandang untuk membuat taman di depan mushola.¹⁴⁰

Menurut kepala sekolah dalam menunjang keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, sekolah juga memajang visi, misi, tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Iya, sekolah sudah memajang visi, misi, dan tata tertib sekolah di lingkungan sekolah.”¹⁴¹

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan pemajangan visi, misi, tujuan, dan tata tertib sekolah sekolah sebagai berikut:

“Tentunya dipajang, di dekat ruang guru dan di lorong yang digunakan memajang mading. “Sudah dipajang semuanya, ada di tempat yang strategis agar mudah dibaca anak-anak.”¹⁴²

¹³⁸Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 November 2016

¹³⁹Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 November 2016

¹⁴⁰Hasil observasi di MIN Tegalsari Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

¹⁴¹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁴²Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

Pernyataan kepala sekolah dan guru diatas diperkuat dengan pernyataan siswa tentang pengkondisian sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib sebagai berikut:

“Iya dipajang di sebelah mading.”¹⁴³ “Dipajang di lorong sekolah sama deket ruang guru.”¹⁴⁴ “Dipajang di deket ruang guru, di kelasku juga ada.”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pemajangan visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, serta tata tertib sekolah di dalam ruang kepala sekolah, di dalam ruang guru, di dinding luar sekolah. Di dalam kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI terdapat visi dan misi sekolah serta tata tertib sekolah yang dipajang menggunakan kertas didepan tembok depan kelas. Di dalam ruang kepala sekolah terdapat papan visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah. Di dinding luar sekolah terdapat visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah yang dipajang menggunakan *banner*.¹⁴⁵

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi selama penelitian. Berikut ini dokumentasi pengkondisian pemajangan visi, misi, dan tujuan sekolah yang dipajang di tembok luar sekolah.

¹⁴³Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas IV, Sabtu, 19 Novemver 2016

¹⁴⁴Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, Sabtu, 19 Novemver 2016

¹⁴⁵Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 21 November 2016, Jam 07:30-Selesai.



Gambar: 4.7
Papan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah mengupayakan fasilitas alat kebersihan sebanyak dan selengkap mungkin, serta menempatkan alat kebersihan di masing-masing kelas. Sekolah menempatkan bak sampah di tempat yang strategis dengan jumlah yang banyak. Mengkondisikan toilet dalam keadaan selalu bersih setiap hari. Sekolah selalu melibatkan siswa dalam penataan tanaman, pengolaan maupun perawatan tanaman di taman sekolah. Sekolah memajang visi, misi, tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah di lingkungan sekolah dan di dalam masing-masing ruang. Pengkondisian yang dilakukan sekolah sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang ada akan membantu pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan apabila digunakan secara optimal oleh warga sekolah.

b. Pengembangan Proses Pembelajaran.

Pengembangan proses pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan antarlain: a) Kelas, b) sekolah, c) luar sekolah.

a) Kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas, menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru menekankan kepada anak-anaknya untuk menjaga kebersihan kelas dan menjaga kebersihan lingkungan kelas untuk

menerapkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam mata pelajaran mulok dan mata pelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan anak diajak untuk mengamati secara langsung cara menanam tanaman dan merawat tanaman di lingkungan kelas.”¹⁴⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan melakukan praktik langsung dan pengamatan langsung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut:

“Siswa diajak melakukan pembelajaran di lingkungan kelas.”¹⁴⁷
 “Melalui pembiasaan-pembiasaan misalnya menanam tanaman dan merawat tanah.”¹⁴⁸ “Dikembangkan melalui mata pelajaran mulok, pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan.”¹⁴⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan adalah melakukan pengkondisian agar anak memunculkan nilai peduli lingkungan dengan melakukan praktik langsung dan pengamatan langsung. Sebagai penguatan atas pernyataan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran di kelas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang praktik langsung dalam pembelajaran dengan hasil sebagai berikut:

“Iya pernah, pelajaran IPA, IPS, dan mulok.”¹⁵⁰: “Iya pernah waktu pelajaran mulok dan IPA.”¹⁵¹ “Ya pernah waktu pelajaran IPA.”¹⁵²

¹⁴⁶Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalsari: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁴⁷Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁴⁸Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalsari: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁴⁹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁵⁰Wawancara Dengan Krisnanda Eka Pratama Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁵¹Wawancara Dengan Umi Latifah Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁵²Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalsari: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa memperkuat pernyataan gurudan kepala sekolah bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan penggunaan alam sebagai media belajar. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut: Ibu Gurumengajak siswa kelas III untuk melakukan pembelajaran diluar kelas. Siswa diajak keluar ruangan dan melakukan observasi dilingkungan sekolah. Siswa dibagi menjadi 3-4 kelompok untuk mengamatingkungan sekolah dan tetap menjaga kebersihan lingkungan. Setiap siswabertanggung jawab terhadap tanaman yang ditanamnya.¹⁵³

Hasil wawancaradengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasildokumentasi sekolah. Berikut merupakan salah satu dokumen sekolahpenggunaan media dari alam sebagai media dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah atau observasi langsung diperkuatdengan dokumentasi sekolah. Guru mengajak siswa praktik langsung dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.



Gambar: 4. 8
Guru Mengajak Siswa Keluar Kelas
Dalam Proses Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan dengan melakukan praktik langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas untuk

¹⁵³Hasil observasi di MIN Tegalsari Pada hari Rabu 16 November 2016, Jam 07:30-Selesai

melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas. Pengembangan proses pembelajaran juga didukung oleh metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.

b) Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran sekolah merupakan pengembangan proses pembelajaran yang dikembangkan dalam lingkup sekolah. Pengembangan proses pembelajaran di sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pengembangannya dengan kegiatan kebersihan lingkungan di hari Sabtu, kemudian juga dengan olah raga bersama setiap hari Sabtu. Siswa juga diberi pengarahan saat upacara bendera, dan sekolah juga mengadakan pembelajaran muatan lokal dan pembelajaran yang terintegrasi di sekolah yang berhubungan dengan tanaman dan lingkungan”.¹⁵⁴

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru. Pernyataan guru tersebut sebagai berikut:

“Sekolah mengembangkan mulok yang berkaitan dengan lingkungan dan sekolah juga menggunakan pembelajaran yang terintegrasi, Sekolah juga mengembangkan kegiatan kerjabakti”.¹⁵⁵ Di sekolah kan ada pelajaran mulok yang pembelajarannya monolitik dan pembelajaran yang terintegrasi yang mana isinya menanam tanaman yang bermanfaat di kebun sekolah, semua sudah disediakan sekolah. Siswa juga diberi pengarahan dan penyuluhan saat upacara bendera.”¹⁵⁶

Pelaksanaan pengarahan dan penyuluhan yang dilakukan sekolah berkaitan dengan lingkungan diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

¹⁵⁴Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁵⁵Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁵⁶Wawancara Dengan Krisnanda Eka Pratama Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

Hasil yang didapat melalui wawancara berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran sekolah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan dengan hasil sebagai berikut: sekolah mengadakan kegiatan lomba taman kelas dalam peringatan hari besar Nasional. Pembina upacara menyampaikan amanat kepada para upacara dan warga sekolah untuk merawat fasilitas sekolah dan semua siswa selesai melakukan fasilitas sekolah diharapkan mengembalikan ketempat semula ketika setelah menggunakannya dan diharapkan senantiasa menjaga lingkungan sekolah.¹⁵⁷

Hasil wawancara dan observasi tentang pengembangan proses pembelajaran sekolah diperkuat dengan dokumentasi sekolah. Berikut ini merupakan dokumentasi sekolah melakukan penyuluhan kepada warga sekolah untuk menjaga dan merawat lingkungan sekolah yang disampaikan kepala sekolah dalam upacara bendera:



Gambar: 4. 9
Penyuluhan Tentang Kebersihan
Dan Perawatan Lingkungan Sekolah Pada Saat
Upacara Bendera

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pengembangan proses pembelajaran sekolah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan Sekolah MIN Tegalsari dengan mengadakan pengarahannya dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan

¹⁵⁷Hasil observasi di MIN Tegalsari Pada hari Senin 14 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

perlombaan yang berkaitan dengan lingkungan. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

c) Luar Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan Sekolah MIN Tegalasri menurut kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sekolah mengadakan kegiatan pramuka rutin setiap hari sabtu, lalu sekolah juga berpartisipasi pada pelaksanaan program di lingkungan sekolah”¹⁵⁸

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan guru dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:

“Sekolah mengembangkan kegiatan pramuka”.¹⁵⁹ “Melalui kegiatan pramuka, banyak mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan kepedulian terhadap lingkungan.”¹⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah/ekstrakurikuler dengan penambahan jam kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang paling mendukung penanaman pendidikan karakter peduli lingkungan adalah pramuka. Hal ini didukung pernyataan siswa berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa semakin menambah kepedulian terhadap lingkungan. Menurut siswa sebagai berikut:

“Mengikuti pramuka, kadang ada kegiatan kemahnya sama hiking.”¹⁶¹ “Ikut pramuka, ikut kemah.”¹⁶² “Ikut kegiatan pramuka setiap Jumat.”¹⁶³

¹⁵⁸Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁵⁹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas VI MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁶⁰Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁶¹Wawancara Dengan Umi Latifah Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁶²Wawancara Dengan Masya Andreas Rifaldo, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan dokumentasi sekolah berkaitan dengan kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Berikut merupakan dokumentasi sekolah kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah secara serentak.



Gambar: 4. 10
Kegiatan Pramuka Membersihkan Sekolah
Secara bersama-sama

Kegiatan luar sekolah selain kegiatan ekstrakurikuler di MIN Tegalasri belum ada. Kegiatan luar sekolah yang diikuti siswa masih dalam rangkaian kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

“Sejauh ini sekolah belum melaksanakan hal tersebut.”¹⁶⁴ Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan guru yang berkaitan dengan kegiatan luar sekolah sebagai berikut:¹⁶⁵ “Kegiatan luar sekolah sejauh ini tidak ada. Paling lomba antar sekolah tapi tidak diikuti semua siswa.”¹⁶⁶ “Yang pasti ada kegiatan pramuka, kan kadang ada kemahnya di luar sekolah.”¹⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diper oleh hasil bahwa sekolah sudah mengadakan kegiatan luar sekolah yang digagas

¹⁶³Wawancara Dengan Umi Latifah Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁶⁴Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁶⁵Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁶⁶Wawancara Dengan Pak. Imam Mas'ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁶⁷Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

oleh sekolah untuk menanamkan karakter peduli lingkungan pada siswa. Adapun kegiatan kemah yang diikuti siswa merupakan rangkaian kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan berkaitan dengan kegiatan kunjungan atau *out bond*, menurut siswa

“Kemah, kadang di lapangan desa, kadang juga latihan sepak bola di lapangan desa.”¹⁶⁸ “Kemah persami.”¹⁶⁹

Hasil wawancara, dan dokumentasi diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan luar sekolah selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: setiap hari jumat dan sabtu sekolah mengadakan kegiatan ekstra pramuka bagi kelas III dan VI, diwajibkan. Kegiatan perkemahan dengan sistem blok dilaksanakan untuk memperingati hari jadi pramuka.¹⁷⁰

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan MIN Tegalasri dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan perkemahan, mengadakan kegiatan *outbond* wisata untuk siswa. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah harus disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas dan berkaitan dengan metode serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.

¹⁶⁸Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁶⁹Wawancara Dengan Krisnanda Eka Pratama Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁷⁰Hasil Observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 16 November 2016, Jam 07:30-Selesai

c. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.

a) Integrasi Dengan Mata Pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Menurut kepala sekolah pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran sebagai berikut:

“Pada dasarnya peduli lingkungan diintegrasikan ke semua mata pelajaran dengan tujuan untuk menjaga lingkungan”¹⁷¹

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan ke dalam pembelajaran, memasukannya ke dalam silabus dan RPP, dan dalam implementasinya melalui tindakan nyata.” “Pertama disusun dalam RPP, disesuaikan dengan silabusnya juga, dan dilaksanakan dalam pembelajaran.”¹⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa guru sudah berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Pengintegrasian yang dilakukan guru terutama dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat praktik langsung peduli lingkungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Peneliti melakukan observasi pada mata pelajaran matematika, IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), Bahasa Indonesia, dan Penjaskes (Pendidikan Jasmani dan Kesehatan). Pada proses pembelajaran, guru menekankan pada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kelas.

Pada tema 6 (indahny persahabatan) pada subtema 3 (Sahabat satwa), kelas 3 materi pembelajaran, teks arahan/ petunjuk mengenai cara merawat hewan peliharaan, guru menyampaikan cara memelihara dan merawat

¹⁷¹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 15

¹⁷²Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI MIN Tegalasri: Hari Sabtu, November 2016. Jam 12: 15

binatang peliharaan baik dirumah maupun disekolah. Pada pembelajaran SBdP di kelas III guru mengintegrasikan pendidikan peduli lingkungan dengan menggunakan metode ceramah dan drama. Siswa mempraktikkan langsung drama dengan teman melakukan gerakan sederhana menirukan gerakan hewan yang diamati untuk dijadikan gerakan tari sederhana (guna melakukan penilaian sikap dan keterampilan). Guru menekankan amanat yang terkandung dalam drama.

Pada pembelajaran Penjaskes, guru senantiasa mengajak siswa untuk berolahraga di lingkungan sekolah dan di lapangan. Guru mengecek kebersihan siswa setiap pembelajaran. Guru menekankan kepada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan. Guru senantiasa menyuruh siswa untuk mengambil peralatan olahraga sendiri dan mengembalikan ke tempat semula dengan rapi.

Selain itu siswa kelas rendah diadakan pembiasaan sikat gigi bersama sebelum memulai mata pelajaran olah raga.¹⁷³

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi yang didapat selama. Berdasarkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guru mencantumkan nilai-nilai yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Guru merancang proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses pembelajaran. Penggunaan media dan metode dicantumkan dalam RPP yang digunakan selama proses pembelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau sikap cinta lingkungan.¹⁷⁴ Pengembangan pembelajaran yang aktif menurut guru, sebagai berikut:

“Nilai peduli lingkungan langsung dipraktekkan dalam pembelajaran, pembelajaran berbasis lingkungan jadi praktiknya langsung di

¹⁷³Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai

¹⁷⁴Hasil dokumentasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai

lingkungan.”¹⁷⁵ “Agar anak aktif nilai peduli lingkungan langsung dimasukkan dalam pembelajaran, ada pelajaran IPA sekolah untuk menanamkan, anak menanam, merawat, dan memanfaatkannya.”¹⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa pengembangan pembelajaran aktif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan contoh langsung kepada siswa, menggunakan media dari lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang aktif yang dikembangkan guru dalam mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dengan hasil sebagai berikut:

“Pernah, waktu pelajaran IPA.”¹⁷⁷ “Waktu pelajaran Bahasa Indonesia dan SBdP.”¹⁷⁸ “Pernah waktu MTK pengukuran pake daun pak.”¹⁷⁹

Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran sekolah. Berikut merupakan kegiatan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran.



Gambar: 4. 11
Pembelajaran Yang Aktif

¹⁷⁵Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Kelas Ass Salam) Sekolah MIN Tegalsari: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 8: 00

¹⁷⁶Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI MIN Tegalsari: Hari Sabtu, November 2016. Jam 12: 15

¹⁷⁷Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 7: 30

¹⁷⁸Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁷⁹Wawancara Dengan Ilham Syahrudin Ramodan, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 40

Peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran tentu membutuhkan bantuan dari guru. Dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, siswa tidak terlepas dari bantuan yang diberikan guru kepada siswa. Menurut guru, bantuan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

“Iya anak dibantu dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran. Diberi penjelasan, diberi contoh nyata.”¹⁸⁰

“Anak tentu harus dibantu agar memahami peduli lingkungan itu apa, lalu anak diajarkan untuk mempraktikannya, dicontohkan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.”¹⁸¹

Dalam membuktikan apakah guru benar-benar memberikan bantuan kepada siswa, maka peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dengan hasil sebagai berikut:

“Diberi contoh dan penjelasan dari bu guru.”¹⁸² “Biasanya bu guru memberi contoh dan penjelasan.”¹⁸³ “Memberi contoh dan penjelasan.”¹⁸⁴

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan siswa diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru. Berkaitan dengan bantuan yang diberikan guru kepada siswa selama proses pembelajaran terlihat pada dokumentasi dibawah ini:

¹⁸⁰Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI MIN Tegalsari: Hari Sabtu, November 2016. Jam 12: 15

¹⁸¹Wawancara Dengan Pak. Imam Mas'ud, S.PdI, Guru Kelas III (Kelas Ass Salam) Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁸²Wawancara Dengan Ilham Syahru Ramadan, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁸³Wawancara Dengan Sheza Zakia Abidah, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁸⁴Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15



Gambar: 4. 12
Guru Memberikan Bantuan
Kepada Siswa Dalam Proses Pembelajaran.

Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dalam mengintegrasikan pendidikan peduli lingkungan dalam mata pelajaran diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran, diperoleh hasil sebagai berikut: guru menggunakan media sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Guru mengajak siswa untuk praktik langsung. Guru menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran, sehingga anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang belum dipahami oleh siswa, guru melakukan pendampingan secara personal kepada siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan, dan guru memberikan pemahaman kepada siswa selama proses pembelajaran untuk senantiasa mencintai lingkungan dengan selalu menjaga lingkungan dan fasilitas sekolah.

Berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dalam mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan, guru juga memiliki analisis terkait Standar Kompetensi Lulusan yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Analisis Standar Kompetensi Lulusan sebagai berikut:¹⁸⁵

¹⁸⁵Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

- a. Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI. Menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil kegiatan belajar PKn dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bahasa Indonesia SD/MI.

Pertama: Mendengarkan. Memahami wacana lisan berbentuk perintah, penjelasan, petunjuk, pesan, pengumuman, berita, deskripsi berbagai peristiwa dan benda di sekitar, serta karya sastra berbentuk dongeng, puisi, cerita, drama, pantun dan cerita rakyat, yang (bertemakan lingkungan sekitar). **Kedua: Berbicara.** Menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam kegiatan perkenalan, tegur sapa, percakapan sederhana, wawancara, percakapan telepon, diskusi, pidato, deskripsi peristiwa dan benda di sekitar, memberi petunjuk, deklamasi, cerita, pelaporan hasil pengamatan, pemahaman isi buku dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk dongeng, pantun, drama, dan puisi, yang bertemakan lingkungan sekitar. **Ketiga: Membaca.** Menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk, teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama, yang bertemakan lingkungan sekitar. **Keempat: Menulis.** Melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun, yang bertemakan lingkungan sekitar.
- c. Matematika SD/MI. Memiliki kemampuan menerapkan konsep peduli dan berbudaya lingkungan dari pembelajaran matematika yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Ilmu Pengetahuan Alam SD/MI. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran IPA yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

- e. Ilmu Pengetahuan Sosial SD/MI. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran IPA yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Seni Budaya dan Keterampilan SD/MI.
Pertama:Seni Rupa. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran seni rupa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Seperti: *pertama:Keterampilan.* Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku yang peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Pendidikan Jasmani, Olah raga dan Kesehatan SD/MI. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi makapeneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter pedulilingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan caramengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran.Pengintegrasian pendidikan peduli lingkungan dalam materi pembelajaranterutama dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pembelajaranyang aktif kepada siswa, guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswadalam menginternalisasi nilai pendidikan peduli lingkungan dalam prosespembelajaran. Pengitegrasian dalam mata pelajaran yang dilakukan guruberkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru untuk dikaitkandengan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian dalam matapelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

b) Integrasi Secara Remember Semua Mata Pelajaran.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri terintegrasi secara remember dalam semua mata pelajaran. Menurut kepala

¹⁸⁶Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai

sekolah pengintegrasian secara remember telah dilaksanakan sejak lama supaya pendidikan karakter peduli lingkungan bisa terlaksana dalam semua mata pelajaran. Menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pengintegrasian secara remember maksudnya adalah pengintegrasian dengan semua mata pelajaran seperti: mata pelajaran Aqidah Ahlak MI, Qur’an Hadis MI, Fiqih MI, SKI MI, Bahasa Arab MI, PPKN SD/MI, BIN SD/MI, Matematika SD/MI, IPA SD/MI, IPS, SD/MI, Seni Budaya Keterampilan SD/MI, Penjaskes SD/MI, BHS Inggris SD/MI, Bahasa Jawa, Teknologi Informasi dan Komputer, Bina Baca Al-Qur’an. Semua matapelajaran terintegrasi bertujuan untuk menjaga lingkungan dan cinta terhadap lingkungan”¹⁸⁷

Pengintegrasian secara remember, semua matapelajaran seperti bapak kepala sekolah sampaikan. Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Pendidikan karakter peduli lingkungan dimasukkan kedalam semua mata pelajaran seperti: Aqidah Ahlak MI, Qur’an Hadis MI, Fiqih MI, SKI MI, Bahasa Arab MI dan .¹⁸⁸“Pendidikan karakter peduli lingkungan ditanamkan pada setiap mata pelajaran yang berdiri sendiri disetiap kegiatan awal dan ahir pembelajaran sebagai pengingat untuk siswa. hal ini tercermin dalam RPP Setiap pertemuan.”¹⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru mendapatkan hasil sebagai berikut: Guru MIN Tegalasri sudah menerapkan proses pembelajaran dengan pengintegrasian secara remember untuk semua mata pelajaran. Dalam proses pembelajaran dikelas anak dapat menerima pembelajaran terkait dengan lingkungan pada semua mata pelajaran dan praktiknya pun secara langsung untuk meningkatkan pendidikan peduli lingkungan. Dari hasil wawancara dapat diperkuat dengan observasi lapangan dan dokumen. pada observasi dokumen peneliti mendapati bahwa RPP disetiap mata pelajaran sudah menanamkan sikap peduli lingkungan di awal dan di penutup pembelajaran. hal ini juga sejalan dengan hasil observasi lapangan

¹⁸⁷Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 15

¹⁸⁸Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁸⁹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum , MIN Tegalasri: Hari Sabtu, November 2016. Jam 12: 15

dimana dalam pembukaan dan penutup guru menanamkan sikap peduli lingkungan sesuai dengan RPP yang ada.

Hal ini juga diperkuat dengan data dokumen standar Kompetensi Lulusan sesuai dengan ciri khas yang dimiliki, sebagai berikut:

- a. Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq MI. Menunjukkan sikap dan perilaku beribadah yang peduli dan berbudaya lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Mata Pelajaran Quran Hadits MI. Menunjukkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan yang dapat diteladani dari isi kandungan Al Qur'an dan hadist. Mata Pelajaran Fiqih MI. Mampu menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari setiap kegiatan pembelajaran fiqih dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mata Pelajaran Sejarah Islam MI. Memahami, menerapkan dan meneladani sikap dan perilaku Nabi Muhammad SAW yang peduli dan berbudaya lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mata Pelajaran Bahasa Arab MI. Menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil kegiatan belajar bahasa arab dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Bahasa Inggris SD/MI.
 - 1) *Mendengarkan*. Memahami instruksi, informasi, dan cerita sangat sederhana yang disampaikan secara lisan dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
 - 2) *Berbicara*. Mengungkapkan makna secara lisan dalam wacana interpersonal dan transaksional sangat sederhana dalam bentuk instruksi dan informasi dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar
 - 3) *Membaca*. Membaca nyaring dan memahami makna dalam instruksi, informasi, teks fungsional pendek, dan teks deskriptif bergambar sangat sederhana yang disampaikan secara tertulis dalam konteks kelas, sekolah, dan lingkungan sekitar.
 - 4) *Menulis*. Menuliskan kata, ungkapan, dan teks fungsional pendek sangat sederhana dengan ejaan dan tanda baca yang tepat dengan tema lingkungan sekitar
- f. Bahasa Jawa. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran bahasa jawa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

- g. Teknologi Informasi dan Komputer. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran Teknologi Informasi dan Komputer yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.
- h. Bina Baca Alqur'an. Memahami dan menerapkan sikap dan perilaku peduli dan berbudaya lingkungan dari hasil pembelajaran BBQ yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹⁰

Jadi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di MIN Tegalasri menunjukkan bahwa sekolah ini telah melaksanakan proses pembelajaran dengan terintegrasi secara remember untuk semua mata pelajaran baik itu pembelajaran agama maupun pembelajaran umum.

c) Monolitik.

Pendekatan Monolitik Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. System pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.¹⁹¹

Menurut kepala sekolah pendidikan karakter peduli lingkungan dalam komponen tersendiri yaitu berada pada kurikulum muatan lokal sebagaimana yang dikatakan sebagai berikut:

“Pada awalnya pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan ada pada mata pelajaran mulok lalu dengan pembelajaran yang terintegrasi semua itu bertujuan untuk menjaga lingkungan dan cinta terhadap lingkungan sekolah.”¹⁹²

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

¹⁹⁰Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai

¹⁹¹Hasil dokumentasi Mintegalasri. Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 30

¹⁹²Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 15

“Pendidikan lingkungan hidup dimasukkan kedalam program tahunan, program semester, silabus, RPP, Analisis ulangan harian.¹⁹³“Membangun paket pendidikan karakter merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri adapun kelebihan pendekatan monolitik antarlain adalah, Mata pelajaran yang berdiri sendiri, Persiapan mengajar lebih mudah dan bahan-bahannya dapat diketahui dari silabus, Pengetahuan yang diperoleh siswa akan lebih sintesis. Waktu yang disediakan dapat secara khusus, pencapaian tujuan bisa lebih aktif, Evaluasi belajar bisa lebih jelas dan mudah. Kelemahan Pendekatan Monolitik, Perlu dibuat silabus sebagai mata pelajaran yang berdiri sendiri sejajar dengan mata pelajaran lain, dan Perlu menambah tenaga pengajar yang mempunyai spesialisasi dalam Pendidikan Lingkungan Hidup”¹⁹⁴.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa guru sudah melaksanakan kurikulum muatan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup. Kurikulum muatan lokal dilakukan guru terutama dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat menerima dan praktik langsung pendidikan peduli lingkungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan kurikulum muatan lokal atau pendekatan monolitik (mata pelajaran yang berdiri sendiri), pendidikan karakter peduli lingkungan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian. Peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran, guru menekankan pada siswa untuk senantiasa menjaga kebersihan lingkungan kelas. Pada pembelajaran pendidikan lingkungan hidup, guru memberikan materi yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang terjadi di lingkungan sebagai akibat dari peristiwa alam maupun kegiatan manusia, sebagai wujud syukur terhadap ciptaan Allah SWT, lingkungan fisik dan Kehati yang ada di lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh sampah, Alam yang ada disekitar sebagai anugerah Allah SWT.¹⁹⁵

¹⁹³Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

¹⁹⁴Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum , MIN Tegalasri: Hari Sabtu, November 2016. Jam 12: 15

¹⁹⁵Hasil observasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

Hasil wawancara dan observasi Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara monolitik dilihat dari Silabus dan RPP. Pada silabus dan RPP, terdapat SK, KD, Indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, karakter budaya bangsa, penilaian dan lokasi waktu. Misalnya pada materi pembelajaran kelas III Semester 2. Materinya: penggunaan tanah dan lahan, dan kesuburan tanah dengan sampah. Aspek yang ditanamkan pada anak dalam materi diatas adalah: cinta lingkungan dan mengelola sampah. Dari aspek-aspek tersebut munculah indikaor sekolah dan indikaor kelas misalnya: indikator kelas: pada cinta lingkungan, siswa dapat merawat tanaman, siswa dapat berupaya mencegah kerusakan lingkungan disekitarnya, dan siswa dapat melestarikan lingkungan sekitar. Pada pengelolaan sampah misalnya. Siswa dapat memilah mana sampah yang non organik dan sampah non organik, dan siswa membiasakan membuang sampah pada tempatnya. Indikator sekolah misalnya: pada cinta lingkungan. Sikap siswa mengembangkan dan melestarikan lingkungan sekitar dan menanam, merawat tanaman disekolah. Menelola sampah misalnya siswa memanfaatkan sampah menjadi bahan barang dan produk.¹⁹⁶

Jadi dari hasil wawancara dan observasi di MIN Tegalasri menunjukkan bahwa sekolah ini masih menggunakan kurikulum lama yaitu kurikulum KTSP untuk pembelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH) dengan tujuan materi yang tidak bisa terintergrasi dengan mata pelajaran bisa siswa pelajari dengan sendiri.

d. Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

a) Pemeliharaan ruang dan bangunan.

Pemeliharaan ruang dan bangunan menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pemeliharaan ruang dan bangunan tentu dilaksanakan setiap bulan melalui pengecekan dan menindaklanjuti jika terjadi kerusakan seperti ada genteng yang bocor, tembok yang rusak, dan fasilitas keran air sehingga ada yang rusak.”¹⁹⁷

¹⁹⁶Hasil Dokumentasi di MIN Tegalasri Pada hari Rabu 23 November 2016, Jam 07:30-Selesai.

¹⁹⁷Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru berkaitan dengan pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah sebagai berikut:

“Ruang dan bangunan sekolah selalu dicek, dijaga, dan dirawat oleh semua warga sekolah.¹⁹⁸ Setiap kelas dicek oleh guru kelas, kalau ada kerusakan dilaporkan kepada kepala sekolah. Kepala sekolah juga mengecek ruangan yang lain. Pemeliharaannya dilakukan seluruh warga sekolah.¹⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilaksanakan setiap bulan untuk pemeriksaan untuk kebersihan rutin dilaksanakan setiap hari. Perawatan dilaksanakan secara berkala, dan pemantauan akan kerusakan dilaksanakan setiap waktu.

Pernyataan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana sekolah melakukan pemeliharaan terhadap ruang dan bangunan sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

“Iya pernah ikut, selalu ikut piket dan kerja bakti.”²⁰⁰ “Iya ikut piket kelas dan kerja bakti.”²⁰¹ “Iya selalu ikut kerja bakti dan piket.”²⁰²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah melaksanakan perawatan ruang dan bangunan sekolah setiap hari. Petugas piket kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI

¹⁹⁸Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

¹⁹⁹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁰⁰Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁰¹Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁰²Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

melaksanakan membersihkan ruang kelas dengan menyapu dan juga mengepel lantai, menata meja dan kursi, membersihkan kaca jendela, dan menyiram tanaman yang ada di taman kelas masing-masing. Kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi cukup bagus, kondisi cat tembok juga masih bagus. Ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas I dan II dalam kondisi baik. Kondisi ruang kelas III, bangunan yang sangat setrategis, kelas IV, dan kelas V dalam kondisi bagus. Siswa setiap sebelum pulang sekolah merapikan meja kursi, beberapa kelas seperti kelas VI Merapikan kursi, meja sebelum pulang sekolah, menutup jendela dan pintu ruang kelas masing-masing.²⁰³

Berdasarkan hasil wawancara, dan observasi, tentang pemeliharaan ruang dan bangunan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah melakukan pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah secara rutin. Pemeliharaan ruang dan bangunan dilakukan setiap bulan dan pengecekan setiap hari. Pengecekan pasilitas sekolah melibatkan seluruh elmen sekolah. Kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi dan keadaan baik. Pemeliharaan ruang dan bangunan yang dilakukan warga sekolah secara optimal dapat menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

b) Ventilasi dan Pencahayaan.

Ventilasi dan pencahayaan di dalam ruang sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pencahayaan dan ventilasi di sekolah cukup baik karenasekolah kami dilengkapi jendela di setiap ruangan, serta lampu yang memadai untukmembantu penerangan.”²⁰⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan wawancara, menurut guru ventilasi dan pencahayaan ruang sekolah sebagai berikut: Kondisi pencahayaan dan ventilasi di dalam kelas yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan

²⁰³Hasil observasi di MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07. 45:15

²⁰⁴Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

hasil wawancara dengan siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kondisi pencahayaan dan ventilasi di dalam kelas kepada siswa dengan hasil sebagai berikut:

“Sudah terang, ada jendela.”²⁰⁵ “Sudah Memadai, terang..”²⁰⁶“Iya terang ”²⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperoleh hasil bahwa pencahayaan dan ventilasi di dalam kelas sudah baik. Pencahayaan ada tambahan lampu keadaan gelap. Udara di dalam kelas segar dan tidak pengap.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pencahayaan dan ventilasi diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi pencahayaan dan ventilasi ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI dalam kondisi baik. Pencahayaan ruang kelas dari samping kanan dan kiri melalui jendela. Di dalam masing-masing kelas terdapat lampu yang bisa digunakan jika kondisi cuaca gelap. Udara di dalam kelas cukup segar.²⁰⁸

Hasil wawancara dan observasi tentang kondisi pencahayaan dan ventilasi di ruang kelas diperkuat dengan dokumentasi kondisi pencahayaan dan ventilasi di ruang kelas. Dokumentasi keadaan pencahayaan dan ventiasi di dalam ruang kelas sebagai berikut:

²⁰⁵Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07: 00

²⁰⁶Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07: 00

²⁰⁷Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 11: 45

²⁰⁸Hasil observasi di MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07. 45:15



Gambar: 4. 13
Kondisi Ruang Kelas.

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ventilasi dan pencahayaan di ruang kelas sudah baik dan sesuai aturan yaitu dari samping kanan dan kiri kelas terdapat jendela. Setiap kelas terdapat pencahayaan tambahan berupa lampu. Kondisi udara di dalam ruang kelas segar dan tidak pengap dalam kondisi normal. Pencahayaan dan ventilasi yang baik akan menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga hasil dari pembelajaran akan lebih optimal bila didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

c) Fasilitas Sanitasi.

Fasilitas sanitasi sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pengelolaan sanitasi sekolah kami juga cukup baik Mas, sudah sesuai standar bangunan yang baik. Pengelolaan limbah padat berupasampah kami sediakan rumah transit sampah.”²⁰⁹

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan guru berkaitan dengan fasilitas sanitasi sekolah sebagai berikut:

“Sanitasi sekolah ya baik, tidak ada masalah sejauh ini.”²¹⁰ :“Sanitasi sekolah cukup baik, pembuangan air limbah sudah sesuai,ada septic tank.”²¹¹

²⁰⁹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan gurudiperoleh hasil bahwa pengelolaan sanitasi sudah sesuai dengan aturanpengelolaan sanitasi. Pengelolaan limbah kamar mandi atau WC sudahdalam penampungan tertutup. Pengelolaan limbah sampah dengan memilahsampah kemudian membakar sampah yang sudah tidak digunakan dipenampungan akhir sampah. Air limbah cuci tangan dan wudhu di alirkanpada peresapan terbuka.Kondisi fasilitas sanitasi di sekolah juga berdasarkan pada pernyataanyang diungkapkan siswa ketika peneliti mengajukan pernyataan tentangkondisi sanitasi di sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

“Iya sudah baik sanitasinya.”²¹² “Ya cukup baik, ada selokan, ada septic tank.”²¹³ “Baik, sudah ada pembuangannya.”²¹⁴

Hasil observasi tentang fasilitas sanitasi di sekolah mendukung hasil wawancara. Berdasarkan hasil observasi fasilitas sanitasi di sekolahdiperoleh hasil sebagai berikut: terdapat 4 kamar mandi luar/WC, 2 kamar mandi dalam buat guru dan 3 kamar mandi/WC dimusola, denganpembuangan di alirkan kedalam tanah dengan menggunakan septic tank.Keadaan di dalam kamar mandi/WC tidak berbau dan bersih. Pembuangansampah dengan menempatkan bak sampah di tempat yang strategis.Pengolahan sampah belum menyesuaikan jenis sampah, jadi semua sampahdijadikan satu. Tempat bak akhir penampungan sampah berada di belakangsekolah. Keadaan bak sampah akhir cukup baik.Sampah yang sudah terkumpul di bak penampungan akhir di pilah. Sekolah mempunyai tandon air sebagaipenyimpanan cadangan air. Pembuangan air tempat cuci tangan dialirkanpada peresapan terbuka/ selokan. Pembuangan air

²¹⁰Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²¹¹Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²¹²Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²¹³Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²¹⁴Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

wudhu di alirkan ketempat persapan dan keluar sekolah menuju sawah di belakang sekolah. Tidak ada genangan air yang ditimbulkan dari saranan pembuangan dilingkungan sekolah.²¹⁵

Hasil wawancara dan observasi tentang fasilitas sanitasi sekolah diperkuat dengan dokumentasi selama penelitian. Dokumentasi fasilitas sanitasi sekolah salah satunya adalah dengan adanya fasilitas penampungan bak akhir sampah yang disediakan sekolah sebagai berikut:



Gambar: 4. 14
Tempat Penampungan Akhir
Sampah Sekolah.

Selain penampungan bak akhir sampah, juga didukung dengan dokumentasi fasilitas sanitasi sekolah yang berupa tempat cuci tangan sebagai berikut:



Gambar: 4.15
Tempat Cuci Tangan

²¹⁵Hasil observasi di MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07. 45:15

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas sanitasi di MIN Tegalasri dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan sudah baik. Sekolah menyediakan fasilitas sanitasi dengan disesuaikan sesuai standar pengelolaan sanitasi. Sarana pembuangan toilet sudah sesuai standar dialirkan dalam septic tank dalam tanah. Pembuangan sampah sudah pada tempatnya dan sekolah mempunyai bak penampungan akhir sampah sendiri. Cuci tangan menggunakan air. Fasilitas sanitasi yang disediakan sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif bagi siswa. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

d) Kantin/Warung Sekolah.

Pengelolaan kantin atau warung sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Kantin sekolah kami jamin kebersihan dan keamanan makanan yang dijual di kantin, karena penjualnya itu merupakan warga sekolah sendiri. Kami juga ada anggaran dana untuk perawatan dan perbaikan kantin sekolah.”²¹⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru.

“Kantin sekolah bersih.”²¹⁷ “Kantin dikelola oleh warga sekolah, untuk pemeliharaan kantin dan pemugaran kantin kami punya dana sendiri.”²¹⁸

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa sekolah sudah mempunyai kantin sendiri. Pengelolaan kantin/warung sekolah dilakukan dan dikoordinir oleh warga sekolah. Sekolah menyediakan tempat yang lapang untuk berjualan dan terletak di belakang

²¹⁶Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²¹⁷Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²¹⁸Wawancara Dengan Pak. Imam Mas'ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

sekolah sehingga tidak membahayakan siswa ketika mereka membeli jajanan. Makanan yang dijual pedagang di sekolah banyak dikonsumsi oleh siswa. Sehingga peneliti juga meminta pendapat siswa tentang makanan atau jajanan yang dijual pedagang dilihat dari kesehatan dan kebersihannya. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Kantin sekolah bersih, makanannya juga bersih.”²¹⁹ “Makanan di kantin sehat dan enak.”²²⁰ “Makanannya sehat dan bersih, yang jual pihak sekolah.”²²¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi tentang kantin/warung sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang kantin/warung sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: pedagang yang berjualan di kantin adalah warga sekolah sendiri, kantin menyediakan makanan yang cukup sehat dan sebagian besar buatan sendiri sehingga kualitas makanan lebih terkontrol, keadaan kantin cukup bersih, pencahayaan cukup dan tertutup.²²²

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi penelitian tentang kantin atau warung sekolah. Berikut ini dokumentasi kantin atau warung sekolah di MIN Tegalasri.



Gambar: 4. 16
Kantin sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang kantin atau warung sekolah peneliti mengambil kesimpulan bahwa kantin

²¹⁹Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²⁰Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²¹Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²²Hasil observasi di MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07. 45:15

sekolah tersedia di belakang sekolah. Kondisi kantin bersih. Kantin sekolah menyediakan makanan kecil untuk kepentingan anak sekolah. Sebagian besar makanan yang dijual adalah buatan sendiri seperti mendoan, pisang goreng, dll. Makanan yang dijual cukup higienes dan sehat. Kantin sekolah yang bersih dapat menunjang terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi siswa.

e) Bebas dari jentik nyamuk.

Sekolah yang peduli lingkungan tentu akan terbebas dari jentik nyamuk. Menurut kepala sekolah berkaitan dengan usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk sebagai berikut:

“Bak mandi itu selalu dikuras setiap hari, selalu di cek setiap hari, dan kami mengubur sampah kaleng yang sudah tidak digunakan atau memanfaatkan sampah kaleng menjadi bahan daur ulang.”²²³

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru dengan hasil sebagai berikut:

“Bak mandi selalu dikuras oleh penjaga sekolah, kaleng-kaleng dikubur, kelas juga harus rapi lamarinya agar tidak jadi sarang nyamuk.”²²⁴ “Menguras bak mandi, merapikan tempat-tempat yang bias dijadikan sarang nyamuk, mengubur barang bekas, kalau tidak ya barang bekasnya dimanfaatkan atau didaur ulang.”²²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah dan menanggulangi tumbuhnya jentik nyamuk adalah dengan menguras kamar mandi/WC. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Menguras bak mandi, barang bekas didaur ulang.”²²⁶ “Genangan air dibuang, barang bekas didaur ulang.”²²⁷ “Menguras bak mandi, membuang air yang sudah kotor.”²²⁸

²²³Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²⁴Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²⁵Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²²⁶Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa di lingkungan sekolah tidak terdapat jentik nyamuk. Bak mandi selalu di kontrol oleh penjaga sekolah untuk dibersihkan. Barang bekas yang sudah tidak digunakan didaur ulang jika masih bisa dimanfaatkan, sisanya dikubur oleh penjaga sekolah. Selama kegiatan penelitian tidak ada kasus warga sekolah terkena gigitan nyamuk.²²⁹

Hasil wawancara dan observasi tentang usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk di lingkungan sekolah diperkuat dengan hasil dokumentasi selama penelitian. Dokumentasi selama penelitian berdasarkan pada kondisi kamar mandi yang tidak terdapat jentik nyamuk. Berikut ini dokumentasi tentang kondisi bak mandi sekolah yang bersih dan tidak ada jentik nyamuk.



Gambar: 4. 17
Bak Mandi Dalam Kondisi Bersih

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa lingkungan sekolah terbebas dari jentik nyamuk. Sekolah melakukan pencegahan berkembang biaknya nyamuk dengan melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menguras bak mandi, mengubur sampah, dan menjaga kebersihan. Sekolah melibatkan siswa

²²⁷Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²⁸Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²²⁹Hasil observasi di MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07. 45:15

dalam melakukan pencegahan tumbuhnya nyamuk dengan mengajak siswa membersihkan bak mandi. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter peduli lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran

f) Bebas Asap Rokok.

Sekolah menerapkan larangan merokok bagi seluruh warga sekolah, hal ini berdasarkan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Tentu Mas, di sekolah baik guru karyawan maupun anak-anaknya di larang merokok dan kami juga akan memberi sanksi tegas bagi anak-anak yang kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah.”²³⁰

Larangan atau himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah kepada warga sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Pastinya tindakan merokok itu dilarang dan akan mendapat sanksi yang tegas bila kedapatan merokok.”²³¹ “Ya merokok itu dilarang, mau siswa, mau guru juga tidak boleh merokok di lingkungan sekolah.”²³²

Larangan atau himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Ada di tata tertib, sudah ditempel di kelas dan lorong.”²³³ “Tidak boleh merokok, ada di tata tertib sekolah.”²³⁴ “Dilarang merokok, sudah banyak poster larangannya.”²³⁵

²³⁰Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²³¹Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²³²Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²³³Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²³⁴Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²³⁵Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang sekolah bebas dari asap rokok diperoleh hasil bahwa sekolah mencantumkan larangan merokok ke dalam tata tertib sekolah. Sekolah memajang tata tertib sekolah di dinding depan kantor kepala sekolah. Kepala sekolah dan guru melakukan himbauan dan larangan langsung kepada warga sekolah untuk tidak merokok di lingkungan sekolah.²³⁶



Gambar: 4. 18
Tata Tertib Sekolah Yang Dipajang

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa himbauan dan larangan merokok di lingkungan sekolah sudah tercantum dalam tata tertib sekolah. Kepala sekolah dan guru melakukan himbauan dan larangan langsung kepada warga sekolah untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi siswa, sehingga udara yang ada di lingkungan sekolah bersih dan sehat bagi siswa. Kondisi bebas asap rokok juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan diri.

g) Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah.

Dalam menciptakan kesehatan lingkungan sekolah perlu adanya promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah yang dilakukan sekolah menurut kepala sekolah:

²³⁶Hasil observasi di MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 07. 45:15

“Sekolah melakukan pengarahannya setiap hari Senin saat upacara bendera, pengadaan fasilitas kebersihan dan UKS sekolah. Selain itu juga dengan menempelkan poster-poster mengenai kebersihan.”²³⁷

Hasil yang sama juga di sampaikan oleh guru berkaitan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah sebagai berikut:

“Menempel poster di kelas, di lorong atau koridor sekolah. Menyediakan fasilitas kebersihan, alat kebersihan, tempat cuci tangan.”²³⁸ “Sanitasi sekolah ya sudah baik tidak ada masalah, promosinya dengan menempel poster atau kata-kata bijak.”²³⁹

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah yang dilakukan dengan penyediaan fasilitas sekolah, pengadaan alat kebersihan, tempat cuci tangan, pemajangan poster, himbuan secara langsung dari guru maupun pada saat upacara sekolah. Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya, pak. Menempel poster di kelas dan di lorong sekolah.”²⁴⁰ “Menyediakan fasilitas kebersihan, seperti: alat kebersihan, tempat cuci tangan. “Sanitasi sekolahnya sudah baik.”²⁴¹ “Promosinya dengan menempel poster atau kata-kata bijak.”²⁴² “Menempelnya tembok sekolah diatas pagar”.²⁴³

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan murid diperkuat dengan analisis hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan analisis hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan

²³⁷Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²³⁸Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Penanggung Jawab Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dan Pelaksana Program ADIWIYATA MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²³⁹Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁴⁰Wawancara Dengan Marsanda Aura Ayu Zaelanty, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁴¹Wawancara Dengan Thalia Samrotul Solikah, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁴²Wawancara Dengan Faizul Nur Amin, Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁴³Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

diperoleh hasil bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Fasilitas yang disediakan sekolah meliputi fasilitas kebersihan, tempat cuci tangan, fasilitas pembuangan sampah, dan kebersihan kamar mandi. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah juga dilakukan dengan himbauan dan ajakan secara langsung dari kepala sekolah dan guru maupun di saat menjadi pembina upacara.

Hasil wawancara dan observasi tentang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah diperkuat dengan dokumentasi sekolah. Dokumentasi sekolah berkaitan tentang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah dengan poster ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya sebagai berikut: Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara. Sekolah memajang poster-poster dan kata-kata bijak sebagai media promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Promosi *hygiene* yang dilakukan sekolah akan membantu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk belajar di sekolah. Kondisi yang kondusif dan nyaman bagi siswa tentunya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan serta bentuk solusi yang ditempuh.

a. Faktor pendukung pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan.

1) Pendidik.

Pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Pendidik berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidik senantiasa memberi contoh perilaku positif melalui ikut menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekolah serta memberi siswa motivasi untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidik

yang baik harus disertai dengan kualifikasi yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pendidik di MIN Tegalasri ini sudah sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan. Pendidik berperan mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi. Menurut kepala sekolah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan salah satunya adalah pendidik dalam menunjang keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam setiap keberhasilan yang diraih oleh sekolah kami tidak akan pernah sukses tanpa bantuan dan dukungan seluruh guru mas. Kami ini satu tim yang bekerja bersama-sama, dan satu moto yang selalu dalam benak kami adalah sebuah program tidak akan sukses tanpa saya. Jadi seluruh guru memang sama-sama berperan secara maksimal semampunya dan sebisa yang mereka lakukan. Begitu juga dalam pendidikan karakter peduli lingkungan, guru disini sangat berperan aktif dan bekerja secara profesional untuk menyukseskan program tersebut”²⁴⁴

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Tentunya pendidik sebagai motivasi dalam proses pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidik atau guru merupakan pelaksana dari semua program pendidikan karakter peduli lingkungan. Guru-guru disini sangat kompak dan tidak malu atau malas untuk belajar.”²⁴⁵ Kami biasa diwaktu senggang digunakan untuk ngumpul beberapa guru dan belajar dengan teman sesama guru. Budaya-budaya seperti itu yang akhirnya membuat guru-guru kami cepat merespon dan mengambil langkah untuk melaksanakan semua program-program sekolah termasuk dalam melaksanakan program pendidikan karakter peduli lingkungan.”²⁴⁶

²⁴⁴Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁴⁵Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁴⁶Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas V1. MIN Tegalasri: Hari sabtu 12 November 2016. Jam 12: 00

Pernyataan kepala sekolah dan guru diatas diperkuat dengan pernyataan siswa tentang faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan salah satunya adalah pendidik atau guru pengampu dibidang tersebut. Pernyataan siwa sebagai berikut:

“Iya, pendukung”²⁴⁷ “Iya, pemberi motivasi”²⁴⁸ “Guru adalah segalanya”

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang faktor pendukung pelaksana pendidikan karakter salah satunya adalah “pendidik” hal ini diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, pendidik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui peran sebagai pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan. Di MIN Tegalasri sosok pendidik sangat dihormati terutama dengan anak-anak, maka dari itu pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan ini tidak bisa terlepas dari peran serta pendidik yaitu guru. Terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: 4. 19
Motivasi Guru Kepada Siswa Terkait
Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

²⁴⁷Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas IV, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 07: 00.

²⁴⁸Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosok pendidik disekolah adalah sebagai pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan. Guru yang menjalankan semua proses dan menjadi fasilitator untuk penunjang berjalannya proses pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri.

2) Peserta Didik.

Peserta didik/ siswa merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Peserta didik/siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah. Keberhasilan pendidikan dapat diamati melalui perubahan tingkah laku pada peserta didik. Peserta didik di MIN Tegalasri sebagian besar sudah dapat melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan, namun masih terdapat beberapa siswa yang masih belum konsisten melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Siswa sebagai sasaran pendidikan lingkungan memang sangat mendukung disini, karena siswa kami sangat antusias dalam melaksanakan program sekolah tentang peduli lingkungan yang telah kami buat. awalnya memang sulit bagi mereka, namun lama-lama mereka nyaman dengan lingkungan yang bersih. Sehingga sekarang karakter peduli lingkungan sudah tertanam pada siswa kami.”²⁴⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dipaparkan oleh guru sebagai berikut:

“Peserta didik kami biasakan untuk melaksanakan berbagai program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Untuk membiasakan siswa kami untuk mempunyai karakter peduli lingkungan butuh proses yang panjang, sehingga sekarang sudah bisa dilihat hasilnya bagaimana keadaan siswa kami. Siswa kami sudah terbiasa 3M dan 2M. Mereka tidak hanya menaman saja, tapi juga merawat tumbuhan yang mereka tanam, mereka juga ikut menjaga kebersihan sekolah, kebersihan kelas, dll.”²⁵⁰

²⁴⁹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁵⁰Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas V1 Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 12 November 2016. Jam 12: 00

Penjelasan dari guru tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagai berikut:

“Iya kak setiap hari kami menyiram tanaman kami.”²⁵¹ “kami selalu membuang sampah pada tempat nya, juga memilah-milah sampah yang kami buang.”²⁵² “menjaga tanaman itu penting, karena mereka yang menghasilkan oksigen. Jadi kami selalu merawat tanaman agar banyak oksigen di sekeliling kami.”²⁵³

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi di MIN Tegalsari, dalam observasi peneliti melihat lingkungan sekolah yang bersih dan tanpa sampah. Pagi hari tampak siswa yang sedang membersihkan kelas bersama-sama. Mereka juga membuang sampah pada tempatnya. Selain itu tampak siswa yang sedang menyiram tanaman di depan kelas tanpa disuruh atau tanpa paksaan guru.²⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh hasil bahwa peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah. Siswa juga pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan karena siswa memiliki antusias yang tinggi dalam melaksanakan program sekolah tentang pendidikan karakter peduli lingkungan.

3) Materi dan Metode pendidikan.

Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menyisipan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan awalnya ditulis dalam perencanaan pembelajaran untuk dipraktikkan dalam pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan dan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Nilai-nilai karakter peduli

²⁵¹Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas IV, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 07: 00.

²⁵²Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

²⁵³Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

²⁵⁴Hasil observasi lapangan di MIN Tegalsari pada hari sabtu tgl 19 November 2016

lingkungan yang disisipkan dalam materi pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter positif siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut pemaparan kepala sekolah:

“Pendidikan karakter peduli lingkungan juga kami ajarkan melalui mata pelajaran di kelas. Jadi kami mengajarkan materi dan prakteknya pada siswa tentang pendidikan peduli lingkungan.”²⁵⁵

Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan guru sebagai berikut:

“Pendidikan karakter peduli lingkungan kami ajarkan di kelas melalui mata pelajaran. Kami mengajarkannya dengan dua cara yaitu dengan cara mengintegrasikan dengan tema dan diajarkan secara terpisah atau mata pelajaran tersendiri”²⁵⁶

Hal wawancara salah satu guru diperkuat oleh guru yang lain sebagai berikut:

“Materi pendidikan lingkungan hidup saya ajarkan secara terpisah dengan tema mas, tapi ada juga yang sudah mengintegrasikan ke dalam tema. Disini kami sebagai guru diberi kelonggaran untuk memilih mengajarkan secara terpisah atau diintegrasikan dalam tema.”²⁵⁷

Hal ini juga dikuatkan dengan beberapa pemaparan siswa sebagai berikut:

“Ada kak, di kelas saya ada mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup”²⁵⁸ “Tidak ada kak, di kelas kami tidak ada mapel pendidikan lingkungan hidup.”²⁵⁹ “Tapi dalam pembelajaran kami sering diajarkan materi tentang pendidikan lingkungan hidup”²⁶⁰

Dari pemaparan hasil wawan cara diperoleh bahwa dalam isi/materi dan Metode pendidikan sangat mendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Karena siswa tidak hanya tahu pembiasaan saja, namun juga dari

²⁵⁵Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁵⁶Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Guru Kelas VI Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 12 November 2016. Jam 12: 00

²⁵⁷Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁵⁸Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas IV, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 07: 00.

²⁵⁹Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

²⁶⁰Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

segi teori. Sehingga secara materi dan prakteknya siswa benar-benar memahami seperti apa pendidikan karakter peduli lingkungan.

4) Sarana dan prasarana pendidikan.

Alat pendidikan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berupa sarana dan prasarana kebersihan yang disediakan oleh pihak sekolah. Sarana dan prasarana kebersihan/ fasilitas kebersihan yang disediakan sekolah berupa alat kebersihan lengkap di setiap kelas seperti sapu, tempat sampah, skop, kemoceng dan alat pel. Sarana ini sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Fasilitas kebersihan seperti sapu, tempat sampah kain pel, kemoceng. Pokoknya alat-alat untuk membersihkan kelas itu mas. Karena kalau tidak ada alatnya anak-anak ya tidak bisa bersih-bersih nanti.”²⁶¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat dikuatkan juga oleh guru sebagai berikut:

“Kelas kami sudah ada alat-alat kebersihan mas, sapu ada, kemoceng bahkan kain pel.”²⁶²

Hal wawancara dengan guru dikuatkan juga oleh beberapa siswa sebagai berikut:

“Ada, dikelas kami ada sapu ada sulak, ada skop, ada kain pel”²⁶³
 “Ada mas, ada alat-alat kebersihan di kelas kami.”²⁶⁴

Hal ini juga dikuatkan dengan data observasi sekolah yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi terdapat fasilitas alat kebersihan yang lengkap

²⁶¹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalsari: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁶²Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalsari: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁶³Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 07: 00.

²⁶⁴Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

di setiap kelas. alat-alat kebersihan tersebut yaitu: sapu, tempat sampah, skop, kemoceng, dan alat pel.²⁶⁵

Dari wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan yang berupa fasilitas kebersihan sangat menunjang dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Karena dengan adanya fasilitas tersebut siswa dapat terbantu dalam melaksanakan beberapa kegiatan dalam program pendidikan karakter peduli lingkungan.

5) Peran Serta Orang Tua Siswa.

Peran serta orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri. Suksesnya semua program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari peran serta orang tua, termasuk dalam pengadaan beberapa fasilitas terkait lingkungan di sekolah. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah:

“Wali murid kami juga ikut serta mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan dan itu juga menjadi penilaian tersendiri untuk sekolah yang bisa membuat peran serta orang tua menjadi aktif. Kami membentuk kerjasama dengan wali murid, jadi wali murid kami juga ikut kerja bakti membersihkan sekolah dan penghijauan sekolah”²⁶⁶

Hal wawancara dengan kepala sekolah dikuatkan dengan pemaparan guru sebagai berikut:

“Peran orang tua siswa sangat bagus disini, jadi untuk kesuksesan pendidikan lingkungan hidup mereka mau ikut serta untuk membantu sekolah. Mereka aktif membantu ketika kami sedang butuh bantuan, dan ikut serta dalam kegiatan jika kami mengundang.”²⁶⁷

Hal ini juga dikuatkan dengan pemaparan oarang tua siswa sebagai berikut:

“Iya, mas kami ikut serta dalam kegiatan sekolah tentang PLH ini. Kami merasa senang saat sekolah meminta bantuan kami untuk kerjabakti dan penghijauan sekolah. Ini kan sekolah anak kami dan

²⁶⁵Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016

²⁶⁶Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁶⁷Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

sekolah bersama, kalau sekolahnya sejuk pasti nanti semakin membuat anak senang dan nyaman untuk belajar.”²⁶⁸

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran serta orang tua merupakan faktor pendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Peran serta orang tua sangat membantu sekolah dalam penghijauan sekolah, pengadaan tanaman dan juga ikut menjaga kebersihan sekolah dengan kerja bakti.

6) Lembaga Pemerintah.

Dalam melaksanakan program pendidikan karakter peduli lingkungan membutuhkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah, seperti: Kemenag: Pengawas Madrasah, Kasi madrasah dan Kepala kantor Kementerian Agama telah banyak memberikan bimbingan dan sarana pendidikan di MIN Tegalasri. Pemda: mulai dari perangkat Desa, RT, RW, Kasun, Camat, BLH, Dinas Pertanian. Dinas Kesehatan, Koramil, Dinas kehutanan, Dinas Pendidikan Memberikan bantuan pembinaan PLH, sarana prasarana PLH (Tenaga, pikiran dan material : alat Kebersihan, Tanaman, alat-alat perawatan lingkungan dll). Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau masnya disini lihat sekolah punya banyak tanaman, itu kami tidak membelinya. Karena kalau kami membuat kerjasama dengan dinas pertanian untuk pengadaan pohon dan kami dapat pohon banyak. Tidak hanya itu masih banyak kerjasama kami dengan lembaga-lembaga pemerintah lainnya, kalau kesehatan kami juga kerjasama dengan puskesmas”²⁶⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dikuatkan oleh paparan guru sebagai berikut:

“Iya, kami bekerjasama dengan beberapa lembaga untuk pengadaan pohon ini.”²⁷⁰

Hal ini dinyatakan juga oleh beberapa pernyataan siswa sebagai berikut:

²⁶⁸Wawancara Dengan Ibu. Marnia, Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 12: 15

²⁶⁹Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari Sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁷⁰Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikulum Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

“Iya kami mendapat kunjungan dari puskesmas”²⁷¹“sering mas puskesmas kesini untuk memeriksa kesehatan kami dan memberi kami arahan hidup sehat.”²⁷²

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga pemerintah merupakan salah satu aspek pendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Karena dalam kerjasama tersebut sekolah sangat terbantu untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri adalah pengadaan fasilitas. Pengadaan fasilitas yang menjadi penghambat adalah pengadaan tempat untuk menaruh pot bunga. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau penghambat di kami itu mas, tempat pot yang terbuat dari bambu. Tempat pot itu tidak bisa bertahan lama dan gampang rusak. Kalau rusak kan akhirnya kami bingung untuk menaruh bunga-bunga kami”²⁷³

Hasil wawancar kepala sekolah ini juga dijelaskah oleh guru sebagai berikut:

“Mungkin untuk penghambatnya fasilitas ya mas, jadi tempat menaruh pot-pot kamu yang banyak ini sering rusak dimakan rayap, kadang rapuh. Mungkin karena terbuat dari bambu, jadi tidak awet atau tidak permanen”²⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh bahwa faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri adalah pengadaan fasilitas yang tidak bertahan lama seperti: tempat pot yang dibuat dari bambu.

²⁷¹Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 07: 00.

²⁷²Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 08:30

²⁷³Wawancara Dengan Damanuri, S.Pd, Kepala Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁷⁴Wawancara Dengan Ibu. Rusmiati, S.Pd, Waka Kurikuluk Sekaligus Sebagai Guru Kelas V1 MIN Tegalasri: Hari Seni 7 November 2016. Jam 10: 15

c. Solusi Yang Ditempuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Setiap masalah membutuhkan solusi, begitu juga dengan masalah MIN Tegalasri yang menjadi penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan. Terkait dengan fasilitas tempat pot yang yang mudah rusak sehingga menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan sekolah mempunyai solusi untuk memusyawarahkan hal tersebut dengan orang tua siswa. Musyawarah tersebut mengarah kepada solusi yang akan diambil untuk pengadaan tempat pot itu supaya tidak cepat rusak. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Kami mengumpulkan wali murid untuk memusyawarahkan bagaimana mengatasi tempat pot ini mas, karena kalau tidak dimusyawarahkan sekolah akan terus kebingungan memikirkan pengadaan tempat pot ini. Banyak sekali masukan dari wali siswa, dan akhirnya ada salah seorang yang mengusulkan untuk membuat tempat pot permanen menggunakan besi agar tidak cepat rusak lagi. Mereka pun akan mengawal pembuatan dan pengadaan tempat pot tersebut.”²⁷⁵

Hal ini juga dikuatkan dengan paparan dari orang tua siswa sebagai berikut:

“Iya,mas, kami diajak untuk berembuk oleh sekolah tentang pengadaan tempat pot yang cepat rusak”²⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan orang tua siswa diperoleh hasil bahwa pengadaan tempat pot diperbaiki dengan cara permanen supaya tidak cepat rusak dan penempatan pot bisa rapi dan bentuk penempatannya tempat potnya strategis.

4.Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan

²⁷⁵Wawancara Dengan Pak. Imam Mas’ud, S.PdI, Guru Kelas III (Ass Salam) Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

²⁷⁶Wawancara Dengan Ida Rosmania, Selaku Wali Murid Kelas III Sekolah MIN Tegalasri: Hari sabtu 5 November 2016. Jam 10: 00

upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa, terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan program tersebut. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan tersebut ada indikator yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. Indikator ini dibedakan dalam 2 jenjang yaitu kelas bawah dari kelas 1-3 dan kelas atas 4-6. Berikut penjabaran respon siswa terhadap beberapa indikator peduli lingkungan:

a. Indikator kelas bawah.

Pada kelas bawah indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, tidak menginjak rumput di taman sekolah dan menjaga kebersihan rumah.

1) Buang air besar dan kecil di WC

Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC. Sekolahpun sudah memfasilitasi WC yang memadai untuk siswa, sehingga membuat siswapun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut.

Dari hasil kuesioner yang diberikan kepada siswa diperkuat dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa kelas bawah. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya, Pak saya selalu Buang air besar dan kecil di WC”²⁷⁷“Saya selalu buang besar di WC sekolah”²⁷⁸ di WC Rumah juga pak”²⁷⁹

²⁷⁷Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10:15.

Dari hasil kuesioner dan wawancara kepada siswa dapat disimpulkan bahwa siswa sudah membuang air besar dan kecil diwesi.

2) Membuang sampah pada tempatnya

Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa seluruhnya menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuag sampah jika melihat sampah berserakan dilingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hasil kuesioner diperkuat dengan hasil wawancara salah satu siswa, hasil wawancara antara lain.

“Iya pak, saya selalu membuang sampah pada bak sampah.”²⁸⁰ “saya selalu membuang kemasan minuman pada tempatnya.”²⁸¹ Kalau ada sampah didepan kelas saya selalu mengambil dan membuangnya.”²⁸²

Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lingkungan sekolah terlihat bersih dan terbebas dari sampah, tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik. Dari hasil kuaseioner, wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah membuang sampah pada tempatnya.²⁸³

3) Membersihkan halaman sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah.

²⁷⁸Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁷⁹Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10:15.

²⁸⁰Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁸¹Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁸²Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10: 15.

²⁸³Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016

Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 13 siswa yang menyatakan tidak selalu membersihkan halaman sekolah. Setelah dikonfirmasi ternyata siswa itu menjawab bahwa mereka membersihkan halaman sekolah saat piket saja. Karena untuk menjaga kebersihan halaman sekolah harus dilakukan secara bergiliran, yaitu dengan sistem piket. Hasil kuesioner yang peneliti berikan dapat diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa siswa. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Sudah bersih,”²⁸⁴“tidak ada sampah yang berserakan di halaman sekolah, setiap hari selalu dibersihkan, piket setiap hari”²⁸⁵“Iya, pak setiap hari halaman kami bersi dan rapi”²⁸⁶.

Hasil wawancara dengan siswa diperkuat dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapati halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah.²⁸⁷Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga halaman sekolah dengan baik.

4) Tidak memetik bunga di taman sekolah.

Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah.

“Iya, pak kami tidak pernah memetik dan merusak bungan di taman sekolah”²⁸⁸ “Iya, pak kami selalu menjaga tanaman dan tidak pernah

²⁸⁴Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15

²⁸⁵Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁸⁶Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 November 2016. Jam 10:15.

²⁸⁷Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁸⁸Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 November 2016. Jam 10:15.

memetinya bunga”²⁸⁹ kami selalu menjaga dan tdiak memetik bunga ditaman sekolah.”²⁹⁰

Halini diperkuat dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti tidak mendapati satu siswapun yang dengan sengaja memetik bungan di sekolah. Dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memetik bunga di taman sekolah.²⁹¹

5) Tidak menginjak rumput di taman sekolah.

Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 2 siswa yang menyatakan tidak pernah sama sekali menginjak rumput di halaman sekolah. Setelah dikonfirmasi ternyata siswa itu menjawab bahwa mereka tidak sengaja menginjak rumput di taman sekolah, karena di sekolah mereka banyak rumput dan tidak ada pembatas antara halaman dan taman sekolah, jadi tanpa sadar ketika mereka bermain saat istirahat seselaki menginjak rumput.

Hasil kuesioner yang peneliti berikan dapat dikuatkan dengan hasil wawancara kepada salah satu siswa. hasil wawancara terkait menginjak rumput di halaman sekolah sebgagai berikut:

“Saya tidak bernag pah”²⁹² “saya juga tidak pernah”²⁹³ “tidak pernah”²⁹⁴

²⁸⁹Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁹⁰Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10:15.

²⁹¹Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016

²⁹²Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10:15.

²⁹³Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁹⁴Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10:15.

Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian di lapangan oleh peneliti, peneliti mendapati tidak ada pembatas antara taman sekolah dan halaman sekolah. Halaman sekolah dipenuhi oleh rumput, jadi terkadang memang terlihat anak yang berlarian dan bermain-main sehingga tidak sengaja mereka menginjak rumput. Dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah tidak menginjak rumput di taman sekolah.²⁹⁵

6) Menjaga kebersihan rumah.

Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 1 siswa yang menyatakan tidak menjaga kebersihan rumah. setelah dikonfirmasi, ternyata satu siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah minimal kamarnya sendiri. 31 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring.

“Iya, pak saya membersihkan rumah, mengepel, menyapu juga pak”²⁹⁶ “Saya selalu membantu ibu dirumah”²⁹⁷ “Iya pak saya membersihkan kamar tidur”.²⁹⁸

²⁹⁵Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016.

²⁹⁶Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

²⁹⁷Wawancara dengan Faizul Nur Amin, Siswa MIN Tegalasri kelas III, Hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10:15.

²⁹⁸Wawancara Dengan Tahlia Samarotul Solikah Siswa kelas III, MIN Tegalasri: Hari Senin 7 November 2016. Jam 10: 15.

Dari hasil kuesioner dan wawancara beberapa pernyataan dari siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga kebersihan rumah dengan baik.

b. Indikator kelas atas.

Pada kelas atas indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

1) Membersihkan WC.

Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan WC. Dalam pernyataan siswa tersebut siswa selalu menyiram WC setelah buang air besar dan kecil, namun untuk membersihkan WC dengan menyikatnya menguras bak kamar mandi ada yang menjawab kadang-kadang dan ada yang menjawab sering. Hasil Kuesioner diatas dapat diperkuat dengan hasil wawancara hasil wawancara sebagai berikut:

“Iya pak, saya selalu menyiram WC Ketika memakainya”²⁹⁹ “Kami pernah menyiram kamar mandi, menyikatnya dan menyikat bagian pojok kamar mandi”³⁰⁰

Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di palangan, peneliti menemukan bahwa WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau. Jadi dari hasil kuesioner dan wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa

²⁹⁹Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 10.00

³⁰⁰Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00

siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan WC dengan baik.

2) Membersihkan tempat sampah

Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. Hasil kuesioner diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa. hasil wawancara sebagai berikut:

“kami membersihkan tempat sampah setiap hari”³⁰¹ Iya pak, saya meletakkan tempat sampah ditempat yang strategis dan membersihkannya”³⁰²

Hal ini dilihat dinyatakan oleh siswa bahwa mereka telah membersihkan tempat sampah setelah membuang sampah, meletakkan kembali bak sampah di tempat yang strategis. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, peneliti mendapati setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis.³⁰³

Jadi dari hasil kuesioner,wawancara dan observasi pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan tempat sampah dengan baik.

3) Membersihkan lingkungan sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini dinyatakan dengan beberapa

³⁰¹Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00

³⁰²Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsari, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 10.00

³⁰³Hasil observasi lapangan di MIN Tegalsari pada hari sabtu tgl 19 November 2016

pernyataan mereka bahwa mereka selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Hasil kuesioner dapat diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Lingkungan sekolah kami bersihkan bersama temen-temen pak, kami selalu menjaga kebersihannya dan lingkungan depan kelas kami tata dengan rapi”³⁰⁴ Iya, pak. Saya pernah membersihkan lingkungan sekolah”³⁰⁵

Hasil kuesioner, wawancara diperkuat dengan hasil bservasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya.³⁰⁶ Jadi dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan baik.

4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman

Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam questioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu menjaga keindahan kelas dan halaman dengan tanaman.

“Iya pak saya kami pernah memper indah kelas watu ada lomba antar kelas.”³⁰⁷ “Saya pernah merawat dan memperindah kelas.”³⁰⁸

Hasil kuesioner dan wawancara diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa di kelas

³⁰⁴Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalsri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00

³⁰⁵Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 10.00

³⁰⁶Hasil observasi lapangan di MIN Tegalsri pada hari sabtu tgl 19 November 2016

³⁰⁷Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalsri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 10.00

³⁰⁸Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalsri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00

terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah.³⁰⁹Jadi dari hasil kuesioner, wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman dengan baik.

5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu memelihara taman di halaman sekolah dengan menyiram tanaman dan memetik daun yang sudah layu.

“Menyiram dan tidak menginjak”³¹⁰ “pohon yang mati diganti, daun yang layu dibersihkan”³¹¹

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, disana peneliti melihat sendiri di pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik.³¹²Jadi dari hasil kuesioner, pernyataan siswa dan observasi dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah dengan baik.

6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan

³⁰⁹Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016

³¹⁰Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00

³¹¹Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00

³¹²Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016.

kepada siswa kelas atas. Dalam questioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka ikut menjaga kebersihan lingkungan, terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan non organik, menyiram tanaman, dll.

“Iya pak kami iku menjaga kebersihan lingkungan tempat kami berada”³¹³ “Iya, pak kami ikut”³¹⁴

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, dilapangan peneliti mendapati siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket.³¹⁵ Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

³¹³Wawancara dengan Faziratun Dita Okta Nur Afni, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam 10.00.

³¹⁴Wawancara dengan Lulut Dwi Yoko, Siswa kelas VI, MIN Tegalasri, hari Sabtu, 19 Novemver 2016. Jam. 10.00.

³¹⁵Hasil observasi lapangan di MIN Tegalasri pada hari sabtu tgl 19 November 2016.

B. Paparan Data Kasus 2

1. Profil Sekolah.

Data profil SDN Sukun 1 Koto Malang, berdasarkan keputusan Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia tentang instrumen pendataan Sekolah Dasar Negeri adalah sebagai berikut.³¹⁶

a. Identitas.

1. Nama Sekolah	: SD Negeri Sukun I
2. Nomor Statistik	: 101056105014
3. Propinsi	: Jawa Timur
4. Otonomi Daerah	: Malang
5. Kecamatan	: Sukun
6. Kelurahan	: Sukun
7. Jalan	: S. Supriadi No. Malang
8. Kode Pos	: 65147
9. Telepon	: (0341) 348007
10 Daerah	: Perkotaan
11 Status Sekolah	: Negeri
12 Akreditasi	: A
13 Surat Keputusan	: Nomor : Dd. 081909
14 Penerbit SK ditandatangani	: BAN-S/M
15 Tahun Berdiri	: 1952
16 Kegiatan Belajar Mengajar	: Pagi
17 Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
18 Lokasi Sekolah	: Perkotaan

b. Visi dan Misi dan Tujuan Sekolah.

1) Visi.

Terwujudnya siswa yang unggul dalam IMTAQ, IPTEK, berkarakter, serta berbudaya lingkungan.

³¹⁶Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

2) Misi.

- a) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Menyiapkan pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa dalam memahami dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran dengan teknologi berbasis IT.
- d) Mewujudkan lingkungan belajar siswa senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa serta mengajarkan dan menerapkan budi pekerti luhur.
- e) Menciptakan lingkungan sekolah yang asri dan lestari sebagai wujud warga sekolah yang berbudaya melestarikan fungsi lingkungan, mencegah pencemaran, dan mencegah kerusakan lingkungan.³¹⁷

c. Tujuan Sekolah.

- a) Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Siswa mampu berkembang dengan segala potensinya dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Siswa terpenuhi fasilitasnya dalam belajar teknologi berbasis IT.
- d) Siswa senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa serta menerapkannya dalam sikap berbudi pekerti yang luhur.
- e) Tercipta lingkungan sekolah yang asri dan lestari sebagai wujud pelestarian fungsi lingkungan, pencegahan pencemaran, dan pencegahan kerusakan lingkungan.³¹⁸

d. Letak Geografis.

SDN Sukun 1 Kota Malang merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di tengah Kota. Ditinjau dari letak geografisnya, SDN Sukun 1 Kota Malang berada dengan posisi geografis yang terletak didepan jalan raya yang dibatasi oleh:

- 1) Sebelah Timur : Perumahan penduduk.
- 2) Sebelah Barat : Jalan Raya.
- 3) Sebelah Selatan : Berdekatan dengan SPBU Sukun.

³¹⁷Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

³¹⁸Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

4) Sebelah Utara : RS. Supraun³¹⁹

Melihat letak geografis tersebut, dapat dikatakan bahwa SD Negeri memiliki posisi yang sangat strategis sebagai sebuah lembaga pendidikan karena tempatnya yang sangat memungkinkan siswa dengan cepat menempuh jarak dari sekolah, tempatnya di depan jalan raya, membuat siswa termotivasi guna mendapatkan prestasi yang baik.

e. Data Guru.

Guru merupakan pendidik atau pengajar bagi siswa-siswinya disekolah, yang membimbing, mengarahkan dan mengawasi siswa-siswinya dan penentu dalam keberhasilan belajar siswa di sekolah. Adapun tenaga pendidik atau guru di SDN Sukun 1 Kota Malang adalah sebagai berikut.³²⁰

Tabel: 4.3
Tenaga Pengajar di SDN Sukun 1 Kota Malang³²¹

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru Kelas	16
3	Guru Agama	1
4	Guru Mapel	2
5	Guru Mulok	1
6	Penjaga Sekolah	4
7	Pustakawan	1
	Jumlah	26

f. Keadaan Siswa.

Siswa merupakan salah satu bagian dari komponen suatu sekolah yang menempati posisi sentral dan paling dominan dalam berlansungnya interaksi belajar mengajar diselenggarakan di sekolah siswa-siswi SDN Sukun 1 Kota Malang 100 % merupakan anak-anak sekitar Kecamatan Sukun Kota Malang. Menurut daftar absensi siswa-siswi kelas I-VI tahun pelajaran

³¹⁹Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

³²⁰Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

³²¹Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

2016/2017 jumlah siswa-siswinya sebanyak 580 orang jadi dalam proses pembelajaran atau pendidikan selalu mengacu pada objeknya yang akan dibina, dididik, diarahkan dan dibimbing sesuai dengan visi dan misi atau tujuan yang mendasarinya.

Adapun keadaan siswa SDN Sukun 1 Kota Malang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel: 4.4
Data Jumlah Siswa SDN Sukun 1 Kota Malang
Tahun Pelajaran 2016/2017.³²²

NO	KLS	JUMLAH SISWA		JML	JML
		L	P		
1	IA	19	14	33	98
2	IB	19	13	32	
3	IC	19	14	33	
4	2A	18	17	35	106
5	2B	22	13	36	
6	2C	20	16	36	
7	3A	18	13	31	97
8	3B	20	12	32	
9	3C	21	13	34	
10	4A	15	20	35	103
11	4B	13	21	34	

³²²Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

12	4C	14	20	34	
13	5A	24	19	43	87
14	5B	23	21	44	
15	6A	19	11	30	89
16	6B	19	11	30	
17	6C	1	1	2	
Jumlah					580

Melihat daftar keadaan siswa SDN Sukun 1 Kota Malang di atas maka dapat penulis pahami bahwa siswa-siswi SDN Sukun 1 Kota Malang berjumlah 580 orang yang terbagi kedalam 16 kelas seperti pada tabel di atas maka keadaan siswa-siswi di SDN Sukun 1 Kota Malang mengalami peningkatan meskipun di Kecamatan Sukun terdapat 58 lembaga pendidikan sekolah Dasar yang memiliki prestasi-prestasi seperti: 1) Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2, 2) Sekolah Dasar Negeri Pisangcandi (1,2,3, dan 4), 3) Sekolah Dasar Sukun (1, 2, dan 3), 4) Sekolah Dasar Negeri Tanjung Rejo (1,2,3,4, dan 5) 5) Sekolah Dasar Adven dan masih banyak sekolah yang lain.

g. Sarana dan Prasarana.

Setiap lembaga pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya didukung oleh berbagai komponen yang terkait dengan pendidikan seperti sarana dan prasarana yang merupakan salah satu komponen dari beberapa komponen dalam pendidikan dan pengajaran yang membentuk suatu sistem yaitu satu kesatuan yang utuh.

Sarana dan prasarana memiliki peranan dan manfaat yang sangat besar dan menunjang dan mendukung proses pengajaran yang lebih efektif dan efisien, semua sarana yang hendaknya disosialisasikan dengan baik dan benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan maupun keadaan lembaga itu

sendiri, ini artinya bahwa sarana yang ada hendaknya digunakan dan dimanfaatkan sesuai dengan fungsi dan tujuan hendaknya profesional (seimbang) sehingga tercapai pelaksanaan pendidikan dan pengajaran yang lebih efektif dan efisien.

Adapun data dan jumlah sarana dan prasarana di SDN Sukun 1 Kota Malang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel: 4.5
Data Jumlah Sarana Prasarana SDN Sukun 1 Kota Malang³²³

No	Nama	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Guru	1
3	Ruang Kelas	14
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Ruang Lab. Komputer	1
6	Ruang UKS	1
7	Kantin UKS	1
8	Bengkel Ketrampilan	1
9	Musholla	1
10	Kamar Mandi / Toilet Siswa Pa	5
11	Kamar Mandi / Toilet Siswa Pi	5
12	Kamar Mandi / Toilet Guru Pa	1
13	Dapur	1

³²³Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

14	Green House	1
15	Pos Satpam	1
16	Ruang Kesenian	1
17	Biopori	44 buah
18	IPAL	1
18	Sangkarburungkenari	1
19	Sangkarburung derkuku	1
20	Sangkarayamkate	1
20	Budidaya ikannila	200 ekor
21	Penyaring air bersih	1
23	Penampung air hujan	1
24	Penampung air wudlu	1
25	Resapan Air	2

Dilihat dari jumlah keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SDN Sukun 1 Kota Malang di atas, maka dapat di simpulkan bahwa sarana dan prasarana yang di miliki dalam mendukung proses belajar mengajar dan pelaksanaan pendidikan karakter sudah memadai/baik.

h. Struktur Organisasi.

Sebagai suatu lembaga atau organisasi, maka struktur lembaga atau organisasi tersebut harus ada sebagai pedoman atau gambaran dari koordinasi dan terorganisasikannya pembagian tugas dan wewenang dalam lembaga tersebut. Begitu juga halnya dengan lembaga pendidikan di SDN Sukun 1 Kota Malang dimana struktur lembaga pendidikan mutlak dibutuhkan guna untuk

mengaktifkan dan mengefisienkan kinerja serta pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi SDN Sukun 1 Kota Malang dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar: 4. 20
Struktur Organisasi SDN Sukun 1 Kota Malang³²⁴

³²⁴Dokumen SDN Sukun 1 Kota Malang 15 Oktober 2016.

2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Kota Malang

1) Program Pengembangan Diri.

a) Kegiatan Rutin Sekolah.

Bentuk kegiatan rutin sekolah dalam pendidikan karakter peduli lingkungan disampaikan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Piket kelas setiap pagi seperti: Menyapu ruang kelas, merapikan meja, kursi dan menghapus papan tulis”³²⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilakukan sekolah pendidikan karakter peduli lingkungan adalah piket kelas setiap pagi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

“Anak-anak kami disini setiap pagi piket sesuai jadwal yang disepakati bersama temen-temenya”³²⁶ “Ada jadwal piket rutin yang dilaksanakan setiap pagi.”³²⁷

Wawancara dengan kepala sekolah dan guru mengenai kegiatan rutin di sekolah piket kelas setiap pagi. Hasil wawancara yang disampaikan kepala sekolah dan guru juga didukung dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Piket bagi biasanya menyapu, memungut sampah, merapikan kelas”.³²⁸ “Piket kelas, menyapu halaman,

³²⁵Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³²⁶Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³²⁷Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³²⁸Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 10 Oktober 2016. Jam 10: 45

membuang sampah.”³²⁹“Piket kelas, menyapu membersihkan papan tulis, mengelap kaca, dan memberishan pentilasi”³³⁰“Piket kelas, membersihkan celah pintu, lap meja pak guru dan merapikan buku.”³³¹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa sekolah melaksanakan kegiatan piket kelas yang sudah sesuai jadwal mulai dari kelas I sampai Kelas VI. Siswa yang bertugas piket datangnya lebih awal sampai sekolah. Pada saat piket pagi, siswa yang bertugas membersihkan dan merapikan ruang kelas. Siswa membersihkan dan merapikan ruang kelas dengan cara menyapu, menata meja dan kursi, serta menata buku pelajaran diatas meja. Siswa yang bertugas piket juga membersihkan lingkungan sekitar kelas. Adapun kegiatan siswa ketika jam pulang sekolah, Kegiatan meliputi menutup jendela, merapikan kursi, mematikan lampu, dan pintu kelas.³³²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan kebersihan pagi diperoleh hasil sebagai berikut: siswa-siswa yang mendapat giliran piket datang lbh awal, kemudian membersihkan dan menata kelas. Mereka berbagi tugas, tiga orang menyapu dan menata kelas. dua orang membersihkan papan tulis. Kegiatan siswa berupa menata kursi siswa, memberihkan kursi dan meja guru, Sedangkan

³²⁹Wawancara Dengan, Khairul Turmuzi, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³³⁰Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³³¹Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³³²Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

kebersihan halaman sekolah menjadi tanggung jawab penjaga sekolah. Disamping ada piket siswa ada juga piket guru.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembiasaan peduli lingkungan masing-masing kelas membersihkan kelas, teras kelas, taman kelas, lingkungan sekolah, kamar mandi/ WC sekolah dan mushala. Siswa melaksanakan tugasnya sesuai dengan pembagian kerja yang telah ditetapkan.
- b. Kegiatan pembiasaan ada dalam kurikulum sekolah kurikulum sekolah adalah kebersihan lingkungan sekolah dan perawatan lingkungan sekolah yang melibatkan warga sekolah. Berikut ini merupakan salah satu dokumentasi kegiatan rutin kebersihan di lingkungan sekolah.



Gambar:4.21
Kegiatan Pemeliharaan
Dan Perawatan Lingkungan Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi penelitimengambil kesimpulan bahwa bentuk kegiatan rutin sekolah dalammenanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah denganmelakukan pembiasaan peduli lingkungan masing-masing kelas membersihkan kelas, teras kelas, taman kelas, lingkungan sekolah, kamar mandi/ WC sekolah, ini dilaksanakanuntuk menunjang keberhasilan pendidikan secara umum.

b) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru dilakukan ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas maupun lingkungan sekolah. Hasil wawancara sebagai berikut:

“Mengingatkan anak dengan memberi pesen moral yang baik supaya anak tidak merasa tersingggu walaupun karena anak seusia sekolah dasar harus dinasehati dengan hati.”³³³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa hal spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah adalah dengan melakukan koreksi serta mengingatkan peserta didik agar tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Guru mendisiplinkan siswa untuk menjaga lingkungan dan fasilitas sekolah. Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagaiberikut:

“Ketika ada yang melakukan kesalahan ya kita peringatkan. Biasanya kita beri penjelasan juga.”³³⁴ “Kalu ada siswa yang punya kesalahan iya saya tegur, yang penting anak jera dan lebih peduli lingkungan”³³⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa dengan pertanyaan bagaimana tanggapan atau sikap yang dilakukan oleh kepala sekolah atau guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan sekolah, dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Dinasehati dan dicontohkan”³³⁶ “Kalo buang sampah ketahuan pak guru disuruh ambil ”³³⁷ “Dibilangi, disuruh mengembalikan lalu

³³³Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³³⁴Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³³⁵Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

³³⁶Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³³⁷Wawancara Dengan, Khairul Turmuzi, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

dibuang ketempatnya.³³⁸ “pada saat bapak/ibu guru melihat kita membuang sampah sembarangan iya kita dipanggil dipegang pundaknya lalu dicontohkan cara buang sampah, kalau yang basah disini kalau yang kering disini”³³⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi kegiatan spontan selama peneliti melakukan pengamatan ketika bapak kepala sekolah melihat salah satu siswa membuang sampah sembarangan. Bapak kepala sekolah langsung mengingatkan salah satu siswa kelas III untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai tempat sampah yang sudah di sediakan sekolah. Siswa kelas III mengingatkan temannya yang bermain air dikran didepan sekolah. Pada tanggal sama Ibu Guru mengingatkan siswa untuk membersihkan halaman yang belum bersih. Bapak kepala sekolah memberi motivasi kepada siswa yang membersihkan depan terasl kelasnya dan memberikan ucapan terimakasih.³⁴⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka dapat diperoleh hasil bahwa kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru adalah dengan memberi peringatan kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik terhadap fasilitas dan lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan spontan dilakukan oleh guru dan kepala sekolah didukung dengan sarana dan prasarana agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

c) **Keteladanan.**

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik. Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Memberi contoh dengan berperilaku baik setiap saat, berpakaian rapi, Datang tepat waktu, memiliki sikap gontong royong dan melakukan

³³⁸Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³³⁹Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁴⁰Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Jum’at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai,

kegiatan yang bersifat nyata sebagai bentuk sikap keperhatian seorang guru kepada anak didinya dan sikap peduli terhadap lingkungan.”³⁴¹

Bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru yang dikemukakan kepala sekolah juga diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Berikut hasil wawancara dengan guru berkaitan dengan bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa:

“Kami sebagai tenaga pendidik ikut melaksanakan kegiatan rutin sekolah yaitu kerja bakti di lingkungan sekolah, semua guru juga ikut membersihkan lingkungan, dan mencontohkan bagaimana cara membuang sampah pada tempatnya, dan mencuci dengan sabun.”³⁴² “Dari hal kecil seperti piket kebersihan di dalam kelas, mencontohkan kepada anak untuk meletakkan alat tulis dan kebersihan sesuai tempatnya, ikut menyapu, membuang sampah, menyiram tanaman, terus kami juga mencontohkan untuk rajin mencuci tangan.”³⁴³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa guru senantiasa memberikan teladan kepada siswa. Keteladanan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara kepada siswa, ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana kepala sekolah dan guru memberikan teladan kepada siswa untuk peduli lingkungan. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Bu guru dan bapak guru membersihkan lingkungan sekolah ketika kerja bakti.”³⁴⁴ “Bajunya bu guru selalu rapi.”³⁴⁵ Bu guru selalu

³⁴¹Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁴²Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁴³Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁴⁴Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁴⁵Wawancara Dengan, Khairul Turmuzi, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

mencucitangan kalu sudah bekerja bakti”³⁴⁶ “bapak/ibu guru selalu berkata sopan dan kasihsayang kepada kami”³⁴⁷

Hasil wawancara sikap keteladanan kepala sekolah dan gurudiperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah danguru kepada siswa sebagai. Ibu guru dan seluruh siswa ikutmembersihkan halaman dan lingkungan sekolah pada kegiatan kerja bakti. Kepala sekolah dan guru memakai seragamyang rapi pada saat apel bendera hari senin. Bu Guru cuci tangan setelah kegiatan pembelajaran. seluruh siswa membersihkan ruang kelas, halaman sekolah dan membersihkan teras didepan kelas dan didepan kantor guru dan kepala sekolah.³⁴⁸

Secara umum keteladanan kepala sekolah dan guru kepada peserta didik sebagai berikut: Kepala sekolah dan guru selalu berpakaian rapi dan sesuai dengan seragam yang ditentukan. Pada hari sabtu kepala sekolah dan guru mengenakan seragam olahraga dan hari senin kepala sekolah dan guru mengenakan seragam dinas PNS.

Hasil wawancara dan observasi tentang keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa. Berdasarkan hasil dokumentasi, keteladanan kepala sekolah dan guru termuat di dalam kurikulum sekolah. Sekolah menyusun kurikulum sekolah dengan memasukkan keteladanan dalam kurikulum sekolah. Keteladanan di dalam kurikulum sekolah di tujukan untuk keteladanan pendidik kepada peserta didik. Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meneladankan peduli lingkungan diantaranya: penanaman budaya keteladanan hidup bersih dan sehat, penanaman budaya keteladanan bersih lingkungan dan kelas, dan penanaman budaya keteladanan lingkungan hijau.

³⁴⁶Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁴⁷Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁴⁸Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, meneladankan sikap peduli terhadap lingkungan, senantiasa menjaga kebersihan, menempatkan alat belajar sesuai dengan tempatnya, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, dan ikut terlibat langsung dalam kegiatan sekolah.

d) Pengkondisian.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut kepala sekolah adalah sebagai berikut:

“Dengan adanya mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terintegrasi untuk semua kelas yang berorientasi pada karakter anak pada lingkungan, kemudian menyediakan fasilitas kebersihan yang menunjang.”³⁴⁹

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Berikut hasil wawancara dengan guru:

“Sekolah selalu menyiapkan fasilitas-fasilitas kebersihan seperti sapu, kain pel, dan lap tangan”³⁵⁰ Mengadakan kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan, terutama kelas tinggi ada pelajaran bagaimana menanam tanaman yang bermanfaat.”³⁵¹ “Kalau untuk kelas rendah, sekolah menyediakan program kegiatan cuci tangan, sikat gigi bersama yang difasilitasi oleh sekolah”³⁵² adaberbagai macam poster ajakan untuk menjaga kebersihan kelas dan laur kelas”³⁵³ adafasilitas yang menunjang juga untuk menjaga

³⁴⁹Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 1 November 2016. Jam 07.15.

³⁵⁰Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15

³⁵¹Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³⁵²Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku penanggung jawab program Adiwiyta pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Senin, Tanggal 21 Oktober 2016.

³⁵³Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.1

kebersihan lingkungan.³⁵⁴“Sekolah menempatkan tempat sampah di setiap kelas, ada kegiatan piket kelas setiap pagi dan setelah pelajaran selesai, dan sekolah juga mengadakan lomba setiap tahun untuk memotivasi siswa menjaga lingkungan.”³⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah adalah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas dan kebutuhan yang dibutuhkan anak dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Dalam mendapatkan data lebih lengkap berkaitan dengan pengkondisian fasilitas sekolah, peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Kalau alat kebersihan sudah sesuai pada tempatnya, dan tempat sampah ada di dalam kelas dan luar kelas.”³⁵⁶

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru dengan pernyataan yang sama terkait dengan pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Alat kebersihan dan tempat sampah ada di belakang kelas, depan dan di dalam kelas untuk tempatnya cukup strategis.”³⁵⁷ Di luar kelas juga ada tempat sampahnya untuk masing-masing kelas.”³⁵⁸ “Seperti Mas lihat pengkondisian sarana prasarana seperti bak sampah sudah strategis dan sesuai dengan keindahan penglihatan jadi indah dilihat.”³⁵⁹

³⁵⁴Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku penanggung jawab program Adiwiyta pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Senin, Tanggal 21 Oktober 2016

³⁵⁵Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁵⁶Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁵⁷Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁵⁸Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³⁵⁹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa peralatan kebersihan dan bak sampah sudah diletakkan ditempat strategis dan terkondisikan sesuai tempatnya dan di tempat yang strategis. Pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa. Menurut siswa pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah sebagai berikut:

“Tempat strategis”³⁶⁰ “Ya, udah rapi dan strategis”³⁶¹ “Iya pak, udah strategis.”³⁶² “Iya sudah pada tempatnya”³⁶³

Hasil wawancara tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah menyediakan bak sampah sebagai tempat pembuangan sampah. Ada tempat sampah yang terletak di depan ruang lantai atas kelas VIA dan VIB yang meliputi: Sampah organik, sampah an organik. Di setiap ruang terdapat alat kebersihan, mulai dari ruang kelas I sampai kelas VI. Di dalam masing-masing ruang kelas, alat kebersihan di letakkan di bagian belakang kelas dengan di tata rapi. Alat kebersihan juga terdapat di dalam ruang kepala sekolah, ruang guru, UKS (Unit Kesehatan Sekolah), dan perpustakaan. Alat-alat kebersihan yang ada di ruang-ruang tersebut antara lain, sapu lidi, sapu lantai, kain pel, kemoceng, pembersih jendela, dan sekop sampah. Di dalam ruang guru terdapat alat kebersihan cadangan yang dapat digunakan dibutuhkan yang meliputi sapu lantai. Sekolah mengkondisikan bak pembuangan akhir sampah di depan sekolah dengan kondisi tertutup pagar yang tinggi.³⁶⁴

³⁶⁰Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁶¹Wawancara Dengan, Khairul Turmuzi, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁶²Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁶³Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁶⁴Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

Pengkondisian yang dilakukan sekolah selanjutnya adalah berkaitan dengan pengkondisian kebersihan kamar mandi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi adalah sebagai berikut:

“Kalau toilet disekolah kami selalu dalam keadaan bersih, karena selalu dicek oleh penjaga sekolah, dan siswa dibiasakan harus membersihkan toilet setelah menggunakannya.”³⁶⁵

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan guru. Peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada guru berkaitan dengan pengkondisian kamar mandi sekolah. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Iya toilet sekolah sudah dalam keadaan bersih, selalu dijaga kebersihannya.”³⁶⁶ “Selalu dalam keadaan bersih, pokoknya selesai menggunakan ya harus disiram sampai bersih.”³⁶⁷ “kita selalu menjaga kebersihan toilet dan selalu menyiran toilet sampai bersih.”³⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengkondisian kamar mandi dalam keadaan bersih, penggunaan kamar mandi setelah digunakan dibersihkan. Usaha dalam mengkondisikan kamar mandi atau toilet tidak terlepas dari perilaku siswa dalam menggunakannya. Peneliti kemudian mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan perilaku setelah menggunakan toilet sebagai berikut:

“Disiram kamar mandinya.”³⁶⁹ “Disiram, dibersihkan, ditutup pintunya.”³⁷⁰ “Disiram, dibersihkan sampai bersih.”³⁷¹ “Disiram, digosok pakek sikat dan dikasih sabun biar tetap bersih”³⁷²

³⁶⁵Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁶⁶Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁶⁷Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³⁶⁸Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

³⁶⁹Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁷⁰Wawancara Dengan, Khairul Turmuzi, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pengkondisian kamar mandi diperkuat dengan hasil observasi selama melakukan pengamatan. Berdasarkan observasi tentang pengkondisian kamar mandi diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi kamar mandi dalam kondisi bersih selama peneliti melakukan pengamatan. Terdapat sebelas kamar mandi masing-masing 4 kamar mandi /WC untuk guru, 3 kamar mandi untuk siswa putri, dan 4 kamar mandi/WC untuk siswa putra. Kamar mandi tersebut juga digunakan untuk ruang ganti pakaian ketika siswa berolah raga. Kamar mandi tersebut letaknya terpisah untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Kamar mandi putra terletak di belakang, kamar mandi putri terletak disamping kelas III, dan kamar mandi guru terletak di belakang kelas II. Dalam setiap kamar mandi terdapat ember penampung air, gayung, alat pembersih kamar mandi dan tempat gantungan baju. Keadaan kamar mandi dalam kondisi baik, bersih, berventilasi dan penerangan cukup.³⁷³

Alat belajar merupakan salah satu fasilitas dan kebutuhan siswa yang senantiasa dipergunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pengumpulan data selanjutnya adalah tentang pengkondisian alat belajar. Pengkondisian alat belajar menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Sudah sesuai di beberapa kelas, karena di beberapa kelas sudah ada tempat khusus untuk menaruh alat belajar berupa buku tema anak.”³⁷⁴

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengkondisian alat belajar. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

³⁷¹Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁷²Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁷³Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

³⁷⁴Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 1 November 2016. Jam 07.15.

“Ya sudah sesuai dengan tempatnya dan sudah rapi, di bagian samping kelas maupun di lemari didalam kelas.”³⁷⁵ “Sudah diatur sedemikian rupa pada tempat yang sudah disediakan.”³⁷⁶

Usaha sekolah dalam mengkondisikan alat-alat belajar juga didukung dengan perilaku dan tindakan siswa yang senantiasa menempatkan atau mengembalikan alat-alat belajar pada tempatnya setelah selesai digunakan. Hal ini diungkapkan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa, tentang apa yang dilakukan setelah menggunakan alat belajar. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya, dikembalikan.”³⁷⁷ Dikembalikan ke tempatnya.”³⁷⁸ “Ya dikembalikan pak.”³⁷⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang tentang pengkondisian alat belajar diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian alat belajar selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: penempatan alat belajar disesuaikan dengan fungsinya. Penempatan alat belajar di dalam kelas, mulai dari kelas I sampai kelas VI sudah di tata dengan rapi. Papan tulis ditempel di dinding kelas masing-masing. Penggaris, spidol untuk menulis di letakkan di meja guru dan di samping papan tulis. Buku pelajaran siswa di letakkan di dalam almari dan di tata di atas meja di dalam kelas masing-masing. Penempatan alat belajar yang digunakan bersama di letakkan di ruang kepala sekolah dan ruang guru. Layar Laptop di letakkan di almari di ruang TU (Tata Usaha). Buku dan alat belajar guru di letakkan di laci guru masing-masing di ruang guru. Peralatan Drumband,

³⁷⁵Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁷⁶Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁷⁷Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁷⁸Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³⁷⁹Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

peralatan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) di letakkan di ruang perpustakaan. Buku dan alat belajar diperpustakaan tertata rapi di dalam almari rak dan almari kayu. Masing-masing buku di perpustakaan sudah ada label sesuai jenis buku dan tempat buku. Peralatan olahraga di almari di dalam gudang.³⁸⁰

Pengkondisian selanjutnya adalah pengkondisian yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman merupakan kebutuhan siswa untuk dapat mempraktikkan langsung karakter peduli lingkungan. Pernyataan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian sekolah dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan tanaman sebagai berikut:

“Iya , ada taman untuk masing-masing kelas yang menjadi tanggung jawab kelas masing-masing.”³⁸¹

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru sebagai berikut:

“Tanaman yang ada di taman itu dibawa oleh anak-anak jadi anak-anak juga menjaga dan mengaturnya dengan rapi.”³⁸² Iya melibatkan anak-anak, tanaman juga dibawa oleh anak-anak, ditanam anak-anak dengan bantuan guru kelasnya.”³⁸³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa penataan tanaman dan taman sekolah melibatkan peserta didik. Perntanyaan kepala sekolah dan guru ini diperkuat dengan pernyataan siswa tentang keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah. Menurut siswa, keterlibatan dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah sebagai berikut:

³⁸⁰Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Jum’at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

³⁸¹Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁸²Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum’at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

³⁸³Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

“Iya pernah ikut, setiap pagi dan kalau ada kegiatan kerja bakti.”³⁸⁴
 “Iya selalu ikut waktu kerja bakti.”³⁸⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama penelitian melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: di depan kelas III terdapat pot bunga yang diberi nama masing-masing. Siswa menanam dan merawat sendiri tanaman bunga di pot bunga masing-masing. Setiap pagi siswa menyiram tanaman. Sewaktu-waktu Siswa membawa pupuk kandang untuk ditaruh dipolibek sebagai pupuk supaya tanaman cepet tumbuh.³⁸⁶

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi, sekolah melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman di lingkungan sekolah sebagai berikut:



Gambar: 4.22
Siswa Terlibat Dalam Penataan

Menurut kepala sekolah dalam menunjang keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, sekolah juga memajang visi, misi, tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

³⁸⁴Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁸⁵Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁸⁶Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

“Iya, sekolah sudah memajang visi, misi, dan tata tertib sekolah dilingkungan sekolah.”³⁸⁷

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan pemajangan visi, misi, tujuan, dan tata tertib sekolah sekolah sebagai berikut:

“Tentunya dipajang, di depan ruang guru kelas, dan di lorong yang digunakan memajang mading.”³⁸⁸ “Sudah dipajang semuanya, ada di tempat yang strategis agar mudah dibaca anak-anak.”³⁸⁹

Pernyataan kepala sekolah dan guru diatas diperkuat dengan pernyataan siswa tentang pengkondisian sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib sebagai berikut:

“Iya dipajang di sebelah mading.”³⁹⁰ “Dipajang di lorong sekolah.”³⁹¹ “Dipajang di dekat ruang kepala sekolah dan guru”³⁹² “Di kelasku juga ada.”³⁹³ “Diperpustakaan juga ada kak.”³⁹⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang pemajangan visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pengkondisian sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, dan tata tertib selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah memajang visi, misi dan tujuan sekolah, serta tata tertib sekolah di dalam ruang kepala sekolah, di dalam ruang guru, ruang

³⁸⁷Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober, 2016. Jam 07.15.

³⁸⁸Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³⁸⁹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

³⁹⁰Wawancara Dengan, Khairul Turmuzi, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁹¹Wawancara Dengan, Keisya Maurilla Azura, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁹²Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

³⁹³Wawancara Dengan, Nur Aini Fadiana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

³⁹⁴Wawancara Dengan, Ahmad Rafi Putra. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

perpustakaan. Di dalam kelas masing-masing mulai dari kelas I sampai kelas VI terdapat visi dan misi sekolah serta tata tertib sekolah yang dipajang menggunakan kertas ukuran A4 didalam ruang kepala sekolah terdapat papan visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah, seteruktural kepala sekolah dan setiap pengajar yang lain. Di dinding luar sekolah terdapat visi, misi dan tujuan sekolah serta tata tertib sekolah.³⁹⁵

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi selama penelitian. Berikut ini dokumentasi pengkondisian pemajangan visi, misi, dan tujuan sekolah yang dipajang di luar sekolah dan didalam kelas.



Gambar: 4. 23
Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah mengupayakan fasilitas alat kebersihan sebanyak dan selengkap mungkin, serta menempatkan alat kebersihan di masing-masing kelas. Sekolah menempatkan bak sampah di tempat yang strategis dengan jumlah yang banyak. Mengkondisikan toilet dalam keadaan selalu bersih setiap hari. Sekolah selalu melibatkan siswa dalam penataan tanaman, pengolaan maupun perawatan

³⁹⁵Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

tanaman di taman sekolah. Sekolah memajang visi, misi, tujuan sekolah, dan tata tertib sekolah di lingkungan sekolah dan di dalam masing-masing ruang. Pengkondisian yang dilakukan sekolah sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang ada akan membantu pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan apabila digunakan secara optimal oleh warga sekolah.

2) Pengembangan Proses Pembelajaran.

Proses pembelajaran pendidikan karakter peduli lingkungan antarlain: 1) Kelas, 2) sekolah, 3) luar sekolah.

a) Kelas.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pengembangan proses pembelajaran di kelas, menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Guru menekankan pada siswa dari kelas I-VI untuk menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan menjaga kebersihan peralatan yang ada didalam kelas dan proses pembelajaran dikelas, dari proses pembelajaran anak diajak mengamati secara langsung.”³⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwapengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan melakukan praktik langsung dan pengamatan langsung. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut:

“Siswa diajak melakukan pembelajaran di kelas.”³⁹⁷ “Melalui pembiasaan-pembiasaan misal tidak buang sampah sembrangan didalam kelas.”³⁹⁸ “Dikembangkan melalui pembelajaran yang terintegrasi dengan lingkungan.”³⁹⁹

³⁹⁶Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁹⁷Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

³⁹⁸Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

³⁹⁹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan adalah melakukan pengkondisian agar anak memunculkan nilai peduli lingkungan dengan melakukan praktik langsung dan pengamatan langsung. Sebagai penguatan atas pernyataan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan pengembangan proses pembelajaran di kelas, peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang praktik langsung dalam pembelajaran dengan hasil sebagai berikut:

“Iya pernah waktu pelajaran IPA”⁴⁰⁰: “Iya pernah waktu pelajaran IPA”⁴⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa memperkuat pernyataan gurudan kepala sekolah bahwa pengembangan proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan penggunaan alam sebagai media belajar. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil sebagai berikut: Ibu guru mengajak siswa kelas III untuk melakukan pembelajaran dikelas. Siswa diajak keluar ruangan dan melakukan pengamatan langsung dilingkungan sekolah. Siswa dibagi menjadi 3-4 kelompok untuk mengamati lingkungan sekolah dan tetap menjaga kebersihan lingkungan. Untuk Kelas VI proses pembelajaran dan pengamatan dilaksanakan pada tanaman yang ada pada depan kelas, tanaman yang berada pada pot yang sudah diberi nama.⁴⁰²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil dokumentasi sekolah. Berikut merupakan salah satu dokumen sekolah penggunaan media dari alam sebagai media dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di lingkungan sekolah atau observasi langsung

⁴⁰⁰Wawancara Dengan, Reviol R.A, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁰¹Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁰²Hasil observasi di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

diperkuat dengan dokumentasi sekolah. Guru mengajak siswa praktik langsung dalam proses pembelajaran sesuai dengan pembelajaran pada tema.



Gambar: 4. 24
Guru Mengajak Siswa Keluar Kelas
Dalam Proses Pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilakukan dengan melakukan praktik langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas. Pengembangan proses pembelajaran juga didukung oleh metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.

b) Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran di lingkungan sekolah merupakan pengembangan proses pembelajaran yang dikembangkan dalam lingkup sekolah. Pengembangan proses pembelajaran di sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pengembangannya dengan kegiatan kebersihan lingkungan yang setiap hari dilakukan oleh siswa dan dibantu dengan petugas yang sudah dibentuk, Siswa ikut serta dalam kebersihan lingkungan sekolah yang dijadwalkan, jadwal kebersihan lingkungan sekolah diadakan satu minggu sekali pada hari Sabtu dan sekolah juga mengadakan proses pembelajaran dengan tema yang berhubungan dengan tanaman dan lingkungan”.⁴⁰³

⁴⁰³Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang disampaikan oleh kepalasekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan guru. Pernyataanguru tersebut sebagai berikut:

“Sekolah mengembangkan pembelajaran yang berintegrasi dengan lingkungan disekolah. Sekolah juga mengembangkan kegiatan kerjabakti untuk melaksanakan lingkungan sekolah yang bersih”⁴⁰⁴
 “Di sekolah ada pelajaran tematik yang isinya menanamtanaman yang bermanfaat di kebun sekolah, semua sudah disediakansekolah. Siswa juga diberi pengarahan dan penyuluhan terkait kebersihan dan proses pembelajaran dilingkungan sekolah.”⁴⁰⁵

Pelaksanaan pengarahan dan penyuluhan yang dilakukan sekolahberkaitan dengan lingkungan diperkuat dengan hasil wawancara dengansiswa sebagai berikut:

“Iya, pernah waktu ada pembelajaran dikelas dan watu upacara bendera.”⁴⁰⁶ “Iya pernah biasanya waktu upacara.”⁴⁰⁷ “Iya pernah, kadang waktu upacara, kadang waktu pramuka disekolah.”⁴⁰⁸

Hasil yang didapat melalui wawancara berkaitan denganpengembangan proses pembelajaran disekolah diperkuat dengan hasilobservasi selama peneliti melakukan pengamatan dengan hasil sebagaiberikut: sekolah mengadakan kegiatan lomba antar kelas dalam peringatanhari besar Nasional. Pada saat Pembina upacara kepala sekolah menyampaikan amanat kepada perta upacaran warga sekolah untuk menjaga lingkungan sekolah dan merawat semua failitas sekolah dan mengembalikan

⁴⁰⁴Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁰⁵Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴⁰⁶Wawancara Dengan, Nadiva Choirunisa, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁰⁷Wawancara Dengan, Reviol R.A, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁰⁸Wawancara Dengan, M. Irbad Abdullah, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

ketempat semula ketika setelah menggunakannya, senantiasa menjagalingkungan sekolah.⁴⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang pengembangan proses pembelajaran sekolah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang adalah sekolah yang menerapkan pengarah dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar. Sekolah mengadakan kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan lingkungan. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan.

c) Luar Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang menurut kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Sekolah mengadakan kegiatan luar sekolah berupa kegiatan pramuka rutin setiap hari sabtu. kegiatan pramuka mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan pada anak. Semua di Sekolah juga ikut berpartisipasi pada pelaksanaan program di lingkungan sekolah”⁴¹⁰

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh pernyataan guru dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:

“Sekolah mengembangkan kegiatan pramuka”.⁴¹¹ “Melalui kegiatan pramuka, kegiatan pramuka mengajarkan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan pada anak.”⁴¹² “kegiatan disekolah seperti apa pun itu pasti semua elmenn sekolah ikut partisipasi terutama kegiatan luar sekolah yaitu kegiatan peramuka.”⁴¹³

⁴⁰⁹Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 24 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

⁴¹⁰Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴¹¹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴¹²Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴¹³Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah/ekstrakurikuler dengan penambahan jam kegiatan, kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang paling mendukung adalah pramuka. Hal ini didukung pernyataan siswa berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti siswa semakin menambah kepedulian terhadap lingkungan. Menurut siswa sebagai berikut:

“Mengikuti pramuka, kadang ada kegiatan kemahnya”⁴¹⁴ “Ikut pramuka, ikut kemah.”⁴¹⁵ “Ikut kegiatan pramuka”⁴¹⁶

Hasil wawancara, dan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi kegiatan luar sekolah selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil sebagai berikut: dalam satu minggu sekolah menyisihkan satu hari untuk melakukan kegiatan pramuka. Kegiatan perkemahan dilakukan untuk memperingati hari jadi pramuka.⁴¹⁷

Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan di SDN Sukun 1 Kota Malang dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler, mengadakan kegiatan perkemahan untuk siswa. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah harus disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas.

3) Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran.

⁴¹⁴Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴¹⁵Wawancara Dengan, Acmad Bayu Maulana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴¹⁶Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴¹⁷Hasil Observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Jum'at Tanggal 21 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan terintegrasi dalam mata pelajaran yang dilaksanakan di SDN Sukun 1 Kota Malang. Menurut kepala sekolah pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran sebagai berikut:

“Pendidikan lingkungan hidup ini sudah terintegrasikan ke semua mata pelajaran dengan tujuan siswa mendapatkan pembelajaran yang utuh dan tidak terpisah-pisah yang menjadi satu dengan tema. Jadi dalam pembelajaran tema dikelas juga terdapat nilai-nilai cinta lingkungan”⁴¹⁸

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Pendidikan karakter peduli lingkungan sudah terintegrasikan dalam pembelajaran, memasukannya ke dalam silabus dan RPP, dalam implementasinya melalui tindakan yang nyata.”⁴¹⁹ “pembelajaran dikelas Pendidikan karakter peduli lingkungan, Pertama disusun dalam RPP, disesuaikan dengan silabusnya juga, dan dilaksanakan dalam pembelajaran⁴²⁰. “Pembelajaran PLH ini sudah ada pada kurikulum 2013 dengan bentuk tema, disusun dengan silabus, dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)”⁴²¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa guru sudah berusaha mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan. Pengintegrasian yang dilakukan guru terutama dalam proses pembelajaran, sehingga anak dapat praktik langsung untuk menerapkan kepedulian terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi, hasil observasi antarlain: Materi pendidikan peduli lingkungan yang terintegrasi dengan mata pelajaran artinya dimasukkan dalam pembelajaran tematik di kelas.

⁴¹⁸Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴¹⁹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴²⁰Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴²¹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

Dalam kurikulum k13 sekarang pembelajaran di sekolah menggunakan tema dari kelas 1 samapi kelas 6. Dalam setiap pembelajaran siswa sudah tidak mengenal lagi mata pelajaran, namun sudah berubah menjadi tema. Dalam tema terdiri dari beberapa mata pelajaran yaitu IPA, IPS, Matematika, PKN, Bahasa Indonesia, SBDB dan PJOK. Dalam tema terdiri dari beberapa sub tema, dan dalam beberapa sub tema masih dibagi lagi dalam beberapa pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum.

Integrasi materi PLH pada tema ini masuk ke dalam kompetensi dasar dan indikator yang ada dalam mata pelajaran. Tidak semua kompetensi dasar mencakup materi PLH hanya beberapa kompetensi dasar saja. Meskipun tidak semua kompetensi dasar dalam mata pelajaran memiliki keterkaitan dengan materi PLH, materi PLH tetap selalu ada dalam setiap pembelajaran. Karena dalam satu pembelajaran dalam sehari sudah tergabung dalam tema yang terintegrasi dalam beberapa mata pelajaran. Contohnya di kelas 3 pada tema 6 (Indahnya Persahabatan), subtema 3 (Sahabat satwa) pembelajaran 1 dengan alokasi waktu 1 hari (5x35 menit). Pada pembelajaran 1 dilaksanakan 1 hari dengan muatan mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia, SBDB dan Matematika. Pada 3 mata pelajaran ini tidak semuanya memiliki kompetensi dasar yang dapat diintegrasikan pada materi PLH. Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat kompetensi dasar yang dapat terintegrasi dengan PLH yaitu: 3.2 Menguraikan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman dengan bantuan guru aau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu pemahaman dan 4.2 menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/petunjuk tentang perawatan hewan dan tumbuhan, serta daur hidup hewan dan pengembangbiakan tanaman dengan bantuan guru aau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulisan yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu penyajian. SBDB dengan indikator yaitu: 3.3.1 Mengamati gerak alam (hewan) sebagai bagian dari memahami gerak kuat dalam tari dan 4.11.1 Menirukan gerak alam (hewan) berdasarkan level tempo dan dinamika gerak. Dalam mata pelajaran Matematika tidak terdapat

kompetensi yang bisa diintegrasikan dengan materi PLH, namun sudah bisa terwakili dengan mata pelajaran yang lain dalam satu kali pembelajaran.

Dari hasil observasi dapat disimpulkan pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan sudah masuk kedalam tema, subtema dan pengembangan proses pembelajaran melalui RPP. Dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan oleh guru disanalah terlihat peserta didik memiliki keaktifan dalam prose pembelajaran.⁴²²

Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikan nilai atau sikap cinta lingkungan. Pengembangan pembelajaran yang aktif menurut guru, sebagai berikut:

“Nilai peduli lingkungan langsung dipraktekkan dalam pembelajaran berbasis lingkungan jadi praktiknya langsung di lingkungan sekolah.”⁴²³ “Agar anak aktif melaksanakan kegiatan peduli lingkungan anak selalu diberi motivasi”⁴²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh hasil bahwa pengembangan pembelajaran aktif yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan contoh langsung kepada siswa, menggunakan media dari lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan siswa berkaitan dengan pengembangan pembelajaran yang aktif yang dikembangkan guru dalam mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dengan hasil sebagai berikut:

“Pernah, waktu pelajaran IPA.”⁴²⁵ “Waktu pelajaran IPA, IPS, Penjaskes.”⁴²⁶ “Pernah waktu MTK pengukuran pake daun pak.”⁴²⁷
(Hasil wawancara dengan siswa lainnya terlampir).

⁴²²Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 24 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

⁴²³Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴²⁴Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴²⁵Wawancara Dengan, Reviol R.A, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴²⁶Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif diperkuat dengan hasil dokumentasi kegiatan pembelajaran sekolah. berikut merupakan kegiatan pembelajaran aktif yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran.



Gambar: 4. 25
Pembelajaran Yang Aktif

Peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran tentu membutuhkan bantuan dari guru. Dalam mengintegrasikan nilai pendidikan karakter peduli lingkungan, siswa tidak terlepas dari bantuan yang diberikan guru kepada siswa. Menurut guru, bantuan yang diberikan kepada siswa sebagai berikut:

“Iya anak dibantu dalam menanamkan karakter peduli lingkungan dalam pembelajaran. Diberi penjelasan, diberi contoh nyata.”⁴²⁸

“Anak tentu harus dibantu agar memahami peduli lingkungan itu apa, lalu anak diajarkan untuk mempraktikannya, dicontohkan agar menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-harinya.”⁴²⁹

⁴²⁷Wawancara Dengan, M. Nuril Anwar Ardianto, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴²⁸Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴²⁹Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

Dalam membuktikan apakah guru benar-benar memberikan bantuan kepada siswa, maka peneliti juga mengajukan pertanyaan kepada siswa yang berkaitan dengan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dengan hasil sebagai berikut:

“Diberi contoh dan penjelasan dari bu guru.”⁴³⁰ “Biasanya bu guru memberi contoh dan penjelasan.”⁴³¹

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan siswa diatas memperkuat pernyataan yang disampaikan guru berkaitan dengan memahami suatu pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran yang diperkuat dengan hasil dokumentasi guru memberikan bantuan kepada siswa dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.



Gambar: 4. 26
Guru Memberikan Bantuan
Kepada Siswa Dalam Proses Pembelajaran

Hasil wawancara dengan guru dan siswa berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang aktif dan bantuan yang diberikan guru kepada siswa dalam mengintegrasikan pendidikan peduli lingkungan dalam matapelajaran diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti

⁴³⁰Wawancara Dengan, Amalai Choirun Nisa, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴³¹Wawancara Dengan, M. Nuril Anwar Ardianto, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

melakukan pengamatan. Berdasarkan tentang pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran, diperoleh hasil sebagai berikut: guru menggunakan media sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, Guru mengajak siswa untuk praktik langsung baik di kelas maupun diluar kelas, Guru menggunakan metode tertentu dalam pembelajaran sehingga anak terlibat aktif dalam proses pembelajaran, guru menjelaskan kepada siswa tentang materi yang belum dipahami oleh siswa, guru melakukan pendampingan secara personal kepada siswa yang belum mencapai nilai yang diharapkan, dan guru memberikan pemahaman kepada siswa selama proses pembelajaran untuk senantiasa mencintai lingkungan dengan selalu menjaga lingkungan dan fasilitas sekolah.⁴³²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi maka peneliti menyimpulkan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Pengintegrasian pendidikan peduli lingkungan dalam materi pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa, guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai pendidikan peduli lingkungan dalam proses pembelajaran. Pengintegrasian dalam mata pelajaran yang dilakukan guru berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan, pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

4) Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.

a) Pemeliharaan Ruang Dan Bangunan.

Pemeliharaan ruang dan bangunan menurut kepala sekolah sebagai berikut:

⁴³²Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 24 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

“Pemeliharaan ruang dan bangunan tentu dilaksanakan setiap hari melalui pengecekan dan menindak lanjuti jika terjadi kerusakan seperti ada genteng yang bocor maupun keran air yang rusak.”⁴³³

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru berkaitan dengan pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah sebagai berikut:

“Ruang dan bangunan sekolah selalu dicek, dijaga, dan dirawat oleh semua warga sekolah.”⁴³⁴ Setiap kelas dicek oleh guru kelas, kalau ada kerusakan dilaporkan kepada kepala sekolah.”⁴³⁵ Kepala sekolah juga mengecek ruangan yang lain. Pemeliharaannya dilakukan seluruh warga sekolah.⁴³⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilaksanakan setiap hari untuk kebersihan rutin. Perawatan dilaksanakan secara berkala, dan pemantauan akan kerusakan dilaksanakan setiap waktu. Pernyataan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan pernyataan siswa ketika peneliti mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana sekolah melakukan pemeliharaan terhadap ruang dan bangunan sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

“Iya, pernah ikut, selalu ikut piket dan kerja bakti.”⁴³⁷ “Iya ikut piket kelas dan kerja bakti.”⁴³⁸ “Iya selalu ikut kerja bakti.”⁴³⁹ “Iya, Ikut piket kelas setiaphari dan kerjabakti pemeliharaan sekolah kami pak.”⁴⁴⁰

⁴³³Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴³⁴Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴³⁵Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴³⁶Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁴³⁷Wawancara Dengan, Muhammad Irfan, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴³⁸Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴³⁹Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁴⁰Wawancara Dengan, Ilham Binlong S, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: sekolah melaksanakan perawatan ruang dan bangunan sekolah setiap 1 minggu sekali. Petugas piket kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI melaksanakan membersihkan ruang kelas dengan menyapu dan juga mengepel lantai, menata meja dan kursi, membersihkan kaca jendela, dan menyiram tanaman yang ada di taman kelas masing-masing.⁴⁴¹

Kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi cukup bagus, kondisi cat tembok juga masih bagus meskipun di beberapa ruangan ada yang mulai mengelupas karena rembesan air hujan. Kondisi ruang kelas I - kelas VI dalam kondisi bagus. Siswa setiap sebelum pulang sekolah merapikan meja kursi, beberapa kelas seperti kelas III dan VI.⁴⁴²

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan tentang pemeliharaan ruang dan bangunan, peneliti mengambil kesimpulan bahwa sekolah melakukan pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah secara rutin. Pemeliharaan ruang dan bangunan dilakukan setiap minggu dan melibatkan siswa dan semua elemen tenaga pendidikan. Kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi dan keadaan baik. Pemeliharaan ruang dan bangunan yang dilakukan warga sekolah secara optimal dapat menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

b) Ventilasi dan pencahayaan.

Ventilasi dan pencahayaan di dalam ruang sekolah menurut kepalasekolah sebagai berikut:

⁴⁴¹Wawancara Dengan, Acmad Bayu Maulana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁴²Wawancara Dengan, Acmad Bayu Maulana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

“Pencapaian dan ventilasi di sekolah kami cukup baik karena sekolah kami dilengkapi jendela di setiap ruangan, lampu yang memadai untuk membantu penerangan.”⁴⁴³

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan wawancara, menurut guru ventilasi dan pencapaian ruang sekolah sebagai berikut:

“Pencapaian setiap ruangan baik karena ada jendela, kalau cahaya kurang sudah ada lampu”⁴⁴⁴ “Kelas cukup terang, kalau mendung atau gelap ya ada lampu”⁴⁴⁵

Kondisi pencapaian dan ventilasi di dalam kelas yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa. Peneliti mengajukan pertanyaan tentang kondisi pencapaian dan ventilasi di dalam kelas kepada siswa dengan hasil sebagai berikut:

“Sudah terang, ada jendela dan lampu.”⁴⁴⁶ “Kelasnya sudah adem.”⁴⁴⁷ “Iya, terang lampu setiap sudut ada”⁴⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperoleh hasil bahwa pencapaian dan ventilasi di dalam kelas sudah baik. Pencapaian ada tambahan lampu keadaan gelap. Udara di dalam kelas segar dan tidak pengap. Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang pencapaian dan ventilasi diperoleh hasil sebagai berikut: kondisi pencapaian dan ventilasi ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI dalam kondisi baik. Pencapaian ruang kelas dari samping

⁴⁴³Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁴⁴Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁴⁵Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴⁴⁶Wawancara Dengan, Muhammad Irfan, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁴⁷Wawancara Dengan, Acmad Bayu Maulana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁴⁸Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

kanan dan kiri melalui jendela. Di dalam masing-masing kelas terdapat lampu yang bisa digunakan jika kondisi cuaca gelap. Udara di dalam kelas cukup segar.⁴⁴⁹

Berdasarkan analisis hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa ventilasi dan pencahayaan di ruang kelas sudah baik dan sesuai aturan yaitu dari samping kanan dan kiri kelas terdapat jendela. Setiap kelas terdapat pencahayaan tambahan berupa lampu. Kondisi udara di dalam ruang kelas segar dan tidak pengap dalam kondisi normal. Pencahayaan dan ventilasi yang baik akan menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga hasil dari pembelajaran akan lebih optimal bila didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

c) Fasilitas Sanitasi.

Fasilitas sanitasi sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Pengelolaan sanitasi sekolah kami juga cukup baik mas, sudah sesuai standar bangunan yang baik. Pengelolaan limbah padat berupasampah kami sediakan bak penampungan sampah.”⁴⁵⁰

Pernyataan kepala sekolah diperkuat oleh pernyataan guru berkaitan dengan fasilitas sanitasi sekolah sebagai berikut:

“Sanitasi sekolah ya baik, tidak ada masalah sejauh ini.”⁴⁵¹ :“Sanitasi sekolah cukup baik, pembuangan air limbah sudah sesuai,ada septic tanh.”⁴⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan gurudiperoleh hasil bahwa pengelolaan sanitasi sudah sesuai dengan aturanpengelolaan sanitasi. Pengelolaan limbah kamar mandi atau WC

⁴⁴⁹Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 24 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

⁴⁵⁰Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁵¹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁵²Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

sudah dalam penampungan tertutup. Pengelolaan limbah sampah dengan memilah sampah kemudian membakar sampah yang sudah tidak digunakan dipenampungan akhir sampah. Air limbah cuci tangan dan wudhu dialirkan pada peresapan terbuka. Kondisi fasilitas sanitasi di sekolah juga berdasarkan pada pernyataan yang diungkapkan siswa ketika peneliti mengajukan pernyataan tentang kondisi sanitasi di sekolah. Menurut siswa sebagai berikut:

“Iya sudah baik.”⁴⁵³ “Ya cukup baik, ada selokan, ada septic tank.”⁴⁵⁴
 “Baik, sudah ada pembuangannya.”⁴⁵⁵

Hasil observasi tentang fasilitas sanitasi di sekolah mendukung hasil wawancara. Berdasarkan hasil observasi fasilitas sanitasi di sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: terdapat 4 kamar mandi luar /WC, 2 kamar mandi dalam buat guru, dengan pembuangan dialirkan ke dalam tanah dengan menggunakan septic tank. Keadaan di dalam kamar mandi/WC tidak berbau dan bersih. Pembuangan sampah dengan menempatkan bak sampah di tempat yang strategis. Pengolahan sampah belum menyesuaikan jenis sampah, jadi semua sampah dijadikan satu. Tempat bak akhir penampungan sampah berada disamping sekolah. Keadaan bak sampah akhir cukup baik. Sampah yang sudah terkumpul di bak penampungan akhir di pilah. Sekolah mempunyai tandon air sebagai penyimpanan cadangan air. Pembuangan air tempat cuci tangan dialirkan pada peresapan terbuka. Tidak ada genangan air yang ditimbulkan dari pembuangan dilingkungan sekolah.⁴⁵⁶

⁴⁵³Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Senin 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁵⁴Wawancara Dengan, Muhammad Irfan, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 7: 45

⁴⁵⁵Wawancara Dengan, Ilham Binlong S, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁵⁶Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 24 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

Selain penampungan bak akhir sampah, juga didukung dengan dokumentasi fasilitas sanitasi sekolah yang berupa tempat cuci tangan sebagai berikut:



Gambar: 4. 27
Tempat Cuci Tangan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti mengambil kesimpulan bahwa fasilitas sanitasi di SDN Sukun 1 Kota Malang dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan sudah baik. Sekolah menyediakan fasilitas sanitasi dengan disesuaikan sesuai standar pengelolaan sanitasi. Sarana pembuangan toilet sudah sesuai standar dialirkan dalam septic tank dalam tanah. Pembuangan sampah sudah pada tempatnya dan sekolah mempunyai bak penampungan akhir sampah sendiri. Cuci tangan menggunakan air kran dengan limbah di alirkan ke perserapan terbuka. Fasilitas sanitasi yang disediakan sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif bagi siswa. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

d) Kantin/Warung Sekolah.

Pengelolaan kantin atau warung sekolah menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Kantin sekolah sudah dijamin kebersihan dan keamanan makanan yang dijual, karena penjualnya itu merupakan dari pihak sekolah dari itu kantinnya dijamin bersih dan makanannya sehat.”⁴⁵⁷

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat dengan analisis hasil wawancara dengan guru.

“Kantin sekolah bersih, disamping kantin bayak sekali bunga sehingga kantinya adem”⁴⁵⁸ “Kantin dikelola oleh pihak sekolah.”⁴⁵⁹

Berdasarkan analisis wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa sekolah sudah mempunyai kantin sendiri. Pengelolaan kantin/warung sekolah dilakukan dan dikoordinir oleh pihak sekolah. Sekolah menyediakan tempat untuk berjualan dan terletak di depan sekolah. Makanan atau yang dijual pedang di sekolah banyak dikonsumsi oleh siswa. Sehingga peneliti juga meminta pendapat siswa tentang makanan atau jajanan yang dijual pedagang dilihat dari kesehatan dan kebersihannya. Hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Kantin sekolah bersih, makanannya juga bersih.”⁴⁶⁰ “Makanan di kantin sehat dan enak.”⁴⁶¹ “Makanannya sehat dan bersih”⁴⁶²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi tentang kantin/warung sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang kantin/warung sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: pedagang yang berjualan di kantin

⁴⁵⁷Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁵⁸Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁴⁵⁹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁶⁰Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁶¹Wawancara Dengan, Acmad Bayu Maulana, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁶²Wawancara Dengan, Ilham Binlong S, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

adalah pihak sekoah, kantin menyediakan makanan yang cukup sehat dan sebagian besar buatan sendiri sehingga kualitas makanan lebih terkontrol, keadaan kantin cukup bersih, pencahayaan cukup dan tertutup.⁴⁶³

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi penelitian tentang kantin atau warung sekolah. Berikut ini dokumentasi kantin atau warung sekolah di SDN Sukun 1 Kota Malang.



Gambar: 4. 28
Kantin sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang kantin atau warung sekolah peneliti mengambil kesimpulan bahwa kantin sekolah tersedia di samping sekolah. Kondisi kantin bersih dan cukup ventilasi, dan beratap. Kantin sekolah menyediakan makanan kecil untuk kepentingan anak sekolah. Sebagian besar makanan yang dijual adalah buatan sendiri. Makanan yang dijual cukup higienes dan sehat. Kantin sekolah yang bersih dapat menunjang terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi siswa.

e) Bebas dari jentik nyamuk.

Sekolah yang peduli lingkungan tentu akan terbebas dari tumbuhnya nyamuk atau jentik nyamuk. Menurut kepala sekolah berkaitan dengan usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk sebagai berikut:

“Bak mandi itu selalu dikuras setiap hari, kalau pulang sekolah ya bak mandi dikosongkan oleh penjaga sekolah agar tidak ada jentik nyamuk, lalu selalu di cek setiap hari, dan kami mengubur sampah

⁴⁶³Hasil observasi di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

kaleng yang sudah tidak digunakan atau memanfaatkan sampah kaleng menjadi bahan daur ulang.”⁴⁶⁴

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru dengan hasil sebagai berikut:

“Bak mandi selalu dikuras oleh penjaga seolah, kaleng-kaleng dikubur, kelas juga harus rapi lemarnya agar tidak jadi sarang nyamuk.”⁴⁶⁵ “Menguras bak mandi, merapikan tempat-tempat yang bias dijadikan sarang nyamuk, mengubur barang bekas, kalau tidak ya barang bekasnya dimanfaatkan atau didaur ulang.”⁴⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa upaya yang dilakukan sekolah untuk mencegah dan menanggulangi tumbuhnya jentik nyamuk adalah dengan menguras kamar mandi/WC. Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Menguras bak mandi, barang bekas didaur ulang.”⁴⁶⁷ “Genangan air dibuang, barang bekas didaur ulang.”⁴⁶⁸ “Menguras bak mandi, membuang air yang sudah kotor.”⁴⁶⁹

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang usaha sekolah dalam mencegah dan membasmi jentik nyamuk selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa di lingkungan sekolah tidak terdapat jentik nyamuk. Bak mandi selalu di kontrol oleh penjaga sekolah untuk dibersihkan. Barang bekas yang sudah tidak

⁴⁶⁴Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁶⁵Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁶⁶Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁴⁶⁷Wawancara Dengan, Muhammad Irfan, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 7: 45

⁴⁶⁸Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁶⁹Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

digunakan didaur ulang jika masih bias dimanfaatkan, sisanya dikubur oleh penjaga sekolah. Selama kegiatan penelitian tidak ada kasus warga sekolah terkena gigitan nyamuk.⁴⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa lingkungan sekolah terbebas dari jentik nyamuk. Sekolah melakukan pencegahan berkembangbiaknya nyamuk dengan melakukan pembiasaan membuang sampah pada tempatnya, menguras bak mandi, mengubur sampah, dan menjaga kebersihan.

Sekolah melibatkan siswa dalam melakukan pencegahan tumbuhnya nyamuk dengan mengajak siswa membersihkan bak mandi. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk implementasi karakter peduli lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran

f) Bebas asap rokok.

Sekolah menerapkan larangan merokok bagi seluruh warga sekolah, hal ini berdasarkan pernyataan kepala sekolah sebagai berikut:

“Tentu mbak, di sekolah baik guru karyawan maupun anak-anaknya di larang merokok. Sudah ada di tata tertib sekolah, dan kami juga akan memberi sanksi tegas bagi anak-anak yang kedapatan merokok di dalam lingkungan sekolah.”⁴⁷¹

Larangan atau himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah kepada warga sekolah diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Pastinya tindakan merokok itu dilarang dan akan mendapat sanksi yang tegas bila kedapatan merokok.”⁴⁷² “Ya merokok itu dilarang,

⁴⁷⁰Hasil observasi di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁷¹Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁷²Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

mau siswa , mau guru juga tidak boleh merokok di lingkungan sekolah.”⁴⁷³

Larangan atau himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Ada di tata tertib, sudah ditempel di kelas dan lorong.”⁴⁷⁴ “Tidak boleh merokok, ada di tata tertib sekolah.”⁴⁷⁵ “Dilarang merokok, sudah banyak poster larangannya.”⁴⁷⁶

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang sekolah bebas dari asap rokok diperoleh hasil bahwa sekolah mencantumkan larangan merokok kedalam tata tertib sekolah. sekolah memajang tata tertib sekolah didinding depan kelas dan depan kantor. Kepala sekolah dan semua guru melakukan himbauan dan larangan langsung kepada warga sekolah untuk tidak merokok dilingkungan sekolah.⁴⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa himbauan dan larangan merokok di lingkungan sekolah sudah tercantum dalam tata tertib sekolah. Kepala sekolah dan guru melakukan himbauan dan larangan langsung kepada warga sekolah untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Kondisi lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi siswa, sehingga udara yang ada di lingkungan sekolah bersih dan sehat bagi siswa. Kondisi bebas asap rokok juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan diri.

⁴⁷³Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁴⁷⁴Wawancara Dengan, Muhammad Irfan, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam : 45

⁴⁷⁵Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁷⁶Wawancara Dengan, Ilham Binlong S, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁷⁷Hasil observasi di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

g) Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah.

Dalam menciptakan kesehatan lingkungan sekolah perlu adanya promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah yang dilakukan sekolah menurut kepala sekolah:

“Sekolah melakukan pengarahannya setiap hari Senin saat upacara bendera, lalu saat mata pelajaran penjas, maupun dengan pengadaan fasilitas kebersihan dan UKS sekolah. Selain itu juga dengan menempelkan poster-poster mengenai kebersihan.”⁴⁷⁸

Hasil yang sama juga di sampaikan oleh guru berkaitan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah sebagai berikut:

“Menempel poster di kelas, di lorong atau koridor sekolah. Menyediakan fasilitas kebersihan, alat kebersihan, tempat cuci tangan.”⁴⁷⁹ “Sanitasi sekolah ya sudah baik tidak ada masalah, promosinya dengan menempel poster atau kata-kata bijak.”⁴⁸⁰

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah yang dilakukan dengan penyediaan fasilitas sekolah, pengadaan alat kebersihan, tempat cuci tangan, pemajangan poster, himbauan secara langsung dari guru maupun pada saat upacara sekolah. Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Biasanya diajak bu guru untuk mencuci tangan dan membersihkan kelas.”⁴⁸¹ “Kalau upacara bendera diingatkan sama kepala sekolah untuk merawat taman kelas, menjaga kebersihan.”⁴⁸² “Sanitasi ya selokan sekolah. Tempat cuci tangan juga bersih, di kelas dipajang poster-poster untuk menjaga kebersihan.”⁴⁸³

⁴⁷⁸Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁷⁹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁸⁰Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁴⁸¹Wawancara Dengan, Muhammad Irfan, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam : 45

⁴⁸²Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁸³Wawancara Dengan, Ilham Binlong S, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan murid diperkuat dengan analisis hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan analisis hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan diperoleh hasil bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Fasilitas yang disediakan sekolah meliputi fasilitas kebersihan, tempat cuci tangan, fasilitas pembuangan sampah, dan kebersihan kamar mandi. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah juga dilakukan dengan himbauan dan ajakan secara langsung dari kepala sekolah dan guru maupun di saat menjadi pembina upacara.⁴⁸⁴

Hasil wawancara dan observasi tentang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah diperkuat dengan dokumentasi sekolah. Dokumentasi sekolah berkaitan tentang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah dengan poster ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya sebagai berikut: Berdasarkan analisis hasil wawancara dan observasi maka dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah, sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara. Sekolah memajang poster-poster dan kata-kata bijak sebagai media promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Promosi *hygiene* yang dilakukan sekolah akan membantu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk belajar di sekolah. Kondisi yang kondusif dan nyaman bagi siswa tentunya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah.

5) Budaya Sekolah.

Budaya sekolah yang dikembangkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan ditinjau dari beberapa aspek, yang pertama berkaitan dengan program yang disusun sekolah dalam

⁴⁸⁴Hasil observasi di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Menurut kepala sekolah, program yang disusun dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Kami memiliki program utama Sabtu Bersih, kemudian ada lomba antar kelas, lomba pada peringatan hari besar, lomba perawatan taman-taman yang ada di lingkungan sekolah terutama tanaman di depan kelas. Selain itu ada juga lomba untuk kelas rendah I, II, dan III, adapun kegiatan yang dilaksanakan pada saat lomba antar lain: Sikat gigi bersama untuk anak kelas I dan II. Sekolah kami juga memiliki slogan 5S (sapa, salam, salim, sopan dan santun).”⁴⁸⁵

Program yang disusun sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan yang disampaikan oleh kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

“Program utama sekolah itu ada Sabtu Berseri, kegiatan kerjabakti, piket harian, lomba taman kelas, dan kebersihan kelas.”⁴⁸⁶ lomba kebersihan kelas, ada juga lomba untuk kelas IV-VI menanam tanaman palawija, dan tanaman hias.”⁴⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperoleh hasil bahwa program yang disusun sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah program menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan. Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa sebagai berikut:

“Sabtu Berseri dan lomba taman.”⁴⁸⁸ “lomba taman dan lomba kebersihan kelas.”⁴⁸⁹ “sabtu bersih, menanam tanaman hias”⁴⁹⁰

⁴⁸⁵Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁸⁶Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁸⁷Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴⁸⁸Wawancara Dengan, Reviol R.A, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁸⁹Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan tentang pengembangan budaya sekolah. Hasil observasi pengembangan budaya sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: “Siswa melaksanakan kegiatan rutin kebersihan, Sebelum masuk kelas membersihkan sepatu, masing-masing siswa menurunkan kursi dari atas meja, setelah lantai disapu kemudian merapikan semua meja dan kursi”. Sekolah SDN 1 Sukun sudah menerapkan pembudayaan membuang sampah pada tempat sampah yang sudah tersedia di masing-masing kelas. Sekolah memasang beberapa slogan di depan kelas seperti :

“Terima kasih telah membuang sampah di tempatnya” , “Ada juga yang ditempel pada taman”⁴⁹¹.

Hasil wawancara dan observasi yang berkaitan dengan program yang disusun sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter peduli lingkungan diperkuat dengan hasil dokumentasi. Berdasarkan dokumen kurikulum sekolah, program lingkungan hidup diajarkan pada kelas I dan VI secara terintegrasi. Pelajaran tersebut dipusatkan pada tema-tema tertentu dan diimplementasikan pada program kebersihan seperti: sabtu bersih. pengkonsentrasikan pada tanaman hias, kelas V pada palawija dan kelas IV pada apotek hidup.



Gambar: 4. 29
Pembelajaran Terintegrasi
Disekolah Mencerminkan Budaya Sekolah.

⁴⁹⁰Wawancara Dengan, Moh. Akbar. Irwansyah, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁹¹Hasil observasi di SDN Sukun Pada hari senin Tanggal 10 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

Budaya yang dikembangkan sekolah, tidak terlepas dari fasilitas dan ruang yang diberikan oleh sekolah kepada siswa dalam mengembangkan budaya peduli lingkungan. Menurut kepala sekolah, fasilitas dan ruang yang diberikan sekolah untuk siswa dalam mewujudkan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Di sekolah tersedia kamar mandi putra dan putri yang terpisah, terdapat tempat cuci tangan di depan masing-masing kelas. Setiap kelas disediakan alat kebersihan yang lengkap. Sekolah juga memiliki tempat pembuangan akhir sampah.”⁴⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah senantiasa menyediakan fasilitas dan ruang kepada. Ruang dan fasilitas yang disampaikan kepala sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru sebagai berikut:

“Sekolah memfasilitasi alat kebersihan di setiap kelas, di lingkungan sekolah, ada tempat cuci tangan, dan taman untuk masing-masing kelas.”⁴⁹³ “Ada alat kebersihan di setiap kelas, tempat sampah di dalam dan luar kelas”⁴⁹⁴ Ada tempat pembuangan akhir sampah samping depan sekolah yang ditata dengan rapi.”⁴⁹⁵

Pernyataan yang disampaikan kepala sekolah dan guru berkaitan dengan ruang dan fasilitas yang disediakan sekolah untuk siswa, juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan siswa sebagai berikut:

⁴⁹²Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁹³Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁴⁹⁴Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁴⁹⁵Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

“Iya sudah lengkap alat kebersihannya.”⁴⁹⁶ “Iya ada tempat sampah, tempat cuci tangan, dan ada taman.”⁴⁹⁷ “Ada tempat sampah, tempat cuci tangan, alat kebersihan.”⁴⁹⁸ “Ada tempat pengolahan sampah juga pak”⁴⁹⁹

Fasilitas dan ruang yang diberikan sekolah kepada siswa juga diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang fasilitas dan ruang yang diberikan sekolah kepada siswa dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan diperoleh hasil sebagai berikut: “Sekolah menyediakan fasilitas kebersihan yang cukup, di dalam setiap ruang kelas mulai dari kelas I sampai kelas VI terdapat fasilitas kebersihan yang meliputi sapu lidi, sapu lantai, kemoceng, sekop sampah, pembersih kaca, dan alat mengepel. Sekolah menyediakan bak sampah dalam jumlah banyak dan ditempatkan di tempat strategis. Tempat penampungan sampah akhir sekolah terletak dibelakang sekolah. Fasilitas kebersihan kamar mandi sudah mencukupi, di setiap kamar mandi terdapat alat kebersihan yang meliputi sikat kamar mandi, sabun, dan bak sampah. Sekolah menyediakan sekop dan gerobag sampah yang biasa digunakan siswa untuk mengumpulkan sampah dan membuang ke bak penampungan akhir sampah. Sekolah menyediakan sapu lidi untuk menyapu halaman. Sekolah menyediakan selang yang digunakan siswa untuk menyiram tanaman, selain itu sekolah juga menyediakan ember untuk menyiram tanaman. Di depan kelas sekolah terdapat tempat cuci tangan untuk mencuci tangan secara rutin bagi siswa maupun guru dengan menggunakan air kran.”⁵⁰⁰

Hasil wawancara dan observasi berkaitan dengan fasilitas yang diberikan sekolah diperkuat dengan dokumentasi yang selama peneliti

⁴⁹⁶Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁹⁷Wawancara Dengan, Reviol R.A, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁴⁹⁸Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁴⁹⁹Wawancara Dengan, M. Irbad Abdullah, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁰⁰Hasil observasi diSDN Sukun Pada hari senin Tanggal 10 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

melakukan penelitian. Berikut ini dokumentasi sekolah yang menyediakan fasilitas *polybag* sebagai wahana untuk menanam siswa. Siswa menanam berbagai macam tanaman hias di dalam *polybag* yang disediakan sekolah di halaman sekolah.



Gambar: 4. 30
Fasilitas sekolah

Ruang yang disediakan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan antara lain: sekolah menyediakan ruang untuk tanaman. Ruang taman sekolah berada di depan ruang kelas I-IV depan kelas I sampai kelas V terdapat tanaman bunga yang di tanam di pot. Pot bunga tertata rapi di depan setiap ruang kelas I sampai kelas V. Di samping kelas III dan depan perpustakaan terdapat taman yang bergelantungan yang ditata dengan rapi. Selokan juga ada sepanjang tembok sekolah sehingga pada musim penghujan tidak terjadi banjir. Sekolah tidak memiliki taman yang utama karena semua taman dibuat seimbang untuk menciptakan persaingan yang sehat pada lomba taman antar kelas.



Gambar: 4. 31
Ruang Taman Di Depan Tiap Kelas

Membudayakan karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari motivasi yang diberikan kepala sekolah maupun guru kepada siswa, agar siswa senantiasa peduli lingkungan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah berkaitan dengan motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa sebagai berikut:

“Iya, saya sebagai penanggung jawab sekolah selalu memotivasi anak-anak misalnya dengan menyampaikan pengarahan pada saat upacara dan memberi motivasi kepada guru-guru supaya melaksanakan budaya karakter berbasis lingkungan.”⁵⁰¹

Pernyataan kepala sekolah ini diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru berkaitan dengan motivasi yang diberikan kepada siswa.

Hasil wawancara dengan guru:

“Setiap hari kita kasih motivasi agar anak jadi terbiasa dan semangat.”⁵⁰² “Iya selalu motivasi, memberi penjelasan dan pengarahan.”⁵⁰³ “Iya, selau diberi motivasi karena anak masih kecil kita sebagai guru memberi pengarahan yang tidak ada bosen-bosena.”⁵⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa peduli terhadap lingkungan. Siswa yang menjadi objek dari motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru

⁵⁰¹Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁰²Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁰³Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁵⁰⁴Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45.

senantiasa memberikan motivasi untuk peduli lingkungan. Hal ini berdasarkan wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Pak dan Buk guru biasanya mengajak membersihkan kelas.”⁵⁰⁵ “Iya memberi motivasi.”⁵⁰⁶ “Memberi motivasi menjaga kebersihan”⁵⁰⁷ “Motivasi tetap menjaga dan merawat lingkungan sekolah.”⁵⁰⁸

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa diperoleh hasil berikut: kepala sekolah dan guru aktif memotivasi siswa untuk membuang sampah di tempat sampah, menata kembali alat belajar, dan menata tempat sampah agar rapi.⁵⁰⁹

Hasil wawancara dan observasi tentang motivasi yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa diperkuat dengan hasil dokumentasi sekolah. Berikut ini dokumentasi sekolah guru memberikan motivasi ketika siswa menata taman kelas.



Gambar: 4. 32
Memberikan Motivasi Kepada Siswa
Ketika Menata dan Mengatur Taman Kelas

⁵⁰⁵Wawancara Dengan, Reviol R.A, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁰⁶Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁰⁷Wawancara Dengan, M. Irbad Abdullah, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁰⁸Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁰⁹Hasil observasi diSDN Sukun Pada hari senin Tanggal 10 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

Pengembangan budaya sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan, menurut kepala sekolah tidak terlepas dari hadiah sebagai bentuk perhatian guru pada prestasi anak dalam lomba. Menurut kepala sekolah, hadiah yang diterapkan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Kalau hadiah biasa sekolah berikan dalam kegiatan lomba-lomba kebersihan kelas dan teman kelas.”⁵¹⁰

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah memberikan hadiah yang diberikan sekolah baru sebatas saat ada perlombaan yang berhubungan dengan lingkungan. Pernyataan kepala sekolah juga diperkuat dengan pernyataan guru sebagai berikut:

“Sekolah memberi hadiah dalam lomba kebersihan”⁵¹¹ “ Kalau hadiah hanya saat ada perlombaan.”⁵¹²

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di dukung dengan hasil wawancara dengan siswa. Menurut siswa bahwa hadiah yang diberikan sekolah berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Kalau menang lomba taman dapat hadiah.”⁵¹³ “Diberi hadiah kalau menang lomba kebersihan kelas”⁵¹⁴

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang hadiah yang diberikan sekolah diperoleh hasil sebagai berikut: kepala sekolah dan guru memberi hadiah kepada kepala sekolah dan guru

⁵¹⁰Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵¹¹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁵¹²Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵¹³Wawancara Dengan, Karini Adelia Sofdie, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵¹⁴Wawancara Dengan, M. Irbad Abdullah, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

memberikan apresiasi kepada siswa yang rajin piket kelas. Kepala sekolah dan guru memberi apresiasi kepada siswa yang rajin ikut piket kelas. Guru memberikan apresiasi dan sanjungan kepada siswa yang rajin membersihkan ruang dan teras kelas. Guru memberikan apresiasi dan sanjungan kepada siswa yang rajin merawat dan menyiram tanaman. Sekolah memberikan hadiah hasil lomba antar kelas dalam memperingati Nasional, salah satu lombanya adalah menata taman kelas.⁵¹⁵

Program sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan. Menurut kepala sekolah nilai-nilai karakter yang dikembangkan adalah:

“Nilai karakter yang ingin kami kembangkan itu ya peduli lingkungan, tanggungjawab, serta disiplin.”⁵¹⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diperkuat hasil wawancara dengan guru bahwa nilai yang dikembangkan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Ada nilai disiplin, tanggungjawab, kerjasama, kerja keras, dan percaya diri.”⁵¹⁷“Yang paling ditonjolkan ya sikap disiplin dan tanggungjawab.”⁵¹⁸

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang nilai karakter siswa diperoleh hasil bahwa siswa sudah memiliki kepedulian terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Setiap pagi hari anak-anak terbiasa untuk melakukan kebersihan lingkungan sekolah. Setiap pagi siswa yang piket langsung ikut membersihkan halaman sekolah tanpa ada perintah dari kepala sekolah maupun guru. Siswa setiap pagi menyiram dan

⁵¹⁵Hasil observasi diSDN Sukun Pada hari senin Tanggal 10 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

⁵¹⁶Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵¹⁷Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵¹⁸Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

merawat tanaman. Kecintaan siswa terhadap lingkungan juga terlihat ketika lantai kelas maupun teras kotor, siswa langsung membersihkannya baik dengan menyapu maupun dengan mengepel.⁵¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar Negeri Sukun 1 Kota Malang diantaranya adalah dengan menyusun program-program peduli lingkungan. Program yang dibudayakan termasuk dalam program 5 K, program Sabtu Berserih. Sekolah memberikan fasilitas dan ruang ukup baik siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa peduli dan cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Hadiah yang diberikan sekolah tidak hanya sebatas motivasi atau ucapan, Sementara untuk hadiah hanya pada waktu kegiatan perlombaan saja. Karakter yang dikembangkan adalah kepedulian, disiplin, dan tanggungjawab. Budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah harus didukung oleh seluruh warga sekolah agar tercipta karakter peduli lingkungan. Budaya sekolah mendorong terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Serta Bentuk Solusi Yang Ditempuh.

a. Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

1) Pendidik.

Pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam pendidikan. Pendidik berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidik senantiasa memberi contoh perilaku positif melalui ikut menjaga dan merawat kebersihan lingkungan sekolah serta memberi siswa motivasi untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendidik yang baik harus disertai dengan kualifikasi yang sesuai dengan tujuan

⁵¹⁹Hasil observasi diSDN Sukun Pada hari senin Tanggal 10 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

pendidikan. Pendidik di SDN Sukun 1 Kota Malang ini sudah sesuai dengan kualifikasi yang diharapkan. Pendidik berperan mulai dari tahap perencanaan kegiatan, pelaksanaan, sampai tahap evaluasi.

Menurut kepala sekolah faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan salah satunya adalah pendidik dalam menunjang keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam melaksanakan program pendidikan karakter peduli lingkungan sekolah sangat didukung oleh para guru. Guru-guru sangat antusias dalam melaksanakan serentetan program yang ada dalam Pendidikan karakter peduli lingkungan, jadi penghargaan yang diraih oleh sekolah ini adalah usaha bersama terutama guru sebagai pelaksana.”⁵²⁰

Pernyataan kepala sekolah diperkuat dengan pernyataan guru yang berkaitan dengan faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan sebagai berikut:

“Tentunya pendidik sebagai motivasi dalam proses pendidikan karakter peduli lingkungan hidup, Pendidik atau guru merupakan pelaksana dari semua program pendidikan karakter peduli lingkungan.”⁵²¹

Hal ini dipaparkan oleh guru penanggung jawab program pendidikan lingkungan hidup, sebagai berikut:

“Guru-guru disini sangat mendukung program PLH ini, saya sebagai penanggung jawab merasa senang dengan kerja keras dan bantuan para teman-teman disini. Karena tanpa bantuan dan kerjasama mereka program ini tidak akan terlaksana dengan baik”⁵²²

Pernyataan kepala sekolah dan guru diatas diperkuat dengan pernyataan siswa tentang faktor pendukung pendidikan karakter

⁵²⁰Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵²¹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵²²Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

pedulilingkungan salah satunya adalah pendidik atau guru pengampu dibidang tersebut. Pernyataan siswa sebagai berikut:

“Iya guru-guru kami selalu mengingatkan kami untuk menjaga lingkungan”⁵²³ “Guru kami selalu memberi motivasi untuk merawat tanaman”⁵²⁴ “Guru kami juga ikut bersih-bersih sekolah”⁵²⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang

Faktor pendukung pelaksana pendidikan karakter salah satunya adalah “Pendidik” hal ini diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan, pendidik diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya melalui peran sebagai pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan. Di SDN Sukun 1 Kota Malang sosok pendidik sangat dihormati terutama dengan anak-anak, maka dari itu pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan ini tidak bisa terlepas dari peran serta pendidik yaitu guru.⁵²⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosok pendidik disekolah adalah sebagai pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan. Guru yang menjalankan semua proses dan menjadi fasilitator untuk menunjang berjalannya proses pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.

2) Peserta didik.

Peserta didik/ siswa merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah. Keberhasilan pendidikan dapat diamati melalui perubahan tingkah laku pada peserta didik. Peserta didik di SDN Sukun 1 Kota Malang

⁵²³Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵²⁴Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵²⁵Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵²⁶Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 24 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

sebagian besar sudah dapat melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan. Peran serta siswa memang sangat mendukung terlaksananya program Pendidikan karakter peduli lingkungan, jika tidak ada peran serta siswa maka PLH tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Siswa SDN kami sangat antusias dalam melaksanakan program sekolah tentang peduli lingkungan yang telah kami buat. awalnya memang sulit bagi mereka, namun lama-lama mereka nyaman dengan lingkungan yang bersih. Sehingga sekarang karakter peduli lingkungan sudah tertanam pada siswa kami.”⁵²⁷

Hal ini juga dipaparkan oleh guru sebagai berikut:

“Peserta didik sangat antusias untuk melaksanakan berbagai program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Untuk membiasakan siswa kami untuk mempunyai karakter peduli lingkungan butuh proses yang panjang, sehingga sekarang sudah bisa dilihat hasilnya bagaimana keadaan peserta didik kami. Masnya bisa lihat dengan jumlah murid kami yang cukup banyak setelah istirahat hampir tidak ada sampah yang berserakan di halaman sekolah. Karena semua siswa sudah dibiasakan membuang sampah pada tempatnya”⁵²⁸

Penjelasan dari kepala sekolah dan guru tersebut juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagai berikut:

“Iya, donk, buang sampah itu harus di tempat sampah”⁵²⁹ “Kami senang kalau kerja bakti bareng, membuat pupuk kompos, dan bersihin kolam ikan sekolah”⁵³⁰ “Kami ikut menjaga tanaman, buktinya kami siram tanaman di sekolah kami”⁵³¹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi di SDN Sukun 1 Kota Malang, dalam observasi peneliti melihat lingkungan sekolah yang bersih dan

⁵²⁷Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵²⁸Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁵²⁹Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵³⁰Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad, Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵³¹Wawancara Dengan, Reno Bagas A.P, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 18 Oktober 2016. Jam 08.30.

tanpa sampah. Pagi hari tampak siswa yang sedang piket kelas, ada yang mengelap kaca sekolah, ada yang menyapu, ada juga yang menyiram tanaman di depan kelas.⁵³² Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, siswa dan hasil observasi tentang pendidikan karakter salah satunya adalah peserta didik hal ini diperkuat dengan hasil dokumentasi selama peneliti melakukan pengamatan. Terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar: 4. 33
Peserta Didik Melaksanakan Salah Satu
Program Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sosok peserta didik disekolah adalah sebagai salah satu pelaksana pendidikan karakter peduli lingkungan. Peserta didik senantiasa melaksanakan program yang diadakan oleh sekolah dan peserta didiklah yang berjumlah bayank ini mampu menerpkan kebersihan lingkungan dengan nilai karakter peduli lingkungan yang baik.

3) Materi dan Metode pendidikan.

Materi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menyisipan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan awalnya ditulis dala perencanaan pembelajaran (RPP) untuk dipraktekkan dalam pembelajaran pada siswa di kelas. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan dan disesuaikan dengan tema yang diajarkan. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang disisipkan dalam materi pembelajaran bertujuan untuk

⁵³²Hasil observasi diSDN 1 Sukun, Pada hari Sabtu 29 Tanggal Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

membentuk karakter positif siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berikut pemaparan kepala sekolah:

“Pendidikan karakter peduli lingkungan diajarkan di kelas dengan mengintegrasikan melalui pembelajaran tema, jadi pada tema-tema yang diajarkan oleh guru sudah tersisipkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan”⁵³³

Hal ini juga diperkuat dengan pemaparan guru sebagai berikut:

“Pendidikan karakter peduli lingkungan kami ajarkan di kelas melalui mata pelajaran. Untuk saat ini kami mengajarkannya dengan cara mengintegrasikan dengan tema dan tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran tersendiri”⁵³⁴ “Pada awalnya kita mengajarkan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan matapelajaran tersendiri dan (matapelajaran mulok), sejak diterapkan K13 kami tidak menggunakan mata pelajaran tersendiri melainkan kami mengajarkannya secara terintegrasi dengan pembelajaran Tematik”⁵³⁵

Hal ini juga dikuatkan dengan beberapa pemaparan siswa sebagai berikut:

“Iya kak, di tema kami juga diajarkan tentang menjaga lingkungan.”⁵³⁶ “Ada, ada materi menjaga lingkungan sekitar di tematik kami.”⁵³⁷

Dari pemaparan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru peneliti dapat disimpulkan bahwa dalam isi/materi pendidikan sangat mendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Karena siswa tidak hanya tahu pembiasaan saja, namun juga dari segi teori. Sehingga secara materi dan prakteknya siswa benar-benar memahami seperti apa pendidikan karakter peduli lingkungan.

4) Sarana dan Prasarana Pendidikan.

⁵³³Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 1 November 2016. Jam 07.15

⁵³⁴Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵³⁵Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁵³⁶Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵³⁷Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

Alat pendidikan yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah berupa alat kebersihan lengkap di setiap kelas seperti sapu, tempat sampah, skop, kemoceng dan alat pel. Sarana ini sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Alat kebersihan di kelas sangat menunjang, karena alat itu yang akan digunakan oleh siswa dalam melaksanakan budaya kebersihan kelas Fasilitas kran juga harus ada di depan kelas, supaya siswa terdorong untuk menyiram tanaman. Karena dengan fasilitas yang mendukung karakter pun ikut terbangun dalam diri siswa.”⁵³⁸

Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah hal ini dikuatkan juga oleh guru sebagai berikut:

“Untuk fasilitas kebersihan kelas seperti sapu, kain pel, lap kaca dan kemoceng ada di kelas.”⁵³⁹ “Fasilitas sekolah adalah sarana pendukung siswa untuk menjaga lingkungan kelas, dengan fasilitas yang serba ada ada disekolah ini menunjukkan bahwa kepedulian kami sangat tinggi dalam menunbuhkan pendidikan karakter pedulilingkungan”⁵⁴⁰ “Iya Mas, semua fasilitas kami sediakan dengan tujuan akan peduli terhadap lingkungan yang bersih, nyaman dan menyenangkan.”⁵⁴¹

Hasil wawancara dengan guru dikuatkan juga oleh beberapa Siswa sebagai berikut:

“Ada kak, di kelas kami lengkap alat kebersihannya”⁵⁴² “Ada, ada sapu, kain pel, kemoceng dll dikelas kita”⁵⁴³ “Iya benar kak, semua

⁵³⁸Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15

⁵³⁹Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁴⁰Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁵⁴¹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum’at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁵⁴²Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁴³Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

alat itu ada di kelas kita dan kita memakainya untuk bersih-bersih kelas”,⁵⁴⁴

Hal ini juga dikuatkan dengan data observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dari hasil observasi terdapat fasilitas-fasilitas yang menunjang pendidikan karakter peduli lingkungan, fasilitas dari kelas I-VI sudah lengkap, alat kebersihan ditata dengan rapi ditempatkan dipojok belakang kelas, adapun alat-alat kebersihan tersebut yaitu: sapu, tempat sampah, skop, kemoceng, dan alat pel.⁵⁴⁵

Dari data wawancara yang dikuatkan dengan observasi dan data dari sekolah maka dapat disimpulkan bahwa alat pendidikan yang berupa fasilitas kebersihan sangat menunjang dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Karena dengan adanya fasilitas tersebut siswa dapat terbantu dalam melaksanakan beberapa kegiatan dalam program pendidikan karakter peduli lingkungan.

5) Peran Serta Orang Tua Siswa.

Peran serta orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang. Suksesnya semua program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari peran serta orang tua, termasuk dalam pengadaan beberapa fasilitas terkait lingkungan di sekolah. Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah :

“Peran serta orang tua siswa sangat mendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah ini. Hal ini juga menjadi penilaian tersendiri untuk sekolah yang bisa membuat peran serta orang tua menjadi aktif. Kami mengajak orang tua untuk ikut aktif mengembangkan sekolah. Peran orang tua tidak hanya berbentuk materi namun juga tenaga, kalau kita lihat pada hari tertentu orang tua ikut serta kerja bakti membersihkan sekolah”,⁵⁴⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dikuatkan dengan pemaparan guru sebagai berikut:

⁵⁴⁴Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁴⁵Hasil observasi diSDN 1 Sukun, Pada hari Sabtu 29 Tanggal Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

⁵⁴⁶Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

“Orang tua disini memang sibuk, namun mereka menyempatkan diri untuk ikut kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua. mereka terlihat sangat antusias untuk ikut berperan dalam mengembangkan sekola. Kalau ada program pengadaan tanaman mereka sangat antusias, membersihkan sekolah juga sangat antusias, dan kami sebagai guru sangat terbantu dan juga merasa senang melihat hal itu”.⁵⁴⁷

Hasil wawancara dengan para guru hal ini juga dikuatkan dengan pemaparan oarang tua siswa sebagai berikut:

“Iya kami disini ikut serta dalam penghijauan sekolah.”⁵⁴⁸ “Kami juga ikut kerjabakti mas, dan itu ada agenda rutinnya”⁵⁴⁹ Kami tidak merasa keberatan dan kami senang bisa membantu sekolah”.⁵⁵⁰

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, Guru dan wali murid hal ini juga dikuatkan dengan pemaparan siswa sebagai berikut:

“Iya, Kk orang tua kami ikut gontong royong, membersihkan lingkungan sekolah,”⁵⁵¹ “Iya Kk, ikut bersih-bersih”⁵⁵²

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut hal ini juga didukung dengan hasil dokumuntasi antralain:



Gambar: 4. 34
Kegiatan Membersihkan Lingkungan Sekolah
Dengan Wali Murit

⁵⁴⁷Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁴⁸Wawancara Dengan, Ibu. Rahmawati. Wali kelas VI, di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁴⁹Wawancara Dengan, Ibu. Sulis. Wali kelas VI, di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁵⁰Wawancara Dengan, Bapak Iwan Suhendra, Wali kelas III, di SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Sabtu, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁵¹Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁵²Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

Dari hasil wawancara dapat dikuatkan dengan hasil observasi. Kegiatan membersihkan lingkungan sekolah di SDN Sukun 1 Kota Malang, ikut sertanya orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan, ini dilihat dari partisipasi orangtua dalam kegiatan kebersihan lingkungan sekolah, pernyataan dari wali murid (kami melakukan kegiatan kebersihan lingkungan tidak mengharapkan apa-apa, tapi kami tergerak dengan sendiri karena sekolah bukan hanya tanggung jawab guru saja tpi ini tanggung jawab kita semua, Keinginan orang tua (Iya. Ingin memberikan contoh kepada anak-anak). Kegiatan membersihkan lingkungan ini juga tidak dilakukan setiap hari ini dilaksanakan setiap ada peringatan seperti hari besar nasional karena pada hari besar biasanya sekolah melakukan kegiatan lomba kebersihan lingkungan dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa untu menjaga lingkungan dan menumbuhkan pendidikan karakter peduli lingkungan. Kebersihan lingkungan dengan semua wali murid dan semua guru, hal ini sangat menyenangkan bagi siswa karena terlihat semua siswa bisa ketemu dengan orang tua bisa membersihkan lingkungan sekolah bersama, pada wajah siswa sangat gembira dan senang. Semangat siswa sangat tinggi dalam melaksanakan kebersihan lingkungan karena siswa melihat orangtua dan guru sangat kompak dalam membersihkan sekolah jadi siswa semuanya ikut kompak. SDN Sukun 1 Kota Malang sudah Suksesnya membawa nama sekolahnya ke tingkat Nasional dalam hal cinta lingkungan karena program dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sangat diutamakan, peran serta orang tua juga sangat berpengaruh dalam melaksanakan program cinta lingkungan (ADIWIYATA) terlihat dari hal tersebut peran serta orangtua bukan hanya diruamh tapi peran orangtua juga dibutuhkan disekolah termasuk dalam mengembangkan pendidikan peduli lingkungan.⁵⁵³

⁵⁵³Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Rabu Tanggal 19 Oktober 2016, Jam 07:30.

Hasil wawancara, observasi dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa peran serta orang tua merupakan faktor pendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Peran serta orang tua sangat membantu sekolah dalam membentuk siswa peduli terhadap lingkungan, pelaksanaan penghijauan sekolah, pengadaan tanaman dan juga pengadaan kebersihan sekolah semua itu agar semua siswa memiliki karakter serta nilai-nilai cinta lingkungan yang tinggi.

6) Lembaga Pemerintah.

Dalam melaksanakan program pendidikan karakter peduli lingkungan membutuhkan kerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah, seperti dinas pertanian, dinas kesehatan, dan yang ikut serta juga adalah kelurahan, dll. SDN Sukun 1 Kota Malang melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah. Seperti dalam pengadaan tumbuhan sekolah dibantu oleh dinas pertanian dan dalam pemeriksaan kesehatan juga ada kerjasama dengan pihak puskesmas (Dinas kesehatan). Hal ini dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk mendukung program pendidikan karakter peduli lingkungan kami juga melakukan beberapa kerjasama dengan instansi atau lembaga pemerintah. Seperti puskesmas, dinas perhutanan, dan kelurahan”.⁵⁵⁴

Hal ini juga dikuatkan oleh paparan peanggung jawab program lingkungan hidup, sebagai berikut:

“kerjasama dengan beberapa lembaga memang menjadi salah satu kategori dalam pendidikan lingkungan hidup. Hasil kerjasama ini sangat mendukung berjalannya program pendidikan lingkungan yang ada di sekolah kami. Baik mendukung dalam pengadaan pohon maupun dalam memberi edukasi pada siswa-siswi kami”.⁵⁵⁵

⁵⁵⁴Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁵⁵Wawancara Dengan, Mustofa Kamal selaku penanggung jawab program pendidikan lingkungan hidup SDN Sukun 1 Malang. Hari Senin, Tanggal 17 Oktober 2016

Hasil wawancara dengan penanggung jawab lingkungan hidup hal ini juga dikuatkan oleh paparan guru sebagai berikut:

“Iya, kami bekerjasama dengan beberapa lembaga untuk pengadaan pohon”⁵⁵⁶ “kita disini bekerja sama dengan pihak pemerintahan dalam pengadaan pohon dan kesehatan lingkungan”⁵⁵⁷

Dari beberapa wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga-lembaga pemerintah merupakan salah satu aspek pendukung dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Karena dalam kerjasama tersebut sekolah sangat terbantu untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

b. Faktor Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 yaitu tentang lahan yang kurang luas dan pendanaan sekolah. Lahan yang kurang luas ini membuat lingkungan belajar anak untuk bermain, bereksplorasi dan melakukan aktifitas kurang leluasa. Meskipun siswa sudah terbiasa dengan keadaan yang ada saat ini, namun jika lahan lebih luas maka akan membuat siswa lebih nyaman lagi untuk beraktifitas di sekolah dan guru lebih maksimal untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Selain itu pendanaan sekolah juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan. Pendanaan memang sangat penting untuk pengadaan beberapa fasilitas penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan, jadi jika ada kekurangan dalam hal pendanaan maka itu akan menghambat sekolah. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah SDN Sukun 1 Kota Malang sebagai berikut:

“Hambatan dalam pendidikan karakter peduli lingkungan yang kami rasakan pertama masalah lahan mas, lahan yang kami miliki terbatas dan lingkungan disini sangat padat sehingga tidak ada kemungkinan untuk memperluas lahan sekolah. Selain lahan juga masalah pendanaan, kadang minimnya dana membuat sekolah harus berfikir keras bagaimana memanfaatkan dana yang minim atau kurang untuk

⁵⁵⁶Wawancara Dengan, Retno Palupi, SPd. Guru kelas III, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁵⁷Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

pengadaan fasilitas penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan.”⁵⁵⁸

Hal ini juga dijelaskan oleh guru penanggung jawab program pendidikan lingkungan hidup, sebagai berikut:

“Untuk penghambat dalam program kami memang masalah lahan yang kurang luas dan dana. Memang lahan kami tidak terlalu luas tapi kami berusaha memaksimalkan pendidikan karakter secara maksimal”⁵⁵⁹

Hasil wawancara dengan penanggung jawab lingkungan, hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan guru lain sebagai berikut:

“iya mas, memang faktor yang menghambat pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah kami lahan dan keuangan”⁵⁶⁰

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan di SDN Sukun 1. Dari hasil observasi terlihat sekolah ini memiliki lahan yang tidak terlalu luas dan berada di tengah kota dengan penduduk yang sangat padat. Keadaan ini memang membuat sekolah tidak bisa memperluas lahan sekolah, sekolah hanya bisa memaksimalkan lahan yang dimiliki sekarang ini.⁵⁶¹

Dari beberapa hasil wawancara dan didukung oleh hasil observasi dapat disimpulkan bahwa ada 2 faktor yang menjadi penghambat dalam pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Malang. Pertama Keadaan lahan yang kurang luas dan kedua masalah pendanaan untuk pengadaan fasilitas penunjang pendidikan karakter peduli lingkungan.

⁵⁵⁸Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

⁵⁵⁹Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

⁵⁶⁰Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁶¹Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

c. Solusi yang Ditempuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Dalam sebuah program pasti ada faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh para pelaksana. Di SDN Sukun 1 memiliki 2 faktor penghambat dari sekian faktor pendukung dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup. Meski faktor penghambat lebih sedikit dari faktor pendukung, tetap saja itu menjadi hal yang akan difikirkan oleh sekolah. Berkaca pada 2 faktor penghambat yang ada terkait dengan lahan dan dana, sekolah telah melakukan beberapa hal untuk mengatasi hal tersebut:

Pertama, terkait lahan yang terbatas sekolah berusaha mengatur lahan yang ada dengan sebaik mungkin dan semaksimal mungkin. Pengaturan atau penataan lahan dengan baik akan membuat program pendidikan peduli lingkungan tetap berjalan dengan baik di SDN Sukun 1 Malang. *Kedua*, terkait dengan pendanaan. Dana adalah sumber yang paling utama untuk pengadaan fasilitas pendukung pendidikan peduli lingkungan. Namun dengan adanya yang minin atau dana terlambat datang bukan suatu hal yang membuat sekolah tidak melaksanakan pendidikan peduli lingkungan dengan baik. Sekolah mengambil langkah alternatif untuk memutar keuangan sekolah atau mengambil jalan lain untuk mengatasi kekurangan dana. Hal ini dipaparkan oleh guru penanggung jawab program pendidikan lingkungan hidup, sebagai berikut: “Untuk solusinya kami melakukan penataan lahan dengan semaksimal mungkin dan masalah dana kami juga menyiasati yang penting cukup dan bisa melakukan pengadaan fasilitas”⁵⁶² Hal ini juga dipaparkan oleh kepala sekolah sebagai berikut:

“Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut kami memanfaatkan pengaturan lahan sempit, jadi lahan yang ada kami maksimalkan. Yang terpenting semua komponen dalam pendidikan lingkungan hidup kami sudah terpenuhi tinggal kami dari pihak sekolah yang menatanya. Penataanpun kami buat sebaik mungkin dengan pertimbangan siswa akan nyaman berada di sekolah dan

⁵⁶²Wawancara Dengan, Mustofa Kamal, Selaku Penanggung Jawab (Program Adiwiyta) pendidikan lingkungan hidup (PLH), SDN Sukun 1 Malang. Hari Jum'at, Tanggal 21 Oktober 2016, jam 08:45

masih ada tempat untuk bermain. Kalau masalah dana kami berusaha memutar-mutar uang supaya bisa teratasi”⁵⁶³

Dari hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahawa sekolah sudah mengusahakan dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam program pendidikan peduli lingkungan. Dengan solusi yang diambil oleh sekolah, pendidikan karakter peduli lingkungan dapat berjalan dengan baik dan mendapat banyak prestasi dalam program adiwiyata. Bahkan SDN Sukun 1 juga telah mendapat penghargaan Adiwiyata Nasional tahun 2014 lalu.

4. Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitar dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan pada siswa, terlebih dahulu harus mengetahui bagaimana respon siswa terhadap pelaksanaan program tersebut. Sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan tersebut ada indikator yang sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum. Indikator ini dibedakan dalam 2 jenjang yaitu kelas bawah dari kelas 1-3 dan kelas atas 4-6. Berikut penjabaran respon siswa terhadap beberapa indikator peduli lingkungan:

a. Indikator Kelas Bawah.

Pada kelas bawah indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di taman sekolah, tidak menginjak rumput di taman sekolah dan menjaga kebersihan rumah.

⁵⁶³Wawancara Dengan, Dra. Ratna Suita, MPd. Kepala Sekola SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 27 Oktober 2016. Jam 07.15.

1) Buang air besar dan kecil di WC.

Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC. Sekolahpun sudah memfasilitasi WC yang memadai untuk siswa, sehingga membuat siswapun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut. Hal ini diperkuat dengan beberapa hasil wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Kami selalu menggunakan WC kalau ingin buang air besar, dan menyiramnya kalau sudah selesai”⁵⁶⁴ “Kalau ingin buang air besar ya kami ijin ke kamar mandi, di sekolah kami WC nya bersih dan tidak berbau”⁵⁶⁵ “Kalau mau buang air besar ya di WC kak, kan WC itu tempat untuk buang air besar”⁵⁶⁶

Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa jika akan ke kamar mandi siswa selalu meminta ijin kepada guru dan terlihat siswa menggunakan kamar mandi dengan tertib. Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah buang air besar dan kecil di kamar mandi yang tersedia di sekolah.⁵⁶⁷

2) Membuang sampah pada tempatnya.

Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa seluruhnya menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu

⁵⁶⁴Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad, Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁶⁵Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁶⁶Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁶⁷Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

membuang sampah jika melihat sampah berserakan dilingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara beberapa siswa sebagai berikut:

“Setelah makan atau minum makanan yang mempunyai bungkus kamu harus membuangnya ke tempat sampah kak, itu sudah menjadi kebiasaan kami di sekolah”⁵⁶⁸ “Bungkus makanan harus dibuang ke tempat sampah sesuai dengan jenis sampahnya”⁵⁶⁹ “Sampah makanan dan minuman saya buang di tempat sampah yang ada di sekolah”⁵⁷⁰

Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan setelah istirahat tidak ada sampah berserakan di halaman sekolah. Mengingat jumlah siswa yang banyak dan halaman yang tidak terlalu luas, namun setelah istirahat tidak terdapat sampah berserakan. Tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik. Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah membuang sampah pada tempatnya.⁵⁷¹

3) Membersihkan halaman sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa hanya terdapat 10 siswa yang menyatakan tidak selalu membersihkan halaman sekolah. Setelah dikonfirmasi ternyata siswa itu menjawab bahwa mereka membersihkan halaman sekolah saat piket saja. Karena untuk menjaga kebersihan halaman sekolah harus dilakukan secara bergiliran, yaitu dengan sistem piket. Hal ini diperjelas dengan beberapa pernyataan siswa sebagai berikut:

⁵⁶⁸Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad, Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁶⁹Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷⁰Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷¹Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

“Iya pak, kami membersihkan halaman sekolah ketika jadwal piket saja”,⁵⁷² “Membersihkan halaman sekolah itu ada piket nya, jadi saya bersih-bersihnya ya kalau piket saja”,⁵⁷³ “Kalau saya membersihkan halaman sekolah saat piket, namun kalau tidak piket dan ada tidak ada kegiatan saya ikut bantu teman yang piket”,⁵⁷⁴

Hal tersebut dikuatkan dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapati halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah. Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga halaman sekolah dengan baik.⁵⁷⁵

4) Tidak memetik bunga di taman sekolah.

Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah. hal ini diperkuat dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti tidak mendapati satu siswapun yang dengan sengaja memetik bungan di sekolah. hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa sebagai berikut:

“Iya pak, memetik bunga itu tidak boleh dilakukan”,⁵⁷⁶ “Saya tidak pernah memetik bunga di halaman sekolah”,⁵⁷⁷ “Tidak pernah pak, saya tidak pernah memetik bunga di taman sekolah”,⁵⁷⁸

⁵⁷²Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad, Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷³Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷⁴Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷⁵Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

⁵⁷⁶Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad, Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷⁷Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁷⁸Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memetik bunga di taman sekolah.

5) Tidak menginjak rumput di taman sekolah.

Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menginjak rumput di taman sekolah. hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Tidak pak, saya tidak pernah menginjak rumput di taman sekolah”⁵⁷⁹

“Tidak pernah, dan sekolah kami memang tidak ada rumputnya”⁵⁸⁰

“Tidak pernah pak, nanti kalau diinjak rumputnya bisa mati kata bu guru”⁵⁸¹

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa halaman sekolah terbatas dan tidak terlalu luas, sekolah memenuhinya dengan paving segingga tidak ada rumput di halaman bermain siswa. Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menginjak rumput di taman sekolah.⁵⁸²

6) Menjaga kebersihan rumah.

Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa hanya terdapat 2 siswa yang

⁵⁷⁹Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad, Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁸⁰Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁸¹Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁸²Hasil observasi di SDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

menyatakan tidak menjaga kebersihan rumah. setelah dikonfirmasi, ternyata satu siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah minimal kamarnya sendiri. 32 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring. Hal ini diperkuat dengan wawancara dengan beberapa siswa sebagai berikut:

“Iya kadang bantu kadang gak pak”⁵⁸³ “Iya jaga pak, minimal kamar sendiri”⁵⁸⁴ “Iya pak, saya sudah bisa bantu mama bersih-bersih rumah. kadang bantu nyapu, ngepel, cuci piring dan siram-siram tanaman”⁵⁸⁵

Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa siswa sudah menjaga kebersihan rumah dengan baik.⁵⁸⁶

b. Indikator kelas Atas.

Pada kelas atas indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memindahkan kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

1) Membersihkan WC.

Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan pernah

⁵⁸³Wawancara Dengan, Bayu Aji Jagad,Satria A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30.

⁵⁸⁴Wawancara Dengan, Revan Aprillino Putra, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 22 Oktober 2016. Jam 08.30

⁵⁸⁵Wawancara Dengan, Nasya. A, Siswa kelas III. C, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Selasa, tanggal 10 Oktober 2016. Jam 08.30

⁵⁸⁶Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

membersihkan WC. Dalam pernyataan siswa tersebut siswa selalu menyiram WC setelah buang air besar dan kecil, namun untuk membersihkan WC dengan menyikatnya menguras bak kamar mandi ada yang menjawab kadang-kadang dan ada yang menjawab sering. Hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya pak, setelah memakai kami pasti membersihkan WC dengan menyiramnya”⁵⁸⁷ “Iya pak, saya ikut membersihkan WC”⁵⁸⁸ “iya pak, membersihkan WC juga sudah ada jadwalnya, nanti kita membersihkan kalau ada jadwalnya”⁵⁸⁹

Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di palangan, peneliti menemukan bahwa WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau.⁵⁹⁰ Jadi dari Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan WC dengan baik.

2) Membersihkan tempat sampah.

Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam questioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. Hal ini dilihat dinyatakan oleh siswa bahwa mereka telah membersihkan tempat sampah setelah membuang sampah, meletakkan kembali bak sampah di tempat yang strategis. Hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya pak, kami membersihkan tempat sampah agar tidak bau”⁵⁹¹ “Iya, kami juga membersihkan tempat sampah kelas”⁵⁹² “Iya, tempat

⁵⁸⁷Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁸⁸Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁸⁹Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30

⁵⁹⁰Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai

⁵⁹¹Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

sampah dibersihkan setelah sampah kelas kami bersihkan juga setelah membuang sampah ke tong sampah sekolah untuk di daur ulang”⁵⁹³

Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, peneliti mendapati setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis.⁵⁹⁴ Jadi Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan tempat sampah dengan baik.

3) Membersihkan lingkungan sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam questioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya kami membersihkan lingkungan sekolah, seperti membersihkan halaman, kelas, dan taman sekolah.”⁵⁹⁵ “Iya, karena kebersihan lingkungan sekolah kan menjadi tanggung jawab seluruh siswa termasuk saya.”⁵⁹⁶ “Iya pak, karena menjaga kebersihan sekolah sudah jadi kewajiban untuk kenyamanan kita juga”⁵⁹⁷

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya.⁵⁹⁸ Jadi Dari hasil kuesioner,

⁵⁹²Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁹³Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30

⁵⁹⁴Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

⁵⁹⁵Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁹⁶Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁵⁹⁷Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30

⁵⁹⁸Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan baik.

4) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman

Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu menjaga keindahan kelas dengan tanaman. Hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya, kami menghiasi depan kelas kami dengan tanaman gantung dan pot.”⁵⁹⁹ “Iya pak, kami hias kelas kami dengan tanaman biar indah dan banyak oksigennya.”⁶⁰⁰ “Iya pak, lingkungan kelas harus indah dan segar udaranya. Makanya kami juga menghias kelas kami dengan tanaman.”⁶⁰¹

Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa di kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah. Jadi Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman dengan baik.⁶⁰²

5) Ikut memelihara taman di halaman sekolah

Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas

⁵⁹⁹Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45.

⁶⁰⁰Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45.

⁶⁰¹Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30.

⁶⁰²Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

atas. Dalam questioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. Hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya, agar taman di halaman sekolah kami terlihat indah dan bersih”⁶⁰³
 “Iya, karena agar tanamannya tidak ada yang mati atau layu”⁶⁰⁴ “Iya pak, agar taman kami terlihat indah”⁶⁰⁵

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, disana peneliti melihat sendiri di pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik. Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah dengan baik.

6) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam questioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan beberapa wawancara dengan siswa sebagai berikut:

“Iya pak, kami ikut serta.”⁶⁰⁶ “Iya pak ikut serta, apalagi sudah kelas 6 harus bisa jadi contoh buat adek-adek kelasnya”⁶⁰⁷ “Iya, ikut dalam

⁶⁰³Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁶⁰⁴Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁶⁰⁵Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30

⁶⁰⁶Wawancara Dengan, Indra Purnama, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

⁶⁰⁷Wawancara Dengan, Ziaduddin, Siswa kelas VI.A, SDN Sukun 1 Kota Malang. Hari Seni 17 Oktober 2016. Jam 10: 45

kegiatan membersihkan lingkungan merupakan hal yang sudah kita lakukan dari kelas 3”⁶⁰⁸

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, dilapangan peneliti mendapati siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket.⁶⁰⁹ Jadi Dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

C. Temuan Hasil Penelitian.

1. Temuan Kasus 1.

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

1) Program pengembangan diri.

a) Kegiatan rutin Madrasah.

Kegiatan rutin madrasah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan seperti kegiatan berburu sampah, piket setiap pagi, dan pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain).

b) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi dan dibenarkan, kegiatan spontan seperti: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain. Memberikan reward pada siswa yang berperilaku baik dengan

⁶⁰⁸Wawancara Dengan, Rosidah Hanum, S.Pd. Guru kelas VI, SDN Sukun 1 Kota Malang, Hari Senin, tanggal 17 Oktober 2016. Jam 09.30

⁶⁰⁹Hasil observasi diSDN 1 Sukun Pada hari Senin Tanggal 31 Oktober 2016, Jam 07:30-Selesai.

dipuji, misalnya: memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi dalam olah raga atau kesenian.

c) Keteladanan.

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Untuk itu guru dan tenaga kependidikan adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan pendidikan karakter peduli lingkungan dan nilai-nilai Islam. Maka guru dan tenaga kependidikan wajib: Berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap lingkungan, berperilaku ramah lingkungan dan jujur dan menjaga kebersihan.

d) Pengkondisian.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan Madrasah mengkondisikan sebagai pendukung pendidikan karakter. Madrasah mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misal, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, Membuang sampah secara terpilah dengan benar, Madrasah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan secara teratur.

2) Pengembangan proses pembelajaran.

a) Kelas.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dalam proses pembelajaran dikelas menekankan untuk melakukan praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran dikelas didukung oleh sarana dan prasarana yang ada didalam kelas, proses pembelajaran didalam kelas juga didukung oleh metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan.

b) Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran disekolah merupakan pengembangan yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dengan menggunakan pengarah dan penyuluhan terkait pendidikan karakter peduli lingkungan, hal ini dilaksanakan pihak sekolah maupun luar sekolah. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

c) Luar sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran diluar kelas yang dilaksanakan MIN Tegalsari dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan seperti mengadakan kegiatan peramuk, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dengan tujuan menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter peduli lingkungan.

3) Pengintegrasian dalam mata pelajaran.

a) Integrasi dengan mata pelajaran.

Pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan secara terintegrasi kedalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai kedalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun mata pelajaran yang dimaksud dalam pengintegrasian yaitu: Matematika, PPKN, BIN, IPA, IPS, Keterampilan, dan Penjaskes.

b) Integrasi secara remember semua mata pelajaran.

Pengintegrasian secara remember adalah pengintegrasian semua mata pelajaran seperti: mata pelajaran Aqidah Ahlak, Qur'an Hadis, Fiqih MI, SKI, Bahasa Arab, Bahasa Jawa, Teknologi Informasi dan Komputer, Bina Baca Al-Qur'an. Semua mata pelajaran terintegrasi secara remember bertujuan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan.

c) Monolitik.

Pendekatan Monolitik Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap mata pelajaran merupakan komponen yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. System pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.

4) Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.

- a) Pemeliharaan ruang dan bangunan dilakukan secara rutin. Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap ruang dan bangunan. Guru dan siswa berperan aktif untuk pemeliharaan ruang dan bangunan agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
- b) Ventilasi dan pencahayaan di ruang kelas sudah baik. Setiap ruangan dilengkapi dengan sirkulasi udara. Guru berperan untuk mengawasi fasilitas yang disediakan sekolah. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang disediakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang nyaman didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.
- c) Fasilitas sanitasi sudah sesuai dengan standar pengelolaan sanitasi. Fasilitas sanitasi dijaga dan diawasi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan

lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

- d) Kantin bersih dan menjual makanan yang sehat. Kepala sekolah dan guru berperan untuk mengawasi kebersihan kantin dan makanan yang dijual. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat memberi laporan kepada guru apabila ada makanan yang tidak sehat. Bangunan kantin dijaga kebersihannya oleh penjual dan siswa yang membeli makanan.
- e) Bebas dari jentik nyamuk. Sekolah melakukan tindakan pencegahan dengan menguras bak mandi, mengubur barang bekas, serta membersihkan semua ruangan. Kepala sekolah dan guru berperan ikut serta menjaga kebersihan. Seluruh siswa berperan menjaga kebersihan lingkungan dan toilet. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dan sehat sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
- f) Bebas asap rokok sesuai dengan tata tertib yang ada. Sekolah melakukan tindakan pencegahan melalui himbauan dan sosialisasi. Guru dan kepala sekolah berperan aktif untuk memberi teladan. Seluruh siswa mematuhi peraturan yang ada. Kondisi sekolah yang sehat dan kondusif akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.
- g) Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara, serta melalui poster-poster yang dipajang di sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberi pengarahan. Siswa berperan dalam menjaga fasilitas dan lingkungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman.

Tabel: 4. 6
Temuan Hasil Penelitian Pelaksanaan Pendidikan Karakter
Peduli Lingkungan di MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

No	Aspek	Deskripsi
1	Program Pengembangan Diri.	
	kegiatan rutin Madrasah.	Kegiatan rutin yang dilakukan di MIN Tegalsari yaitu kegiatan berburu sampah, piket kelas setiap pagi dan pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain).
	Kegiatan spontan.	Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru berupa melakukan koreksi serta mengingatkan peserta didik agar tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik. Kegiatan spontan yang dilakukan dapat membantu untuk menjaga dan merawat fasilitas sekolah.
	Keteladanan	Bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru kepadasiswa dalam pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan serta ikut menjaga kelestarian lingkungan dan datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap lingkungan, berperilaku ramah lingkungan, jujur dan menjaga kebersihan.
	Pengkondisian	Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.

2	Pengembangan proses pembelajaran	
	Kelas	Pengembangan proses pembelajaran di kelas yang dilakukan yaitu melalui praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru juga berpusat pada siswa agar siswa dapat lebih aktif bereksplorasi dengan lingkungan. Kegiatan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.
	Sekolah	Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan pengarahan dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah berperan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan didukung oleh guru dan seluruh siswa. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.
	Luar sekolah	Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan yaitu menambah jam ekstrakurikuler untuk siswa. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Siswa ikut serta dalam kegiatan untuk menunjang tercapainya tujuan proses pembelajaran.
3	Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.	
	Pengintegrasian dalam mata pelajaran.	Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai peduli lingkungan ke dalam substansi pada

		semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Adapun mata pelajaran yang dimaksud dalam pengintegrasian yaitu: Matematika, PPKN, BIN, IPA, IPS, Keterampilan, dan Penjaskes.
	Pengintegrasian secara remember dalam semua mata pelajaran.	Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan secara remember adalah pengintegrasian semua mata pelajaran seperti: mata pelajaran Aqidah Ahlak, Qur'an Hadis, Fiqih MI, SKI, Bahasa Arab, Seni Budaya Keterampilan SD/MI, Penjaskes SD/MI, BHS Inggris SD/MI, Bahasa Jawa, Teknologi Informasi dan Komputer, Bina Baca Al-Qur'an.
	Monolitik	Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada mata pelajaran yang berdiri sendiri dalam kurikulum dan mempunyai tujuan tertentu dalam kesatuan yang utuh. System pendekatan ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu: Membangun satu disiplin ilmu baru yang diberi nama pendidikan lingkungan hidup (PLH) dan nantinya dijadikan mata pelajaran yang terpisah dari ilmu-ilmu lain.
4	Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.	
	Pemeliharaan ruang dan bangunan	Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap ruang dan bangunan. Guru dan siswa berperan aktif untuk pemeliharaan ruang dan bangunan agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.
	Ventilasi dan pencahayaan	Setiap ruangan dilengkapi dengan sirkulasi udara. Guru berperan untuk mengawasi fasilitas yang disediakan sekolah. Siswa dapat menggunakan

		fasilitas yang disediakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang nyaman didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan membantu kegiatan pembelajara.
	Fasilitas sanitasi	Fasilitas sanitasi dijaga dan diawasi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
	Kondisi kantin	Kepala sekolah dan guru berperan untuk mengawasi kebersihan kantin dan makanan yang dijual. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat memberi laporan kepada guru apabila ada makanan yang tidak sehat. Bangunan kantin dijaga kebersihannya oleh penjual dan siswa yang membeli makanan.
	Jentik Nyamuk	Sekolah melakukan tindakan pencegahan dengan menguras bak mandi, mengubur barang bekas, serta membersihkan semua ruangan. Kepala sekolah dan guru berperan ikut serta menjaga kebersihan. Seluruh siswa berperan menjaga kebersihan lingkungan dan toilet. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dan sehat sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.
	Asap Rokok	Sekolah melakukan tindakan pencegahan melalui himbauan dan sosialisasi. Guru dan kepala sekolah berperan aktif untuk memberi teladan. Seluruh siswa mematuhi peraturan yang ada. Kondisi sekolah yang sehat dan kondusif akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.
	Promosi <i>hygiene</i> dan sanitasi	Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara, serta melalui poster-poster

		yang dipajang di sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberi pengarahan. Siswa berperan dalam menjaga fasilitas dan lingkungan agar proses pembelajaran baik.
--	--	---

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Beserta Solusi Yang Ditempuh di MIN Tegalsari Wlingi Blitar.

1) Faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan.

- a) Pendidik merupakan komponen yang berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- b) Peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah.
- c) Materi dan metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran (RPP) untuk dipraktekkan dalam pembelajaran pada siswa di kelas.
- d) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah berupa alat kebersihan lengkap di setiap kelas seperti sapu, tempat sampah, skop, kemoceng dan alat pel.
- e) Peran serta orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalsari. Suksesnya semua program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari peran serta orang tua, termasuk dalam pengadaan beberapa fasilitas terkait lingkungan di sekolah.

f) Lembaga-lembaga pemerintah, seperti puskesmas, Dines pertanian, kantor desa setempat. Kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah seperti Dines pertanian pengadaan tumbuhan sekolah dan Dines kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan lingkungan dan semua elmen dalam sekolah.

2) Faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri adalah pengadaan fasilitas. Pengadaan fasilitas yang menjadi penghambat adalah pengadaan tempat untuk menaruh pot bunga.

3) Solusi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Setiap masalah membutuhkan solusi, begitu juga dengan masalah MIN Tegalasri yang menjadi penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan. Terkait dengan fasilitas tempat pot yang yang mudah rusak sehingga menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan sekolah mempunyai solusi untuk memusyawarahkan hal tersebut dengan orang tua siswa. Musyawarah tersebut mengarah kepada solusi yang akan diambil untuk pengadaan tempat pot itu supaya tidak cepat rusak.

Tabel: 4. 7
Faktor Pendukung, Penghambat dan Solusi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungandi MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

No	Aspek	Deskripsi
1	Faktor pendukung.	Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri antaralain: Pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, tujuan pendidikan, isi/materi pendidikan, alat pendidikan, peranserta orangtua siswa, dan lembaga pemerinta.
2	Faktor penghambat.	Faktor hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan

		di MIN Tegalasri adalah pengadaan fasilitas. Pengadaan fasilitas yang menjadi penghambat adalah pengadaan tempat untuk menaruh pot bunga.
3	Solusi.	Setiap masalah membutuhkan solusi, begitu juga dengan masalah MIN Tegalasri yang menjadi penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan. Terkait dengan fasilitas tempat pot yang mudah rusak sehingga menjadi faktor penghambat terlaksananya pendidikan karakter peduli lingkungan sekolah mempunyai solusi untuk memusyawarahkan hal tersebut dengan orang tua siswa. Musyawarah tersebut mengarah kepada solusi yang akan diambil untuk pengadaan tempat pot itu supaya tidak cepat rusak.

c. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar.

Bentuk Respon siswa pada pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dilihat dari kuesioner dan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti. Untuk memastikan bahwa respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sesuai dengan indikator-memberikan kuesioner yang berisi indikator-indikator sebagai berikut:

1) Indikator Jenjang Kelas bawah.

a) Buang air besar dan kecil di WC.

Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC.

Sekolah pun sudah memfasilitasi WC yang memadai untuk siswa, sehingga membuat siswapun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut.

b) Membuang sampah pada tempatnya.

Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa seluruhnya menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuang sampah jika melihat sampah berserakan di lingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa lingkungan sekolah terlihat bersih dan terbebas dari sampah, tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik. Dari hasil kuaseioner dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah membuang sampah pada tempatnya.

c) Membersihkan halaman sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 13 siswa yang menyatakan tidak selalu membersihkan halaman sekolah. Hal tersebut dikuatkan dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapati halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah. Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga halaman sekolah dengan baik.

d) Tidak memetik bunga di taman sekolah

Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah. Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memetik bunga di taman sekolah.

e) Tidak menginjak rumput di taman sekolah

Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 2 siswa yang menyatakan tidak pernah sama sekali menginjak rumput di halaman sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian di lapangan oleh peneliti, peneliti mendapati tidak ada pembatas antara taman sekolah dan halaman sekolah. Halaman sekolah dipenuhi oleh rumput, jadi terkadang memang terlihat anak yang berlarian dan bermain-main sehingga tidak sengaja mereka menginjak rumput. Dari hasil kuesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah tidak menginjak rumput di taman sekolah.

f) Menjaga kebersihan rumah.

Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 33 siswa hanya terdapat 1 siswa yang menyatakan tidak menjaga kebersihan rumah. setelah dikonfirmasi, ternyata satu siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah minimal kamarnya sendiri. 31 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring. Dari hasil kuesioner dan beberapa pernyataan dari siswa tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah menjaga kebersihan rumah dengan baik.

Tabel: 4. 8
Indikaor Jenjang Kelas 1-3

No	Indikator	Deskripsi
1	Buang air besar dan kecil di WC	Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC.
2	Membuang sampah pada tempatnya	Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, seluruhnya menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuag sampah jika melihat sampah berserakan dilingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. lingkungan sekolah terlihat bersih dan terbebas dari sampah, tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik.
3	Membersihkan halaman sekolah	Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, terlihat dari halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah.
4	Tidak memetik bunga di halaman sekolah	Respon siswa untuk tidak memetik

		bunga di taman sekolah sudah bagus, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah.
5	Tidak menginjak rumput di halaman sekolah	Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, tidak ada pembatas antara taman sekolah dan halaman sekolah. Halaman sekolah dipenuhi oleh rumput, jadi terkadang memang terlihat anak yang berlarian dan bermain-main sehingga tidak sengaja mereka menginjak rumput.
6	Menjaga kebersihan rumah	Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, siswa menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring.

2) Indikator Jenjang Kelas Tinggi.

Pada kelas atas indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut

memelihara taman di halaman sekolah dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

a) Membersihkan WC.

Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan WC. Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di palangan, peneliti menemukan bahwa WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan WC dengan baik.

b) Membersihkan tempat sampah

Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, peneliti mendapati setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan tempat sampah dengan baik.

c) Membersihkan lingkungan sekolah

Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan baik.

d) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman

Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa di kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman dengan baik.

e) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, disana eneliti melihat sendiri di pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah dengan baik.

f) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada 32 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, dilapangan peneliti mendapati siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket. Jadi dari hasil kuesioner

dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

Tabel: 4. 9
Indikator Jenjang Kelas

No	Indikator	Deskripsi
1	Membersihkan WC	Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau.
2	Membersihkan tempat sampah	Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis.
3	Membersihkan lingkungan sekolah	Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya.
4	Memperindah kelas dan tanaman	Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, siswa seluruhnya menyatakan telah memperindah

		<p>kelas dan sekolah dengan tanaman. kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah.</p>
5	Ikut memelihara taman di halaman sekolah	<p>Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik.</p>
6	Ikut dengan kegiatan menjaga kebersihan lingkungan	<p>Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan, siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket.</p>

2. Temuan Kasus 2.

a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.

1) Program pengembangan diri.

a) Kegiatan rutin sekolah.

Kegiatan rutin yang dilakukan di SDN Sukun 1 Kota Malang yaitu kegiatan piket kelas setiap pagi. Kegiatan kerja bakti dilakukan dengan membersihkan seluruh sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Kepala sekolah dan guru mengikuti kegiatan kebersihan pagi dan kerja bakti. Seluruh siswa ikut membersihkan lingkungan setiap pagi.

b) Kegiatan spontan.

Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru berupa peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan akan diberikan peringatan. Kegiatan spontan yang dilakukan dapat membantu untuk menjaga dan merawat fasilitas sekolah.

c) Keteladanan.

Bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan antarlain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan serta ikut menjaga kelestarian lingkungan dan fasilitas sekolah. Keteladanan juga didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan agar tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkarakter dapat tercapai.

d) Pengkondisian.

Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sarana dan

prasaran yang disediakan sekolah cukup lengkap. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam melakukan pengkondisian. Siswa dapat mengoptimalkan pengkondisian yang diberikan untuk membantu proses pembelajaran.

2) Pengembangan proses pembelajaran.

a) Kelas.

Pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilakukan yaitu melalui praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru juga berpusat pada siswa agar siswa dapat lebih aktif bereksplorasi dengan lingkungan. Kegiatan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan.

b) Sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan pengarahan dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah berperan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan didukung oleh guru dan seluruh siswa. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.

c) Luar sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan yaitu menambah jam ekstrakurikuler. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Siswa ikut serta dalam kegiatan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas dan berkaitan dengan metode serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.

3) **Pengintegrasian dalam mata pelajaran.**

Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa. Pengintegrasian dalam mata pelajaran berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru serta didukung sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

4) **Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.**

a) **Pemeliharaan ruang dan bangunan.**

Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap ruang dan bangunan. Guru dan siswa berperan aktif untuk pemeliharaan ruang dan bangunan agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

b) **Ventilasi dan pencahayaan.**

Guru berperan untuk mengawasi fasilitas yang disediakan sekolah. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang disediakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang nyaman didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan membantu kegiatan pembelajara.

c) **Fasilitas sanitasi.**

Fasilitas sanitasi dijaga dan diawasi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

d) **Kantin bersih.**

Kepala sekolah dan guru berperan untuk mengawasi kebersihan kantin dan makanan yang dijual. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat memberi laporan kepada guru apabila ada makanan yang tidak sehat. Bangunan kantin dijaga kebersihannya oleh penjual dan siswa yang membeli makanan.

e) **Jentik nyamuk.**

Sekolah melakukan tindakan pencegahan dengan menguras bak mandi, mengubur barang bekas, serta membersihkan semua ruangan. Kepala sekolah dan guru berperan ikut serta menjaga kebersihan. Seluruh siswa berperan menjaga kebersihan lingkungan dan toilet. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dan sehat sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

f) **Asap rokok.**

Sekolah melakukan tindakan pencegahan melalui himbauan dan sosialisasi. Guru dan kepala sekolah berperan aktif untuk memberi teladan. Seluruh siswa mematuhi peraturan yang ada. Kondisi sekolah yang sehat dan kondusif akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.

g) **Promosi *hygiene* dan sanitasi.**

Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara, serta melalui poster-poster yang dipajang di sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberi pengarahan. Siswa berperan dalam menjaga fasilitas dan lingkungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman.

5. Budaya sekolah.

Budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya adalah dengan menyusun program Sabtu Bersih, dan Sekolah memberikan fasilitas dan ruang cukup yang baik bagi siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk

senantiasa peduli dan cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Karakter yang dikembangkan adalah kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab. Budaya sekolah mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

Tabel: 4. 10
Temuan Hasil Penelitian Pelaksanaan Pendidikan
Karakter Peduli Lingkungan.

No	Aspek	Deskripsi
1	Program pengembangan diri	
	Program rutin sekolah.	Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru berupa peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan akan peringati. Kegiatan spontan yang dilakukan dapat membantu untuk menjaga dan merawat fasilitas sekolah.
	Kegiatan spontan	Kegiatan spontan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru berupa peringatan kepada siswa yang melakukan kesalahan. Siswa yang melakukan kesalahan akan peringati. Kegiatan spontan yang dilakukan dapat membantu untuk menjaga dan merawat fasilitas sekolah.
	Keteladanan	Bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan antara lain adalah kepala sekolah dan guru senantiasa mengenakan pakaian rapi sesuai dengan aturan serta ikut menjaga kelestarian lingkungan dan fasilitas sekolah. Keteladan juga didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadai dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan agar tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang

		berkarakter dapat tercapai.
	Pengkondisian	Pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sarana dan prasaran yang disediakan sekolah cukup lengkap. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam melakukan pengkondisian. Siswa dapat mengoptimalkan pengkondisian yang diberikan untuk membantu proses pembelajaran.
2	Pengintegrasian dalam mata pelajaran.	Pengintegrasian pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara mengintegrasikan nilai peduli lingkungan dalam semua mata pelajaran. Guru mengembangkan pembelajaran yang aktif kepada siswa. Pengintegrasian dalam mata pelajaran berkaitan dengan metode dan materi yang diberikan guru serta didukung sarana dan prasarana yang ada untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.
3	Pengembangan proses pembelajaran	
	Kelas	Pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilakukan yaitu melalui praktek langsung dan pengamatan langsung dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan guru juga berpusat pada siswa agar siswa dapat lebih aktif bereksplorasi dengan lingkungan. Kegiatan ini didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang

		berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.
	Sekolah	Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan adalah dengan mengadakan pengarah dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah berperan untuk memfasilitasi seluruh kegiatan didukung oleh guru dan seluruh siswa. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran.
	Luar sekolah	Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan yaitu menambah jam ekstrakurikuler. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Siswa ikut serta dalam kegiatan untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas dan berkaitan dengan metode serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.
4	Pengembangan kesehatan lingkungan sekolah.	
	Pemeliharaan ruang dan bangunan.	Kepala sekolah melakukan pengawasan terhadap ruang dan bangunan. Guru dan siswa berperan aktif untuk pemeliharaan ruang dan bangunan agar lingkungan sekolah tetap kondusif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang

		diharapkan.
	Ventilasi dan pencahayaan.	Guru berperan untuk mengawasi fasilitas yang disediakan sekolah. Siswa dapat menggunakan fasilitas yang disediakan untuk membantu kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas yang nyaman didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran yang akan membantu kegiatan pembelajara.
	Fasilitas sanitasi.	Fasilitas sanitasi dijaga dan diawasi oleh seluruh warga sekolah untuk menciptakan lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.
	Kantin bersih.	Kepala sekolah dan guru berperan untuk mengawasi kebersihan kantin dan makanan yang dijual. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat memberi laporan kepada guru apabila ada makanan yang tidak sehat. Bangunan kantin dijaga kebersihannya oleh penjual dan siswa yang membeli makanan.
	Jentik nyamuk.	Sekolah melakukan tindakan pencegahan dengan menguras bak mandi, mengubur barang bekas, serta membersihkan semua ruangan. Kepala sekolah dan guru berperan ikut serta menjaga kebersihan. Seluruh siswa berperan menjaga kebersihan lingkungan dan toilet. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk dan sehat sangat mendukung proses pembelajaran di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

	Asap rokok	Sekolah melakukan tindakan pencegahan melalui himbauan dan sosialisasi. Guru dan kepala sekolah berperan aktif untuk memberi teladan. Seluruh siswa mematuhi peraturan yang ada. Kondisi sekolah yang sehat dan kondusif akan membantu tercapainya tujuan pendidikan.
	Promosi <i>hygiene</i> dan sanitasi.	Sekolah melakukan himbauan dan ajakan kepada warga sekolah secara langsung maupun lewat kegiatan upacara, serta melalui poster-poster yang dipajang di sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan aktif dalam memberi pengarahan. Siswa berperan dalam menjaga fasilitas dan lingkungan agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan nyaman.
5	Budaya sekolah	Budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan diantaranya adalah dengan menyusun program Sabtu Bersih, dan Sekolah memberikan fasilitas dan ruang cukup yang baik bagi siswa. Guru senantiasa memberikan motivasi kepada siswa untuk senantiasa peduli dan cinta terhadap fasilitas dan lingkungan sekolah. Karakter yang dikembangkan adalah kepedulian, disiplin, dan tanggung jawab. Budaya sekolah mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

b. Faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh di SDN Sukun 1 Kota Malang.

1) Faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan.

- a) Pendidik merupakan komponen yang berperan sebagai teladan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
- b) Peserta didik merupakan subjek dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Siswa melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan dengan cara mengikuti perencanaan dan program yang sudah ditetapkan sekolah.
- c) Materi/Metode pembelajra yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu dengan menyisipkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang ditulis dalam perencanaan pembelajaran (RPP) untuk dipraktekkan dalam pembelajaran pada siswa di kelas.
- d) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak sekolah. Sarana dan prasarana yang disediakan sekolah berupa alat kebersihan lengkap di setiap kelas seperti sapu, tempat sampah, skop, kemoceng dan alat pel.
- e) Peran serta orang tua merupakan salah satu faktor pendukung pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri. Suksesnya semua program dalam pendidikan karakter peduli lingkungan tidak lepas dari peran serta orang tua, termasuk dalam pengadaan beberapa fasilitas terkait lingkungan di sekolah.
- f) Lembaga pemerintah dalam melaksanakan program pendidikan karakter peduli lingkungan membutuhkan kerjasama dengan lembaga pemerintah, seperti puskesmas, Dines pertanian, kantor desa setempat, RT/RW. Kerjasama dengan beberapa lembaga pemerintah seperti Dines pertanian pengadaan tumbuhan sekolah dan Dines kesehatan dalam pemeriksaan kesehatan lingkungan Sekolah.

2) Faktor penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan.

Hambatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang adalah lahan yang kurang luas dan pendanaan sekolah.

3) Solusi pendidikan karakter peduli lingkungan.

Setiap masalah membutuhkan solusi, begitu juga dengan masalah di SDN Sukun 1 Kota Malang yang menjadi penghambat terlaksan pendidikan karakter peduli lingkungan. solusinya kami melakukan penataan lahan dengan semaksimal mungkin dan masalah dana kami juga menyiasati yang penting cukup dan bisa melakukan pengadaan fasilitas.

Tabel: 4.11

Faktor Pendukung, Penghambat

Beserta Solusi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan

No	Aspek	Deskripsi
1	Faktor pendukung.	Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang antarlain: Pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, tujuan pendidikan, isi/materi pendidikan, alat pendidikan, peranserta orangtua siswa, dan lembaga pemerinta.
2	Faktor penghambat.	Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang adalah lahan yang kurang luas dan pendanaan sekolah.

3	Solusi.	Penataan lahan dengan semaksimal mungkin dan mengatur pengeluaran dengan baik agar dana yang ada cukup untuk pengadaan fasilitas.
---	---------	---

c. Respon Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN Sukun 1 Kota Malang.

1) Indikator kelas bawah.

a) Buang air besar dan kecil di WC.

Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah bagus dan tertib, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC. Sekolahpun sudah memfasilitasi WC yang memadai untuk siswa, sehingga membuat siswapun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut. Hal ini diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa jika akan ke kamar mandi siswa selalu meminta ijin kepada guru dan terlihat siswa menggunakan kamar mandi dengan tertib. Dari hasil questioner dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah buang air besar dan kecil di WC.

b) Membuang sampah pada tempatnya.

Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa seluruhnya menjawab bahwa selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuang sampah jika melihat sampah berserakan dilingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan setelah istirahat tidak ada sampah berserakan di halaman sekolah. Mengingat jumlah siswa yang banyak dan halaman yang tidak terlalu luas, namun setelah istirahat tidak terdapat sampah berserakan. Tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu

sampah organik dan non organik. Dari hasil kuaseioner dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa telah membuang sampah pada tempatnya.

c) Membersihkan halaman sekolah.

Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa hanya terdapat 10 siswa yang menyatakan tidak selalu membersihkan halaman sekolah. Setelah dikonfirmasi ternyata siswa itu menjawab bahwa mereka membersihkan halaman sekolah saat piket saja. Karena untuk menjaga kebersihan halaman sekolah harus dilakukan secara bergiliran, yaitu dengan sistem piket. Hal tersebut dikuatkan dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti mendapati halaman sekolah yang bersih, rapi dan bebas sampah. Dari hasil questioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah menjaga halaman sekolah dengan baik.

d) Tidak memetik bunga di taman sekolah.

Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan questioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam questioner yang diberikan kepada 34 siswa, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah. Hal ini diperkuat dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti tidak mendapati satu siswa pun yang dengan sengaja memetik bunga di sekolah. Dari hasil questioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak memetik bunga di taman sekolah.

e) Tidak menginjak rumput di taman sekolah.

Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah.

Dalam kuesioner yang diberikan kepada 34 siswa seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menginjak rumput di taman sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti di lapangan, ditemukan bahwa halaman sekolah terbatas dan tidak erlalau luas, sekolah memenuhinya dengan paving segingga tidak ada rumput di halaman bermain siswa. Dari hasil quesioner dan observasi yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menginjak rumput di taman sekolah.

f) Menjaga kebersihan rumah

Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan quesioner yang diberikan kepada siswa kelas bawah. Dalam quesioner yang diberikan kepada 34 siswa hanya terdapat 2 siswa yang menyatakan tidak menjaga kebersihan rumah. setelah dikonfirmasi, ternyata satu siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah minimal kamarnya sendiri. 32 siswa lainnya menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring. Dari hasil quesioner dan beberapa pernyataan dari siswa tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah menjaga kebersihan rumah dengan baik.

Tabel: 4. 12
Indikator Jenjang Kelas Bawah

No	Indikator	Deskripsi
1	Buang air besar dan kecil WC.	<p>Respon siswa untuk buang air besar dan kecil di WC sudah tertib dan bagus, hal ini terlihat dari 34 siswa menyatakan bahwa mereka telah buang air besar dan kecil di WC. Tidak ada satupun siswa yang buang air besar dan kecil di tempat lain selain WC. Sekolahpun sudah memfasilitasi WC yang memadai untuk siswa, sehingga membuat siswapun merasa nyaman untuk menggunakan WC tersebut.</p>
2	Membuang sampah pada tempat.	<p>Respon siswa untuk membuang sampah pada tempatnya sudah bagus, hal ini terlihat dari 34 siswa menyatakan selalu membuang kemasan makanan dan minuman pada tempat sampah, selalu membuag sampah jika melihat sampah berserakan dilingkungan sekolah dan memisahkan sampah organik dan non organik. Hal ini dikuatkan dengan observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan setelah istirahat tidak ada sampah berserakan di halaman</p>

		<p>sekolah. Mengingat jumlah siswa yang banyak dan halaman yang tidak terlalu luas, namun setelah istirahat tidak terdapat sampah berserakan. Tong sampah pun terbagi menjadi 2 yaitu sampah organik dan non organik.</p>
3	Membersihkan halaman sekolah.	<p>Respon siswa untuk membersihkan halaman sekolah sudah bagus, siswa kelas bawah membersihkan halaman sekolah saat piket saja. Karena untuk menjaga kebersihan halaman sekolah harus dilakukan secara bergiliran, yaitu dengan sistem piket.</p>
4	Tidak memetik bunga di taman sekolah.	<p>Respon siswa untuk indikator tidak memetik bunga di taman sekolah sudah bagus, seluruh siswa menyatakan bahwa mereka tidak memetik bunga di taman sekolah peneliti tidak mendapati satu siswa pun yang dengan sengaja memetik bunga di sekolah.</p>
5	Tidak menginjak rumput di taman sekolah.	<p>Respon siswa untuk tidak menginjak rumput di taman sekolah sudah bagus, siswa menyatakan bahwa mereka tidak pernah menginjak rumput di taman sekolah. sekolah memenuhinya dengan paving segingga tidak ada rumput di</p>

		halaman bermain siswa.
6	Menjaga kebersihan rumah.	Respon siswa untuk menjaga kebersihan rumah sudah bagus, siswa ini menyatakan bahwa memang jarang membantu ibunya dalam membersihkan rumah namun dia pernah membantu membersihkan rumah dan siswa menyatakan bahwa mereka menjaga kebersihan rumah dengan sering membantu ibu mereka untuk membersihkan rumah, minimal kebersihan kamar mereka sendiri. Bahkan ada yang menyatakan sudah bisa membantu mengepel rumah dan mencuci piring.

2) Indikator Kelas Atas.

Pada kelas atas indikator yang akan dikembangkan ada enam antara lain: Membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah dan ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.

a) Membersihkan WC.

Respon siswa untuk membersihkan WC sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan WC. Dalam pernyataan siswa tersebut siswa selalu menyiram WC setelah buang air besar dan kecil, namun untuk membersihkan WC dengan

menyikatnya menguras bak kamar mandi ada yang menjawab kadang-kadang dan ada yang menjawab sering. Hal ini diperkuat dengan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa WC yang ada di sekolah tampak bersih dan tidak berbau. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan WC dengan baik.

b) Membersihkan tempat sampah

Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan pernah membersihkan tempat sampah. Hal ini dilihat dinyatakan oleh siswa bahwa mereka telah membersihkan tempat sampah setelah membuang sampah, meletakkan kembali bak sampah di tempat yang strategis. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti di lapangan, peneliti mendapati setiap kelas mempunyai 3 macam bak sampah yang mana ketiga bak sampah itu bersih dan diletakkan di tempat yang strategis. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan tempat sampah dengan baik.

c) Membersihkan lingkungan sekolah

Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan selalu membersihkan lingkungan sekolah. Hal ini dinyatakan dengan beberapa pernyataan mereka bahwa mereka selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga kebersihan dan keindahannya. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk membersihkan lingkungan sekolah dengan baik.

d) Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman

Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu menjaga keindahan kelas dan halaman dengan tanaman. Hal ini juga diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan, peneliti mendapati bahwa di kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman dengan baik.

e) Ikut memelihara taman di halaman sekolah.

Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut memelihara taman di halaman sekolah. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu memelihara taman di halaman sekolah dengan menyiram tanaman dan memetik daun yang sudah layu. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, disana peneliti melihat sendiri di pagi hari sebelum masuk sekolah terdapat siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut memelihara taman di halaman sekolah dengan baik.

f) Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan

Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, hal ini dapat diukur dengan kuesioner yang diberikan kepada siswa kelas atas. Dalam kuesioner yang diberikan kepada 29 siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini dinyatakan dengan beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka ikut menjaga kebersihan lingkungan, terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan non organik, menyiram tanaman, dll. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi lapangan oleh peneliti, dilapangan peneliti mendapati siswa sangat antusias dalam menjaga lingkungan sekolah dengan tertib melaksanakan piket. Jadi dari hasil kuesioner dan pernyataan siswa dapat disimpulkan bahwa siswa kelas atas sudah memenuhi indikator ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik.

Tabel: 4. 13
Indikator Jenjang Kelas Atas

No	Indikator	Deskripsi
1	Membersihkan WC.	Respon siswa untuk membersihkan WC sudah baik dan bagus, seluruhnya siswa menyatakan pernah membersihkan WC. Dalam pernyataan siswa tersebut siswa selalu menyiram WC setelah buang air besar dan kecil.
2	Membersihkan Tempat Sampah	Respon siswa untuk membersihkan tempat sampah sudah bagus, siswa telah membersihkan tempat sampah setelah membuang sampah, meletakkan kembali bak sampah di tempat yang strategis.
3	Membersihkan lingkungan sekolah.	Respon siswa untuk membersihkan lingkungan sekolah sudah bagus, siswa selalu menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, lingkungan sekolah tertata rapi, terjaga

		kebersihan dan keindahannya.
4	Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman.	Respon siswa untuk memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman sudah bagus, seluruhnya siswa menyatakan telah memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman. Beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu menjaga keindahan kelas dan halaman dengan tanaman. kelas terdapat tanaman yang selalu dirawat oleh siswa, juga terdapat tanaman yang tertata rapi dan indah di depan kelas dan halaman sekolah.
5	Ikut memelihara taman di halaman sekolah.	Respon siswa untuk ikut memelihara taman di halaman sekolah sudah bagus, beberapa siswa yang menyatakan bahwa mereka selalu memelihara taman di halaman sekolah dengan menyiram tanaman dan memetik daun yang sudah layu. siswa yang sedang menyiram tanaman di halaman dan ada juga yang melihat-lihat daun yang layu untuk dipetik.
6	Ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.	Respon siswa untuk ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan sudah bagus, siswa seluruhnya menyatakan telah ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan. siswa menyatakan bahwa mereka ikut menjaga kebersihan lingkungan, terutama lingkungan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan nonorganik, menyiram tanaman.

D. Analisis Data Lintas Kasus.

Analisis lintas kasus merupakan proses pembandingan temuan yang diperoleh masing-masing kasus sekaligus sebagai proses memadukan antara kasus. Temuan penelitian dari situs I kemudian dianalisis dengan cara membandingkan dengan temuan-temuan dari situs II untuk menemukan persamaan dan perbedaan masing-masing situs. Pada tahap akhir dilakukan analisis secara simultan untuk mengkonstruksi dan menyusun konsep tentang persamaan kasus I dan kasus II secara sistematis.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang.

a. Persamaan.

Hal ini memiliki beberapa persamaan yang mengacu pada temuan penelitian di dua sekolah tersebut. Ditinjau dari pengembangan kurikulum. Seperti: Program pengembangan diri, pengembangan proses pembelajaran, Pengintegrasian dalam mata pelajaran, kesehatan lingkungan sekolah.

b. Perbedaan

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan memiliki perbedaan yang didasari temuan peneliti dari dua sekolah tersebut. Dalam pengembangan kurikulum seperti: pengintegrasian dalam mata pelajaran yang mana MIN Tegalasri menggunakan integrasi dengan mata pelajaran, integrasi secara remember dan monolitik. Budaya sekolah dicantumkan bersama program pengembangan diri dimana MIN Tegalasri memasukkan budaya Madrasah kedalam kegiatan rutin madrasah, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian. Untuk SDN Sukun 1 Kota Malang menggunakan integrasi dengan semua mata pelajaran saja.

2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan serta bentuk solusi yang ditempuh di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang.

a. Persamaan

Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan mengacu pada hasil temuan peneliti dari kedua sekolah tersebut. Dari hasil penelitian baik di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang peneliti menemukan persamaan pada faktor pendukung seperti: pendidik, peserta didik, materi dan metode pendidikan, sarana dan prasarana, peran serta orangtua siswa, dan lembaga-lembaga pemerintah. Pada faktor penghambat dan solusi pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang ditempuh tidak ada persamaan antara dua lokasi penelitian yang diteliti.

b. Perbedaan

Perbedaan yang terlihat pada kedua sekolah terletak pada penghambat dan solusi yang ditempuh karena setiap lembaga pendidikan tidak mungkin memiliki penghambat yang sama dan solusi yang sama dalam pendidikan karakter peduli lingkungan.

3. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang.

a. Persamaan.

Dari kedua sekolah MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang, yang peneliti teliti respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari hasil kuesioner dan beberapa pernyataan siswa dari kedua sekolah. Indikator karakter peduli lingkungan pada jenjang kelas bawah di kedua sekolah ada beberapa siswa yang masih belum melaksanakannya indikator jenjang kelas, seperti pada SDN Sukun 1 Kota Malang sekitar 10% saja yang belum menjawab dari 34 siswa. Namun pada jenjang kelas atas pada kedua sekolah sudah memenuhi kriteria indikator pendidikan karakter peduli lingkungan.

b. Perbedaan.

Dari kedua sekolah yang peneliti teliti adapun perbedaannya tidak terlalu tampak. Hanya saja pada jumlah siswa kelas bawah untuk SDN Sukun

yang lebih banyak dari MIN Tegalasri. Namun hal tersebut juga diimbangi dengan jumlah siswa SDN Sukun yang lebih banyak dari pada MIN Tegalasri. Jadi untuk perbedaan respon siswa dari kedua sekolah tersebut sangat tipis dan hampir tidak tampak, karena kedua sekolah ini sudah terbilang bagus dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.



Tabel: 4. 14
Paparan Data Temuan Pada Dua Kasus

No	Fokus Penelitian	Kasus I	Kasus II	Paparan Data Lintas Kasus
1	Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang.	1. Pengembangan kurikulum. <ul style="list-style-type: none"> a. Program pengembangan diri. <ul style="list-style-type: none"> 1) kegiatan rutin Madrasah. 2) Kegiatan seponan. 3) Keteladanan. 4) Pengkondisian. b. Prose pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> 1) Kelas. 2) Sekolah. 3) Luar sekolah. c. Pengintegrasian dalam mata pelajaran. <ul style="list-style-type: none"> 1) Integrasi dengan mata pelajaran. 2) Integrasi secara remember. 3) Monolitik. d. Pendekatan kesehatan lingkungan sekolah. 	1. Pengembangan kurikulum. <ul style="list-style-type: none"> a. Program pengembangan diri. <ul style="list-style-type: none"> 1) Kegiatan rutin madrasah. 2) Kegiatan seponan. 3) Keteladanan. 4) Pengkondisian. b. Proses pembelajaran. <ul style="list-style-type: none"> 1) Kelas 2) Sekolah 3) Luar sekolah. c. Pengintegrasian dalam mata d. Pendekatan lingkungan sekolah. e. Budaya sekolah. 	Dari temuan lintas kasus disimpulkan bahwa kedua sekolah ini telak melaksanakan pendidikan peduli lingkungan dilihat dari pengembangan kurikulum sekolah, program, pengembangan diri, Proses pembelajaran, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pendekatan lingkungan sekolah. Hanyasaja pada " <i>pengintegrasian</i> " MIN Tegalasri menggunakan pengintegrasia secara remember semua mata pelajaran dan monoliti. Semua ini hanya saja bertujuan untuk melaksanakan pendidikan

	<p>SDN Sukun 1 Kota Malang.</p>	<p>(Buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga ditaman sekolah, tidak menginjak rumput, dan menjaga kebersihan rumah). <i>Indikator kelas tinggi:</i>membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah, ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan.</p>	<p>dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga ditaman sekolah, tidak menginjak rumput, dan menjaga kebersihan rumah). <i>Indikator kelas tinggi:</i>membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah, ikut dalam kegiatan menjaga kebersihan lingkungan</p>	<p>Dari temuan kedua sekolah ini dapat disimpulkan bahwa respon siswa dilihat dari ketercapaian indikator-indikator jenjang kelas dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.</p>
--	---------------------------------	---	---	--



BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan.

Kementerian Pendidikan Nasional mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga pendidik secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum sekolah.⁶¹⁰ Pengembangan kurikulum dilaksanakan melalui:

1. Program Pengembangan Diri.

a. Kegiatan rutin sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang, yang berkaitan dengan upaya pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan sebagai berikut: MIN Tegalasri melakukan kegiatan berburu sampah pada pagi hari dan pulang sekolah, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan dll). SDN Sukun 1 Kota Malang melakukan kegiatan seperti: piket kelas setiap pagi dan kerja bakti. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 bahwa kegiatan rutin sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin lain yang dilakukan yaitu piket kebersihan setiap pagi dan pulang sekolah yang dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru. Kegiatan piket dilaksanakan secara konsisten setiap hari. Kegiatan rutin sekolah dilaksanakan dengan mengoptimalkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah. Kegiatan rutin ini dilaksanakan untuk menunjang keberhasilan pendidikan secara umum. Kepala sekolah dan guru berperan aktif untuk ikut serta dalam setiap kegiatan rutin yang dilaksanakan di sekolah, sedangkan siswa dapat mengikuti setiap kegiatan rutin dengan arahan guru.⁶¹¹

⁶¹⁰Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 24

⁶¹¹Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 31

b. Kegiatan spontan .

Kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang berdasarkan hasil penelitian adalah dengan memberi pesan moral yang baik supaya anak tidak merasa tersinggung dinasehati dengan hati, memberikan peringatan dan penjelasan kalau ada yang melakukan kesalahan. Diberi nasehan dan diberi contoh yang baik. peringatan, dan pengertian kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik terhadap lingkungan maupun fasilitas sekolah. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan spontan ini dilakukan oleh pendidik apabila ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap lingkungan maupun fasilitas sekolah melalui teguran, peringatan kepada siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar siswa yang melakukan kesalahan tidak mengulangi kesalahannya lagi dan lebih peduli terhadap lingkungan. Kegiatan spontan dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sebagai pendidik, didukung dengan sarana dan prasarana agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁶¹²

c. Keteladanan.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang didukung oleh keteladanan kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah dan guru sebagai tenaga pendidik senantiasa memberikan contoh dan menjadi teladan bagi peserta didik. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 yang menyebutkan bahwa keteladanan adalah perilaku dan sikap kepala sekolah, guru dan tenaga pendidikan yang lain dalam memberikan contoh yang baik pada peserta didik. Keteladanan kepala sekolah juga tidak terlepas dari peran kepala sekolah itu sendiri.⁶¹³

Keteladanan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan juga sangat menentukan, sehingga guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian di MIN

⁶¹²Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 32

⁶¹³Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 33

Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang, keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dengan cara mencontohkan menggunakan seragam rapi dan bersih sesuai dengan aturan yang berlaku serta tidak merokok di lingkungan sekolah. Kepala sekolah memberikan keteladanan dengan cara ikut membersihkan ruangan, menyiram tanaman di taman sekolah, mengajak siswa untuk cuci tangan dan membuang sampah di tempat sampah. Guru kelas memberi keteladanan kepada siswa dengan cara ikut membersihkan kelas bersama dengan petugas piket, merapikan kelas, dan merawat tanaman di taman kelas. Guru kelas juga mencontohkan untuk rajin mencuci tangan sebelum memasuki kelas. Siswa dapat mencontoh keteladanan yang diberikan oleh guru dan kepala sekolah. Keteladanan juga didukung oleh sarana dan prasarana sekolah yang memadahi dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan agar tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang berkarakter dapat tercapai.

d. Pengkondisian.

Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan tidak terlepas dari pengkondisian yang dilakukan sekolah untuk menunjang setiap program. Hal ini sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 yang menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.⁶¹⁴ Pengkondisian lingkungan sekolah yang dilakukan oleh sekolah tercermin dari hasil penelitian di dua sekolah yaitu MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang.

Berdasarkan hasil penelitian dari dua sekolah ini menunjukkan, pengkondisian yang dilakukan sekolah yaitu memenuhi kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah dalam hal ini menyediakan fasilitas yang mampu menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Fasilitas yang diberikan sekolah diantaranya menyediakan alat-alat kebersihan di setiap ruangan di dalam sekolah, menyediakan tempat sampah di dalam ruangan dan di luar ruangan. Sekolah juga menyediakan fasilitas berupa

⁶¹⁴Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 34

taman di depan kelas untuk masing-masing kelas agar siswa dapat ikut menanam tanaman, merawat, dan menjaga keindahan taman. Pembelajaran mulok, pembelajaran yang terintegrasi sudah sekolah yang diberikan, sekolah juga difasilitasi kebun sekolah untuk ditanami oleh siswa. Pengkondisian yang dilakukan sekolah sangat didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang ada akan membantu pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan apabila digunakan secara optimal oleh warga sekolah. Kepala sekolah, guru, dan siswa merawat dan menjaga kondisi fasilitas dan lingkungan sekolah agar dapat digunakan semaksimal mungkin oleh siswa.

1. Pengembangan proses pembelajaran.

1. Kelas.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum, 2010 mengenai upaya pengembangan proses pembelajaran kelas yang dilaksanakan menyebutkan bahwa kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Kegiatan pembelajaran dalam kelas dan luar kelas berbasis kepedulian terhadap lingkungan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik pada siswa.⁶¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran yang dilakukan yaitu melalui praktik langsung dan pengamatan di lapangan. Kegiatan praktik dan pengamatan langsung dimaksudkan agar anak bisa mengaplikasikan karakter peduli lingkungan dalam setiap pembelajaran. Pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas untuk melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan didukung oleh sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas. Guru juga memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan proses pembelajaran di dalam kelas. Guru berperan dari awal perencanaan pembelajaran dalam kelas. MIN Tegalsari dan SDN Sukun 1 Kota Malang secara keseluruhan sudah mampu mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas. Pengembangan proses pembelajaran juga didukung oleh metode pembelajaran,

⁶¹⁵Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum, 2010), hlm. 19

media pembelajaran, serta materi pembelajaran yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan.

2. Sekolah.

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum, 2010 menjelaskan bahwa sekolah harus memiliki berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.⁶¹⁶

Pengembangan proses pembelajaran sekolah yang dilaksanakan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang adalah dengan mengadakan pengarahannya dan penyuluhan baik melalui pihak sekolah maupun dari pihak luar sekolah. Sekolah mengadakan kegiatan perlombaan yang berkaitan dengan kebersihan secara rutin dan berkala. Pengembangan proses pembelajaran yang dilakukan sekolah menyesuaikan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang diadakan sekolah juga didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang. Kepala sekolah bertugas untuk ikut serta dalam perencanaan kegiatan dalam sekolah, pelaksana, dan penanggung jawab. Guru bertugas untuk merencanakan kegiatan, melaksanakan dan mendampingi siswa dalam setiap kegiatan.

3. Luar sekolah.

Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah yang dilaksanakan di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan adalah dengan menambah jam kegiatan atau ekstrakurikuler dan melibatkan siswa dalam kegiatan di lingkungan sekolah.

Hal di atas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke

⁶¹⁶Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum, 2010), hlm. 38

dalam Kalender Akademik. Kegiatan di luar sekolah meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan di luar sekolah diantaranya kegiatan pramuka, kegiatan lomba-lomba di luar sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan dalam perencanaan kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Siswa berperan dalam mengikuti kegiatan yang direncanakan dan disusun oleh pihak sekolah guna menunjang keberhasilan kegiatan. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pengembangan proses pembelajaran di luar sekolah harus disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan di dalam kelas dan berkaitan dengan metode serta sarana dan prasarana yang disediakan sekolah.⁶¹⁷

2. Pengintegrasian Dalam Mata Pelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian pendidikan peduli lingkungan dalam mata pelajaran dilaksanakan dengan menanamkan nilai peduli lingkungan dalam setiap pembelajaran dengan bantuan guru. Guru melakukan pembelajaran berbasis lingkungan, melibatkan keaktifan siswa dan lingkungan sekitar sekolah. Pembelajaran yang dilakukan guru tidak hanya berisi materi yang tercantum didalam buku, tetapi juga disisipi nilai-nilai karakter peduli lingkungan.

Hasil di atas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional 2010 yang menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran, tidak terkecuali pendidikan karakter peduli lingkungan. Nilai-nilai peduli lingkungan dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengintegrasian nilai-nilai karakter peduli lingkungan terdapat pada SK dan KD pada pembelajaran. Selain itu, nilai-nilai peduli lingkungan juga tercermin di dalam silabus dan RPP pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan guru untuk menanamkan karakter peduli lingkungan melalui pembelajaran aktif serta guru juga memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan. Pengintegrasian dalam mata pelajaran yang dilakukan guru berkaitan

⁶¹⁷Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 14-18

dengan metode dan materi yang diberikan guru untuk dikaitkan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan.

Pengintegrasian dalam mata pelajaran diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui internalisasi nilai-nilai karakter yang berbasis lingkungan. Guru berperan penting untuk membantu siswa memahami dan menanamkan nilai-nilai karakter peduli lingkungan, sedangkan siswa berperan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam keseharian di sekolah dan di rumah.⁶¹⁸

3. Pengembangan Kesehatan Lingkungan Sekolah.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah. Sekolah harus mampu mendukung pembentukan karakter peduli lingkungan. Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006, tata laksana kesehatan lingkungan sekolah meliputi:⁶¹⁹

a. Pemeliharaan ruang dan bangunan.

Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menyebutkan bahwa pemeliharaan ruang dan bangunan, kegiatan pembersihan ruang dan bangunan meliputi intensitas pelaksanaan kebersihan, kegiatan pembersihan, penggunaan larutan disinfektan dalam kegiatan kebersihan, dan pengecatan dinding apabila telah kusam. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi ruang dan bangunan sekolah dalam kondisi dan keadaan baik.⁶²⁰ Pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah dilakukan setiap hari dan melibatkan siswa. Kepala sekolah dan guru selain bertugas ikut serta merawat ruang dan bangunan sekolah juga berperan untuk melakukan pengawasan. Pemeliharaan ruang dan bangunan yang dilakukan warga sekolah secara optimal dapat menjaga lingkungan sekolah tetap kondusif untuk

⁶¹⁸Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 19

⁶¹⁹Pedoman sekolah, *Pengembangan Pendidikan Budaya*, hlm. 17-18

⁶²⁰Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 34

digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah yang kondusif diharapkan mampu membantu tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan.

b. Ventilasi dan Pencahayaan.

Keadaan ventilasi dan pencahayaan sudah sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Kondisi pencahayaan di dalam kelas harus cukup dan merata. Berdasarkan hasil penelitian, ventilasi dan pencahayaan di semua ruangan sudah baik. Setiap ruangan kelas memiliki jendela di sisi kanan dan kiri serta dilengkapi kipas angin untuk membantu sirkulasi udara di dalam kelas. Pencahayaan di setiap ruangan baik dan ada pencahayaan tambahan dari lampu. Pencahayaan dan ventilasi yang baik akan menunjang kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sehingga hasil dari pembelajaran akan lebih optimal bila didukung juga oleh guru dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Guru di dalam kelas berperan untuk mendampingi siswa dan melakukan pengawasan terhadap fasilitas yang sudah disediakan sekolah. Siswa selama proses pembelajaran memanfaatkan fasilitas untuk membantu pembelajaran agar hasil yang dicapai lebih optimal.⁶²¹

c. Fasilitas Sanitasi

Sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah yang dikemukakan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang fasilitas sanitasi sekolah meliputi pengelolaan toilet, pengelolaan sarana pembuangan air limbah, dan pengelolaan sarana pembuangan sampah. Sekolah telah menyediakan fasilitas sanitasi sekolah sesuai standar yang berlaku. Pembuangan toilet ditampung di septic tank dalam tanah. Pembuangan limbah air juga sudah memenuhi standar menggunakan pipa paralon. Sekolah juga menyediakan tempat cuci tangan di depan kelas yang dibentuk dengan indah dengan pembuangan limbah langsung ke peresapan terbuka / selokan di depan kelas. Fasilitas sanitasi yang disediakan sekolah merupakan bentuk dukungan terhadap pembentukan lingkungan belajar yang bersih dan kondusif bagi siswa.

⁶²¹Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 34

Seluruh warga sekolah berperan untuk menjaga dan merawat segala bentuk fasilitas sekolah termasuk fasilitas sanitasi. Lingkungan yang bersih dan kondusif akan membantu siswa untuk dapat lebih menyerap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

d. Kantin/warung sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah memiliki kantin. Penjual di kantin telah menyepakati perjanjian dengan pihak sekolah untuk menjual makanan yang bersih, sehat, dan aman untuk dikonsumsi siswa. Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah mengemukakan bahwa kantin/warung sekolah selalu mengutamakan kebersihan dan kesehatan dari makanan yang dijual untuk dikonsumsi oleh siswa. Penjual makanan di kantin merupakan wali murid dari siswa yang bersekolah agar keamanan dan kebersihan makanan lebih terjamin. Kantin sekolah yang bersih dapat menunjang terciptanya lingkungan yang bersih dan sehat bagi siswa. Kepala sekolah dan guru berperan untuk melakukan pengawasan terhadap kondisi kantin. Siswa yang membeli makanan di kantin dapat melakukan pengawasan serta melaporkan kepada pihak guru dan kepala sekolah apabila terdapat makanan yang kurang sehat untuk dikonsumsi.

e. Bebas dari Jentik Nyamuk.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan menyebutkan bahwa lingkungan sekolah harus bebas dari jentik nyamuk. Sekolah melaksanakan program untuk mencegah adanya jentik nyamuk di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Mang sekolah sudah bebas dari jentik nyamuk. Sekolah membiasakan siswa untuk membuang sampah serta tidak menyimpan benda-benda yang dapat menjadi sarang nyamuk di sekolah. Sekolah melibatkan siswa dalam melakukan pencegahan tumbuhnya nyamuk dengan mengajak siswa membersihkan bak mandi. Kondisi sekolah yang bebas dari jentik nyamuk merupakan salah satu bentuk implementasi karakter peduli lingkungan yang sudah berhasil diterapkan di sekolah ini, sehingga kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kondusif untuk menunjang proses pembelajaran. Pihak yang berperan

dalam menjaga kebersihan lingkungan agar bebas dari jentik nyamuk yaitu kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa yang ikut serta menjaga kebersihan dan melakukan pengawasan.

f. Bebas Asap Rokok.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah Bebas asap rokok menjelaskan larangan dan himbauan untuk tidak merokok di lingkungan sekolah. Peraturan tentang larangan merokok sudah tercantum di tata tertib sekolah. Sekolah mengadakan sosialisasi tentang bahaya merokok dalam kegiatan pembelajaran maupun upacara sekolah. Himbauan dan larangan merokok juga ditempel di dalam kelas serta lorong-lorong kelas. Kondisi lingkungan sekolah yang bebas asap rokok memiliki dampak positif bagi siswa, sehingga udara yang ada di lingkungan sekolah bersih dan sehat bagi siswa. Kondisi bebas asap rokok juga dapat menjadi teladan bagi siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan dan kesehatan diri. Kepala sekolah dan guru bereperan dalam pembentukan kondisi sekolah yang bebas asap rokok dengan member teladan. Siswa berperan dengan cara mematuhi tata tertib yang sudah diterapkan. Kondisi ini juga didukung dengan posterposter serta tata tertib tertulis yang terpajang di dinding kelas.

g. Promosi *hygiene* dan sanitasi.

Sekolah mengajak dan menghimbau siswa selain melalui poster juga melalui kegiatan upacara dan sosialisasi. Promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah sesuai dengan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah. Sekolah menyediakan fasilitas yang menunjang promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Sekolah melakukan promosi *hygiene* dengan cara memasang poster-poster larangan, ajakan, dan kata-kata bijak. Dalam penyelenggaraan kesehatan lingkungan sekolah, sekolah juga harus melakukan promosi *hygiene* dan sanitasi sekolah. Kesehatan lingkungan sekolah merupakan tindakan nyata yang mencerminkan sikap peduli lingkungan. Promosi *hygiene* yang dilakukan sekolah membantu menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk belajar di sekolah. Promosi *hygiene* didukung oleh poster-

poster larangan dan ajakan untuk menjaga kebersihan. Kepala sekolah, guru, dan siswa berperan untuk mengindahkan posterposter tersebut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi yang kondusif dan nyaman bagi siswa tentunya akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan sekolah.⁶²²

4. Budaya sekolah.

Pembentukan budaya sekolah peduli lingkungan akan membentuk anak didik menjadi lebih peka terhadap lingkungan. Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain. Interaksi sosial yang terikat oleh aturan, norma, moral serta etika yang berlaku di sekolah.⁶²³

Berdasarkan hasil penelitian, budaya sekolah yang dikembangkan berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalsari dan SDN Sukun 1 Kota Malang diantaranya adalah dengan mencanangkan kegiatan Program yang dibudayakan termasuk program 5 S yaitu Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun. Sekolah memberikan fasilitas yang baik dan memadai untuk menunjang pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah.

Guru dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari senantiasa memberi motivasi kepada siswa untuk meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan. Motivasi yang diberikan diantaranya dengan memberi hukuman bagi siswa yang melanggar peraturan dan tidak menjaga kebersihan dengan cara memberi teguran maupun sanksi berupa denda. Motivasi lain yang diberikan berupa apresiasi dalam bentuk pujian maupun hadiah bagi perlombaan yang diadakan di sekolah yang berbasis lingkungan seperti lomba kebersihan kelas dan lomba taman kelas.

⁶²²Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 36

⁶²³Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah, hlm. 34

Budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut: menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan, memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik, guru tak henti hentinya memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik, memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksananya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan hadiah dan *sanksi* yang tegas, kepala sekolah, guru dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan teladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter. Budaya sekolah yang dikembangkan di sekolah harus didukung oleh seluruh warga sekolah agar tercipta karakter peduli lingkungan. Budaya sekolah mendorong terwujudnya tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pihak sekolah.

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Beserta Solusi Yang Ditempuh.

Menurut sudjoko faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup terdiri dari delapan hal sebagai berikut: *Pertama:* Rendahnya partisipasi masyarakat untuk berperan dalam pendidikan lingkungan hidup yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap permasalahan pendidikan lingkungan yang ada, rendahnya tingkat kemampuan atau keterampilan, dan rendahnya komitmen masyarakat dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. *Kedua:* Pemahaman para pelaku pendidikan terhadap pendidikan lingkungan yang masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari persepsi para pelaku pendidikan lingkungan hidup yang sangat bervariasi.

Ketiga: Kurangnya komitmen pelaku pendidikan juga mempengaruhi keberhasilan pengembangan pendidikan peduli lingkungan. Dalam jalur pendidikan formal, masih ada kebijakan sekolah yang menganggap bahwa pendidikan lingkungan hidup tidak begitu penting sehingga membatasi ruang dan kreatifitas pendidik untuk mengajarkan pendidikan lingkungan hidup secara komprehensif. *Keempat:* Materi dan metode pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup yang selama ini digunakan dirasa belum memadai sehingga pemahaman

kelompok sasaran mengenai pelestarian lingkungan hidup menjadi tidak utuh. Disamping itu, materi dan metode pendidikan lingkungan hidup yang tidak aplikatif kurang mendukung penyelesaian permasalahan lingkungan hidup yang dihadapi di daerah masing-masing. *Kelima:* Sarana dan prasarana dalam pendidikan lingkungan hidup juga memegang peranan penting. Namun demikian hal ini belum mendapatkan perhatian penting yang cukup dari para pelaksana pendidikan lingkungan hidup.

Keenam: Kurangnya ketersediaan anggaran, perhatian pemerintah yang belum mampu untuk mengalokasikan dan meningkatkan anggaran pendidikan lingkungan itu semua mempengaruhi perkembangan pendidikan lingkungan hidup tersebut. *Ketujuh:* Lemahnya koordinasi antara instansi terkait dengan pelaku pendidikan menyebabkan kurang berkembangnya pendidikan lingkungan hidup dan. *Kedelapan:* Belum adanya kebijakan pemerintah yang secara terintegrasi mendukung perkembangan pendidikan lingkungan hidup di Indonesia, seperti, misalnya kebijakan yang dilakukan selama ini hanya bersifat bilateral dan lebih menekankan kerjasama dengan instansi.⁶²⁴

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup menurut Sudjoko, adalah menjadi faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang. Hal tersebut dilihat dari semua prestasi yang dimiliki oleh dua sekolah. Sehingga peneliti mengambil kesimpulan bahwa peningkatan kepedulian terhadap lingkungan dan citalingkungan pada seluruh komponen pendidikan sudah adasaat ini. Dilihatdari lingkungan sekolah di MIN Tegalasri dan SDN Sukun 1 Kota Malang, yang mencerminkan pendidikan karakter peduli lingkungan, dan nilai-nilai karakter peduli lingkungan yang diterapkan sejak dini dan akan berdampak kepada generasi-generasi mas yang akan datang.

⁶²⁴Sudjoko, dkk. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. (Jakarta : Universitas Terbuka. 2008) hlm, 14

C. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang.

Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan tercantum dalam indikator-indikator jenjang kelas. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, indikator-indikator jenjang kelas yaitu: kelas rendah meliputi: buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di halaman sekolah, tidak menginjak rumput di halaman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Untuk kelas tinggi adapun indikator ketercapaian pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan sebagai berikut: membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah, ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan.⁶²⁵

Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilihat dari seberapa banyak siswa yang peduli terhadap lingkungan, respon siswa dilihat dari kuesioner dan hasil observasi peneliti di dua sekolah tersebut, hal ini dilihat dari indikator-indikator jenjang kelas, seperti indikator kelas rendah dan indikator kelas tinggi. Dari indikator semua jenjang kelas yang peneliti temukan sudah tercermin karakter peduli lingkungan pada dua sekolah tersebut.

⁶²⁵Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Badan Pelatihan: *Penguatan Metode Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, 2010), hlm 31

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.

1. Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilakukan dengan pengembangan kurikulum, meliputi: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dalam mata pelajaran, pengembangan kesehatan lingkungan sekolah, dan budaya sekolah.
2. Faktor pendukung yang ada di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang yaitu: partisipasi pendidik dan peserta didik yang sangat baik, orang tua siswa, materi, sarana dan prasarana, metode pendidikan dan lembaga pemerintah. Faktor penghambat di MIN Tegalasri yaitu: fasilitas yang cepat rusak. Faktor penghambat di SDN Sukun 1 yaitu: lahan yang sempit dan keuangan.
3. Respon siswa terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan dilihat dari ketercapaian indikator-indikator jenjang kelas, yaitu: kelas rendah dan kelas tinggi. Kelas rendah meliputi: buang air besar dan kecil di WC, membuang sampah pada tempatnya, membersihkan halaman sekolah, tidak memetik bunga di halaman sekolah, tidak menginjak rumput di halaman sekolah, menjaga kebersihan rumah. Kelas tinggi sebagai berikut: membersihkan WC, membersihkan tempat sampah, membersihkan lingkungan sekolah, memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman, ikut memelihara taman di halaman sekolah, dan ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan.

B. Saran.

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam penelitian selanjutnya, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna lagi sesuai dengan sasaran penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagi kepala sekolah untuk terus memantau kinerja guru-guru dalam pendampingan untuk pendidikan karakter peduli lingkungan.
2. Bagi guru dapat mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan yang akan berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang memuaskan.
3. Bagi siswa dapat mengikuti pembiasaan-pembiasaan di sekolah dengan baik agar pendidikan karakter peduli lingkungan yang diharapkan sekolah bisa tercapai.
4. Bagi penelitian ini baru merupakan awal untuk mengkaji tentang pendidikan karakter peduli lingkungan. Penelitian ini masih ada kekurangan, maka perlu penelitian berikutnya yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid Bin Aziz, 1997, *Mu'jizat Al-Qur'an dan As- Suunah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Abdul Wahab. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Agus Purwanto, 2008, *Ayat-Ayat Semesta Sisi Al-Qur'an Yang Terlupakan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ali Yafie, 2006. *Merintis Fiqih Lingkungan Hidup*, Jakarta: Ufuk Press
- Amrul Mukminin Al-anwari, 2014, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*. Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negri Malang.
- Andra Abdi Saragasi. 2012. *pengaruh program adiwiyata terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik lingkungan hidup siswa sekolah dasar di kota metan. (stadi kasus di SD Swasta Pertiwi dan SDN 06 kecamatan medan barat)*. Tesis, tidak diterbitkan, medan: sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan.
- Asi Fahmi, 2016, *Pengertian Antroposentrisme, Biosentrisme Dan Ekosentrisme*. (Online). <http://html.blogspot.co.id>. Diakses Jum'at 3 Agustus 2016 jam 06:15 WIB.
- Daryanto dan Suprihatin, 2013, *Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup*. Cet, I : Yogyakarta: Gava Media.
- Endah Sulistyowati. 2012. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Parama.
- Ilyas Asaad, 2011. *Teologi Lingkungan*. Yogyakarta: Kementerian Lingkungan Hidup, Dan Majelis Lingkungan Hidup Pimpinan. Pusat Muhamadiyah.
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan pusat Kurikulum. 2010. *Bahan Pelatihan: Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum.
- Khaelany, 1996, *Islam Kependudukan dan Lingkungan Hidupi*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- M. B. Miles dan A.M. Huberman. 1984. *Qualitative Data Analysis A Sources Book of New Method*. Beverly Hill: Sage Publication.
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Al Manshur, 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- M. Maswardi Amin, 2011, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*, cet. I: Jakarta: Badouse Media.
- Muchlas Samani dan Harianto. 2012. *Konsep Dan Model Pendekatan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nani Soewondo, 1982. *Hukum dan Kependudukan di Indonesia*, Bandung, Bina cipta.
- Ngainun Naim, 2012. *Characte Bulding*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- P. Joko Subagyo, 2002. *Hukum Lingkungan: Masalah dan Penanggulangannya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Pedoman sekolah, 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Puset Kurikulum.
- Prof, Dr. Robert K. Yin. 2012. *Study Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Robert K. Yin. 1999. *Studi Kasus Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Robert C. Bogdan. 1998. *Qualitative Reseach For Education: an Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn Bacon inc.
- Sonny Keraf, 2005, *Etika Lingkungan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas.
- Sudjoko, dkk, 2012. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sudjoko, dkk. 2008, *Pendidikan Lingkingan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualilatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukri Hamzah, 2013. *Pendidikan Lingkungan: Sekelimit Wawasan Pengantar*, Bandung: Refika Aditama.

Syukri hamzah, 2009. *Pendidikan Lingkungan: Sekelumit Wawasan Menuju Kemajuan Yang Berkelanjutan*. Jakarta: UI Press.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 Tahun 1982 Pasal 9 tentang KetentuanKetentuan Pokok Pengolahan Lingkungan.

Urani Titin Hiswari, 2013, dengan judul “*kerelasi anantara pendidikan lingkungan dengan sikap siswa terhadap lingkungan hdup (studi kasus SMU Negri di Kota Madya Pontianak)*” tesis tidak diterbitkan jakarta: PPS Program Studi Ilmu Lingkungan t.t.

Wahid Murni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM Press.

Yeni Isnaini, 2013, dengan judul, *Implementasi Kebijakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan di SMP Negri 3 Gresik*, di dalam jurnal kebijakan dan pengembangan pedidikan Vol. 1, No.2, Juli 2013, hal. 166-172.

Yupiter, L. Manurung, 2011, dengan judul, *Program dalam pengolaan lingkungan.(Stadi kasus SDN Panggung 04 Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara Propensi Jawa Tengah)*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang PPS. Universitas Diponogoro.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN BLITAR

MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI TEGALASRI

Jalan Mastrip Nomor 39 Desa Tegalasri Kecamatan Wlingi Kode Pos 66184

Telepon: 085101709071; Email: mintegalasriwlingi@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-745/MI.13.31.13/TL.00/12/2016

Berdasarkan : Surat dari Universitas Islami Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program
Pasca Sarjana nomor Un.03.PPs/HM.01.1/09/2016 tanggal 14 November
2016

Perihal : Permohonan ijin penelitian

Kepala Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar

MENERANGKAN

Nama : SUKARTO

NIM : 14761017

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

telah melaksanakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tegalasri Kecamatan Wlingi Kabupaten
Blitar dalam rangka penulisan Tesis dengan judul "PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI
LINGKUNGAN". Penelitian dilaksanakan pada bulan November – Desember 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 10 Desember 2016



Kepala Madrasah,



PEMERINTAH KOTA MALANG
DINAS PENDIDIKAN
SD NEGERI SUKUN 1
KECAMATAN SUKUN
Jl. S. Supriadi No. 16 Telp. (0341) 348007
MALANG

www.sdnsukun1malang.ac.id - email : sdnukun_1malang@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

NO. 421.2/174/420.307.04.162/2016

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. RATNA SUITA, M.Pd
NIP : 19680403 199512 2 007
Jabatan : Kepala SDN Sukun 1 Kota Malang
Alamat : Jl. S. Supriadi No. 16 Malang

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SUKARTO
NIM : 14761017
TTL : BATU LILIR, 20 Agustus 1990
JURUSAN : MAGISTER PGMI

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut telah menyelesaikan Penelitian
Tentang Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di SDN SUKUN I.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan
sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Desember 2016
Kepala Sekolah



Dra. RATNA SUITA, M.Pd
NIP. 19680403 199512 2 007

LEMBAR OBSERVASI
MIN TEGALASRI WLINGI BLITAR DAN SDN SUKUN 1 KOTA
MALANG

No	Fokus Penelitian	Observasi
1	Proses Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan di MIN Tegalasri Wlingi Blitar dan SDN Sukun 1 Kota Malang.	Kurikulum sekolah
		Program pengembangan diri. 1) Kegiatan rutin sekolah. 2) Kegiatan seponatan. 3) Keteladanan 4) Pengkondisian.
		Pengembangan proses pembelajaran.
		Pengintegrasian dalam mata pelajaran
		Budaya sekolah
2	Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter beserta solusi yang ditempuh.	Pendidik
		Peserta didik
		Materi dan metode
		Sarana dan prasarana
		Peran serta orang tua siswa.
3	Respon siswa terhadap pendidikan karakter peduli lingkungan.	Lembaga pemerintah
		Indikator kelas bawah.
		Buang air besar dan kecil di WC
		Membuang sampah pada tempatnya
		Membersihkan halaman sekolah
		Tidak memetik bunga ditaman sekolah
		Tidak menginjak rumput
		Menjaga kebersihan rumah
		Indikator kelas atas
		Membersihkan WC
		Membersihkan Tempat sampah
		Membersihkan lingkungan sekolah
		Memperindah kelas dan sekolah dengan tanaman
		Ikut memelihara taman di halaman sekolah
Ikut dalam menjaga kebersihan lingkungan		

LEMBAR INFORMEN DAN TEMA WAWANCARA

No	Informen	Tema Wawancara
1	Kepala sekolah	Pengambilan kebijakan pendidikan karakter peduli lingkungan.
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Meliputi: kurikulum sekolah: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dengan mata pelajaran, lingkungan, kesehatan lingkungan sekolah dan budaya sekolah.
		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh.
2	Wakakurikulum	Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.
3	Guru pengampu kegiatan peduli lingkungan (ADIWIYATA).	Melaksanakan dan mengarahkan kurikulum berbasis lingkungan
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan. Meliputi: kurikulum sekolah: program pengembangan diri, proses pembelajaran, pengintegrasian dengan mata pelajaran, lingkungan, kesehatan lingkungan sekolah dan budaya sekolah.
		Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan beserta solusi yang ditempuh.
4	Guru kelas rendah dan guru kelas tinggi (kelas 3 dan kelas IV).	Proses pembelajaran
		Pengintegrasian
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan
		Faktor pendukung dan penghambat beserta solusi.
5	Siswa kelas rendah dan tinggi (Pemberian kuesioner untuk kelas rendah III dan tinggi VI). Wawancara untuk kelas rendah dan tinggi. (kelas rendah 10 orang dan tinggi 10 orang).	Indikator kelas dan indikator sekolah.
		Pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan.
		Faktor pendukung dan penghambat beserta solusi yang ditempuh.

LEMBAR PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH, GURU DAN SISWA
MIN TEGALASRI WLINGI BLITAR DAN SDN SUKUN 1 KOTA BLITAR

1. Bentuk kegiatan rutin apa saja yang dilaksanakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan?
2. Hal spontan apa yang dilakukan ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah?
3. Menurut bagaimana bentuk keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meneladankan sikap dan perilaku peduli lingkungan pada siswa?
4. Menurut apa bentuk pengkondisian yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan karakter peduli lingkungan?
5. Apakah penempatan alat belajar diletakkan sesuai dengan tempatnya?
6. Apakah toilet sekolah selalu dalam keadaan bersih?
7. Apakah alat kebersihan dan bak sampah di letakkan di tempat yang strategis?
8. Apakah penataan tanaman atau taman sekolah melibatkan peserta didik?
9. Bagaimana sekolah memberikan ruang dan fasilitas bagi anak untuk sebagai wujud peduli lingkungan?
11. Bagaimana mengintegrasikan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam mata pelajaran?
12. Bagaimana mengembangkan proses pembelajaran yang aktif, sehingga peserta didik dapat secara langsung mempraktikkan nilai atau sikap peduli lingkungan?
13. Apakah memberikan bantuan kepada peserta didik dalam menginternalisasi nilai pendidikan karakter peduli lingkungan?
14. Nilai-nilai karakter apa saja yang dikembangkan melalui pendidikan karakter peduli lingkungan?
15. Apakah sekolah sudah memajang visi, misi, dan tata tertib sekolah di lingkungan sekolah?
16. Program utama apa saja yang dilaksanakan di sekolah dalam

upaya pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?

17. Apakah guru senantiasa memberikan motivasi kepada anak untuk senantiasa mencintai lingkungan?
18. Apakah sekolah memberikan hadiah dan hukuman yang tegas bagi seluruh warga sekolah terhadap pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?
19. Bagaimana mengembangkan proses pembelajaran di kelas dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter peduli lingkungan?
20. Bagaimana pengembangan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?
21. Bagaimana pengembangan proses pendidikan di luar sekolah/ekstrakurikuler dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan?
22. Apakah sekolah mengadakan kegiatan di luar sekolah?
23. Bagaimana pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah?
24. Apakah ada faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter peduli lingkungan?
25. Apakah ada solusi yang ditempuh dalam pendidikan karakter peduli lingkungan?